

EDISI KHUSUS, Nomor 55, Maret 2022



BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP PROVINSI
Kalimantan Timur**

Tinta Emas, Falsafah Pendidikan untuk Kaltim Berdaulat dan Berkarakter
(*Hanafiah THS*)

Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Permainan Bola Voli Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas X Keperawatan A di SMK Medika Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020
(*Suharman*)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Materi Perlindungan dan Penegakan Hukum dalam Menjamin Keadilan dan Kedamaian Menggunakan Aplikasi *Google Classroom* Siswa Kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2020/2021
(*Ridna Damayanti*)

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dasar Listrik dan Elektronika Materi Pengukuran Arus dan Tegangan Siswa Kelas X Teknik Pendingin dan Tata Udara SMKN 2 PPU Tahun Pelajaran 2019/2020
(*Rasben Naibaho*)

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada Konsep Usaha dan Energi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda
(*Prihatin Tyas Utami*)

Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup Siswa Kelas VII-E SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022
(*Emi Chairiyanti*)

**Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Provinsi Kalimantan Timur**

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 55, Maret 2022 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 55, Maret 2022 ini memuat tulisan Widyaprada, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari LPMP Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 55, Maret 2022

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Tinta Emas, Falsafah Pendidikan untuk Kaltim Berdaulat dan Berkarakter <i>Hanafiah THS</i>	1
2 Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Permainan Bola Voli Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas X Keperawatan A di SMK Medika Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020 <i>Suharman</i>	21
3 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Materi Perlindungan dan Penegakan Hukum dalam Menjamin Keadilan dan Kedamaian Menggunakan Aplikasi <i>Google Classroom</i> Siswa Kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2020/2021 <i>Ridna Damayanti</i>	35
4 Penerapan Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dasar Listrik dan Elektronika Materi Pengukuran Arus dan Tegangan Siswa Kelas X Teknik Pendingin dan Tata Udara SMKN 2 PPU Tahun Pelajaran 2019/2020 <i>Rasben Naibaho</i>	49
5 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) pada Konsep Usaha dan Energi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda <i>Prihatin Tyas Utami</i>	65
6 Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup Siswa Kelas VII-E SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 <i>Erni Chairiyanti</i>	77
7 Penerapan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IX-D di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 <i>Sukarmilah</i>	91
8 Upaya Peningkatan Kompetensi Menulis Bahasa Arab Kelas VIII.2 MTsN 2 Balikpapan dengan Metode Pembelajaran <i>Kooperatif</i> Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Suwarno</i>	107

- | | | |
|----|--|-----|
| 9 | Pengaruh Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Samarinda

<i>Umi Jazaroh</i> | 125 |
| 10 | Meningkatkan Hasil Belajar dan Pemahaman Siswa Tentang Perusahaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) pada Siswa Kelas VII SMPN 35 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019

<i>Sri Rahayu Perwani Yekti</i> | 137 |
| 11 | Meningkatkan Keaktifan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui <i>Google Classroom</i> Berbantuan <i>Video Teleconference Google Meet</i> pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas 7-2 Semester Genap Materi Aritmatika Sosial SMP Negeri 5 Balikpapan Tahun Ajaran 2020-2021

<i>Lilis Nurhidayah</i> | 149 |
| 12 | Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Melalui Metode Pembelajaran Model Jigsaw pada Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022

<i>Dewi Yunelsa</i> | 169 |
| 13 | Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kartu Berpasangan pada Materi Operasi Hitung Pecahan di Kelas VII MTs Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020

<i>Nur Hidayah HB</i> | 185 |
| 14 | Penerapan Pembelajaran <i>Coopertive Learning</i> Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX.2 MTsN 2 Balikpapan Tahun Ajaran 2016/2017

<i>Nur Susilawati</i> | 205 |
| 15 | Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Tentang Ketenagakerjaan Melalui Model Pembelajaran <i>Resource-Based-Learning</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda Tahun Pembelajaran 2015-2016

<i>Sarce Parinding</i> | 221 |

TINTA EMAS, FALSAFAH PENDIDIKAN UNTUK KALTIM BERDAULAT DAN BERKARAKTER

Hanafiah THS

Widyaprada Ahli Madya LPMP Kaltim

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi tiap orang, namun ternyata tidak semua orang menganggap pendidikan itu demikian. Pendidikan dapat mengubah diri seseorang, pendidikan dapat mengangkat derajat seseorang baik di mata Allah maupun orang lain. Allah menjelaskan dalam firmanya, “niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadalah: 11). Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdikbudristek), dahulu bernama Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 pun dijelaskan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dijelaskan mengenai pengertian pendidikan yaitu, “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Sedangkan tujuan pendidikan Indonesia itu sendiri adalah “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Kata Kunci: *Tinta Emas, Falsafah Pendidikan dan Berkarakter*

PENDAHULUAN

Di Indonesia sebenarnya untuk masalah pendidikan sudah menjadi prioritas utama, pada masa jabatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk tingkat pendidikan dasar di tambah 20%, hal ini di lakukan untuk memajukan pendidikan di Indonesia agar lebih baik dan maju. Namun pada kenyataannya Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Indonesia memiliki daya saing yang rendah Dan masih menurut survai dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia, dan pendidikan Indonesia berada pada urutan ke 111 dari 114 negara di Asia.

Pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang perlu dibenahi oleh semua kalangan diantaranya tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, rendahnya kualitas sarana fisik, pemerintah tidak konsisten dalam sistem pendidikan. Masalah-masalah tersebut dapat diatasi apabila baik pemerintah, pengajar, dan orang tua dapat bekerja sama dalam menumpas masalah pendidikan agar dapat tercapainya generasi emas Indonesia.

Niat adalah langkah awal kita dalam perwujudan kita jika ingin melakukan sesuatu, termasuk mengukir tinta emas untuk pendidikan Indonesia. Niat kita tentunya harus karena Allah. Yang berikutnya adalah usaha dan kerja keras yang terus menerus, dan apabila kita terjatuh janganlah untuk berhenti bangkit dari keterpurukan yang kita alami. Karena bila kita berhenti di tengah jalan maka kita tak akan pernah berhasil berikutnya adalah jangan berhenti untuk memotivasi diri.

Dalam mengukir tinta emas untuk pendidikan Indonesia tidak hanya dalam hal akademik saja. Kebanyakan kita hanya mementingkan nilai prestasi akademik sedangkan non akademik kita biarkan terdiam. Seharusnya kita bisa belajar untuk mampu menyeimbangkan hal itu. Karena apabila kita menengok ke belakang Indonesia memiliki banyak potensi non akademik di sekolah-sekolah seperti bidang ekstrakurikuler Pramuka, PMR dan lainnya. Dalam mengukir tinta emas untuk pendidikan Indonesia, sudah banyak emas-emas yang membanggakan seperti bidang otomotif yang pernah diciptakan oleh siswa SMK di Solo, Jawa Tengah, bahkan baru-baru ini ada siswa SD yang mampu menciptakan robot untuk kebutuhan masyarakat. Dengan demikian mengukir tinta emas tidak hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berumur namun semua kalangan termasuk siswa SD, apabila kita mempunyai niat, tekad yang kuat, tidak ada yang tidak mungkin.

Mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah merupakan isu yang belum berakhir sampai pada saat ini. Isu tersebut merupakan suatu masalah yang perlu dicarikan jalan keluarnya oleh berbagai pihak khususnya yang terkait dengan pendidikan, sehingga dapat terselesaikan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, masalah rendahnya mutu pendidikan tidak bisa dipungkiri, karena mengkaji tentang mutu keberhasilannya akan ditentukan oleh berbagai faktor, baik sistem maupun prosesnya. Ini menandakan bahwa dalam mengelola pendidikan merupakan garapan yang kompleks, sehingga perlu penanganan menyeluruh, melibatkan berbagai pihak dan harus dilaksanakan.

Permasalahan yang sering muncul di dalam proses adalah masih rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) pengelola pendidikan. Jika dalam lingkup persekolahan adalah masih rendahnya mutu guru dan kepala sekolah. Kepala Sekolah merupakan tenaga kependidikan yang paling strategis untuk menggerakkan garda terdepan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu berbagai upaya telah dilaksanakan agar kesenjangan kualifikasi dan kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah antar daerah di Indonesia dapat ditekan bahkan dieliminasi.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Apaah Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana serta biaya?

KAJIAN PUSTAKA

Arifin (2012:6) menyebutkan bahwa pengembangan SDM sebagai modal pembangunan pendidikan terkait dengan empat elemen penting yang merupakan realitas kehidupan pada era globalisasi ini. Adapun empat elemen tersebut adalah: 1) kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang mampu menyebarkan budaya warga bangsa di dunia; 2) hubungan perdagangan global yang telah melahirkan berbagai deregularisasi industri dan perdagangan untuk menyongsong perdagangan bebas dan pasar terbuka; 3) pentingnya kemampuan SDM unggul, karena kehidupan sekarang dihadapkan pada persaingan perebutan talenta atau bakat individu yang paham akan multi-budaya dan penguasaan iptek; dan 4) terjadi proses mobilisasi sosial-budaya-ekonomi pada warga dunia yang begitu tinggi.

Dalam dunia pendidikan, guru sebagai SDM memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta biaya terpenuhi dengan baik, serta seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang professional.

Kualitas SDM yang ingin diwujudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah kualitas SDM yang ditinjau dari aspek-aspek seperti kualitas kepribadian, kualitas bermasyarakat, kualitas berbangsa, kualitas spiritual, kualitas wawasan lingkungan, serta kualitas kekaryaan (Arifin, 2012:8). Lebih lanjut, Arifin (2012:8) menjabarkan aspek-aspek kualitas SDM tersebut. Kualitas kepribadian meliputi kecerdasan berpikir, kemandirian bertindak, pengembangan kreativitas, ketahanan mental, keseimbangan emosi dan akal, jujur, dan bertanggung jawab. Kualitas

bermasyarakat meliputi solidaritas sosial, keterbukaan, serta menjunjung keberagaman. Kualitas berbangsa yakni kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai bangsa Indonesia dan menjunjung tinggi nilai persatuan NKRI. Kualitas spiritual meliputi tindakan spiritual berdasarkan agama yang dianutnya. Kualitas wawasan lingkungan terkait dengan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan alam sekitar. Kualitas kekaryaan merupakan kemampuan untuk mewujudkan potensi atau menghasilkan karya sebaik-baiknya.

Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin di setiap sekolah. Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya. Kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya berhenti pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

Kepala sekolah merupakan seorang manager di sekolah. Sebagai seorang manager, terdapat fungsi-fungsi dasar yang dilakukan seperti perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, kepemimpinan, dan pengendalian (Dessler, 2003:4). Perencanaan berarti menentukan sasaran dan standar-standar, membuat aturan dan prosedur, serta menyusun rencana-rencana. Pengorganisasian merupakan pemberian tugas spesifik kepada setiap bawahan, membuat divisi-divisi, mendelegasikan wewenang kepada bawahan, membuat jalur wewenang dan komunikasi, mengkoordinasikan pekerjaan bawahan. Selanjutnya, penyusunan staf meliputi menentukan tipe orang yang dipekerjakan, menetapkan standar prestasi, serta mengevaluasi karyawan, yaitu guru.

Dalam hal kepemimpinan, seorang manager mendorong orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan, mempertahankan semangat kerja, dan memotivasi bawahan. Pada fungsi pengendalian, manager menetapkan standar seperti kuota siswa didik, standar kualitas, serta memeriksa untuk melihat bagaimana prestasi yang dicapai. Seperti halnya seorang kepala sekolah sebagai manager, fungsi yang dilakukannya juga meliputi perencanaan program kerja, pengorganisasian guru-guru, serta pengendalian pelaksanaan program sekolah.

Karena tenaga kependidikan profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Tenaga kependidikan yang profesional mampu membelajarkan siswa secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya.

Namun banyak faktor penghambat tercapainya kualitas keprofesionalan kepemimpinan kepala sekolah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit, serta banyak faktor penghambat lainnya yang menghambat tumbuhnya kepala sekolah yang profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mengimplikasikan rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang berimplikasi juga pada mutu (input, proses, dan output).

Selain kepala sekolah, yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Guru sebagai ujung tombak karena berkaitan langsung dengan siswa yakni mutu lulusan. Idealnya guru profesional akan menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan sehingga akan merubah wajah pendidikan Indonesia menjadi lebih baik dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Untuk mewujudkan itu pemerintah mengeluarkan peraturan dalam rangka meningkatkan kualitas guru-guru di Indonesia dengan imbalan peningkatan kesejahteraan melalui sertifikasi.

Manusia dan Pendidikan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Hal tersebut merupakan dasar keimanan dalam konteks filsafat yang didasarkan pada argument kosmologis. Secara nyata manusia merupakan kesatuan badani dan rohani. Manusia hidup dalam ruang dan waktu serta memiliki kesadaran diri atas lingkungannya. Manusia memiliki berbagai kebutuhan, insting, nafsu, dan tujuan hidup. Manusia sebagai makhluk beragama memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, sehingga manusia dapat berbuat baik dan berkarya.

Dalam eksistensinya, manusia memiliki dimensi individualitas, sosialitas, kultural, moralitas, dan religious. Adapun semua itu menunjukkan adanya dimensi interaksi atau komunikasi, historisitas, dan dimensi dinamika. Dimensi historisitas menunjukkan bahwa eksistensi manusia saat ini terpaut pada masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Oleh karenanya, manusia berada dalam perjalanan hidup, perkembangan, dan pengembangan diri.

Setelah kelahirannya, manusia tidak dengan sendirinya mampu menjadi manusia, melainkan manusia perlu dididik dan mendidik diri. M.J. Langeveld (1980) menyebut manusia sebagai *Animal Educandum*. Implikasinya, maka

manusia memasuki dunia pendidikan sebagaimana pendidikan merupakan proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Sebagai proses humanisasi, pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi manusia dalam rangka beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berbuat baik, memiliki potensi cipta, rasa, karsa, karya, dan senantiasa hidup sehat.

Profesi

Profesi merupakan bagian dari pekerjaan, tapi tidak semua pekerjaan adalah profesi. Pekerjaan adalah hal atau usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan Profesi adalah pekerjaan yang memiliki karakteristik tertentu, yakni pengetahuan dan keahlian atau ketrampilan yang khusus dan aktual, menuntut integritas pribadi dan tunduk pada etika profesi atau kode etik profesi.

Muchtar Luthfi (dalam Muhson, 2004:91-92) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Profesi harus mengandung keahlian, artinya, suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat *part time*.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi ini dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka. Secara universal pegangannya diakui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk dirinya sendiri. Profesi merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri, seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan. Jadi profesi merupakan panggilan hidup.
5. Profesi harus dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi ini diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya. Tidak boleh semua orang bicara dalam semua bidang.
7. Profesi hendaknya mempunyai kode etik, ini disebut kode etik profesi. Gunanya ialah untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas profesi. Kode etik ini tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga masyarakat.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang dilayani.
9. Profesi memerlukan organisasi untuk keperluan meningkatkan kualitas profesi itu.
10. Mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain. Sebenarnya tidak ada aspek kehidupan yang hanya ditangani oleh satu profesi. Hal ini mendorong seseorang memiliki spesialisasi.

Guru

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 dalam BAB 1, Pasal 1 Ayat 1 mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara singkat, guru sebagai seorang tenaga pendidik dan pengajar ikut berperan serta dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga profesional sebagaimana dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan.

Jabatan guru merupakan jabatan profesional yang berarti bahwa pekerjaan guru diakui sejajar dengan pekerjaan profesional lainnya, misalnya bidang kedokteran dan hukum. Pekerjaan profesional ini bersifat kompleks, yang menuntut penguasaan kemampuan yang kompleks pula. Kemampuan keguruan sebagai kemampuan profesional mempersyaratkan penguasaan yang sangat kompleks yang harus dibentuk dalam pendidikan prajabatan guru mutlak diperlukan untuk memungkinkan terkuasainya kemampuan profesional keguruan yang kompleks oleh para calon guru.

Guru juga mempunyai nilai-nilai yang menyertai setiap pekerjaan itu seperti member pelayanan dalam hal ini siswa dan orang tua siswa. Penghayatan terhadap nilai-nilai keguruan. Seperti ilmu matematika, pengobatan, dan lain-lain dipelajari, maka nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, dan dedikasi senantiasa juga dihayati. Artinya bagaimana cara menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam etika keguruan itu.

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan membimbing, member, dan meningkatkan keyakinan, menanam nilai-nilai murni dan luhur kepada siswa yang belum diketahuinya. Hal ini bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu atau bahan pengajaran di dalam sebuah kelas, lebih salah lagi jika proses mengajar dianggap sekedar menyampaikan ilmu dan menghabiskan jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Guru dikenal sebagai orang yang mengajar. Perkataan guru adalah hasil gabungan dua suku kata yaitu 'Gu' dan 'Ru'. Dalam bahasa Jawa, "Gu" merupakan pemendekan dari *gugu* yang berarti dapat dipercaya. Sedangkan "Ru" berasal dari kata *tiru* yang bermaksud dapat diteladani atau dicontoh. Oleh sebab itu, guru berarti seorang yang dapat ditiru perkataannya, perbuatannya, tingkah lakunya, pakaiannya, amalannya, dan dapat dipercaya keamanahan yang dipertanggungjawabkan kepadanya untuk dilaksanakan dengan jujur.

Sikap dan ketrampilan dirinya selalu menjadi contoh bagi muridnya. Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya.

Jabatan guru dapat dikatakan sebuah profesi karena menjadi seorang guru dituntut keahlian tertentu (mengajar, mengelola kelas, merancang pengajaran) dan dari pekerjaan ini seorang dapat memperoleh gaji. Hal ini berlaku sama dengan pekerjaan lain. Namun dalam perjalanan selanjutnya, mengapa profesi guru menjadi berbeda dengan pekerjaan yang lain. Menurut artikel "The Limit of Teaching Profession", profesi guru termasuk ke dalam profesi khusus selain dokter, penasihat hukum dan atau pekerjaan yang lain. Selain itu, profesi guru juga disebut sebagai profesi yang luhur. Dalam hal ini, perlu disadari bahwa seorang guru dapat melaksanakan profesinya dituntut adanya budi luhur dan akhlak yang tinggi. Sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Dalam keadaan

darurat guru dianggap wajib juga membantu tanpa imbalan yang cocok. Dengan akta lain, hakikat profesi luhur adalah pengabdian kemanusiaan.

Dalam undang-undang tentang guru dan dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU no 14 tahun 2005).

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal C, dikatakan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Guru merupakan sosok yang memiliki kreativitas. Mulyasa (2008:51-53) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita, kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Selain menciptakan pendekatannya lewat strategi mengajar yang kreatif, guru juga harus mampu memotivasi atau mendorong siswa sehingga respon dari siswa dalam hal ini kemampuan siswa untuk belajar dapat dimaksimalkan dan talenta yang mereka miliki dapat dikembangkan. Oleh karena itu, sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, profesionalisme itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme guru dapat berarti guru yang profesional. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir C dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Profesionalisme seorang guru merupakan hal yang harus dimiliki setiap guru, karena guru adalah aset nasional intelektual bangsa dalam pelaksanaan pendidikan yang mempersiapkan pengembangan potensi peserta didik dalam rangka melahirkan sumber daya manusia yang mampu, cerdas, terampil, dan menguasai IPTEK serta berakhlak mulia guna menunjang peran serta dalam pembangunan.

Di sisi lain untuk mencapai suatu profesionalisme bukanlah hal yang mudah, tapi harus melalui suatu pendidikan dan latihan yang relevan dengan profesi yang ditekuni. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tidaklah semudah membalik telapak tangan, banyak masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, di antaranya keterbatasan sumber belajar, keterbatasan penguasaan pengetahuan

untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kemajuan pendidikan, cara membuat dan memakai alat peraga, peningkatan hasil belajar anak dan pelaksanaan berbagai perubahan kebijakan yang berhubungan dengan tugasnya.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 4 dikatakan: “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Ini berarti bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan yang lain.

Profesional adalah seseorang atau organisasi yang menjalankan suatu profesi yakni pekerjaan atau kegiatan dengan ketrampilan atau keahlian khusus serta memiliki semangat pengabdian. Selanjutnya, profesionalisme merupakan suatu paham atau ajaran atau komitmen yang menjadi pedoman atau acuan seorang atau organisasi profesional berkaitan dengan kualitas keahlian yang harus dikuasai dan selalu dikembangkan dalam menjalankan pekerjaan atau kegiatannya.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Oleh karena itu, Kunandar (2007:45) mengatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Guru yang profesional adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Teori Motivasi X dan Y

Pertama, penulis melandasi penelitian ini dengan menggunakan teori X dan Y oleh Mc Gregor. Douglas McGregor merupakan seorang psikolog sosial Amerika yang membuat teori X dan Y pada tahun 1960 dalam bukunya yang berjudul *The Human Side Of Enterprise*. Teori X dan Y merupakan simbolisasi sederhana untuk mengelola orang. Teori X dan Y merupakan teori yang umum di bidang manajemen dan motivasi (Kopelman, 2008:1). Menurut teori X, empat pengandaian yang dipegang seorang manajer adalah sebagai berikut:

1. Karyawan secara inheren tertanam dalam dirinya tidak menyukai kerja

2. Karyawan tidak menyukai kerja mereka harus diawasi atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
3. Karyawan akan menghindari tanggung jawab.
4. Kebanyakan karyawan menaruh keamanan diatas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja.

Teori X menyatakan bahwa pada dasarnya manusia atau setiap individu adalah makhluk pemalas yang tidak suka bekerja, serta manusia yang senang menghindar dari pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Pekerja memiliki ambisi yang kecil untuk mencapai tujuan perusahaan namun menginginkan balas jasa, hak-hak, serta jaminan hidup yang tinggi. Dalam bekerja para pekerja harus terus diawasi, diancam serta diarahkan agar dapat bekerja sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Kontras dengan pandangan negatif ini mengenai kodrat manusia ada empat teori Y:

1. Karyawan dapat memandang kerjasama dengan sewajarnya seperti istirahat dan bermain.
2. Orang akan menjalankan pengarahan diri dan pengawasan diri jika mereka komit pada sasaran.
3. Rata rata orang akan menerima tanggung jawab.
4. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang inovatif.

Teori Y memiliki anggapan bahwa kerja adalah kodrat manusia seperti halnya kegiatan sehari-hari lainnya. Pekerja tidak perlu terlalu diawasi dan diancam secara ketat karena mereka memiliki pengendalian serta pengarahan diri untuk bekerja sesuai tujuan perusahaan. Pekerja memiliki kemampuan kreativitas, imajinasi, kepandaian serta memahami tanggung jawab dan prestasi atas pencapaian tujuan kerja. Pekerja juga tidak harus mengerahkan segala potensi diri yang dimiliki dalam bekerja.

Teori X menyiratkan manajerial yang otoriter. Dengan gaya yang otoriter dari manajer, rata-rata orang sebagai pekerja atau karyawan akan menghindari pekerjaan. Oleh karena itu kebanyakan orang harus dipaksa dengan ancaman hukuman untuk bekerja menuju tujuan organisasi. Akibatnya, karyawan menjadi kurang produktif dalam pekerjaannya.

Sebaliknya, teori Y menunjukkan upaya kerja adalah sebagai lingkungan bekerja dan bermain. Orang akan menerapkan kontrol diri dan pengarahan diri sendiri dalam mengejar tujuan organisasi, tanpa kontrol eksternal atau ancaman hukuman. Komitmen terhadap tujuan adalah fungsi dari penghargaan terkait dengan prestasi mereka. Selain itu, pekerja atau karyawan biasanya menerima dan sering mencari tanggung jawab. Kapasitas untuk menggunakan tingkat tinggi imajinasi, kecerdikan dan kreativitas dalam memecahkan masalah organisasi tinggi, tidak sempit.

Teori X dan Y McGregor menyarankan bahwa ada dua pendekatan dasar untuk mengelola orang. Banyak manajer cenderung ke arah teori X, dan umumnya mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Dengan kata lain, manajemen X tidak menghasilkan atau tidak produktif. Di lain sisi, manajer yang menggunakan teori y menghasilkan kinerja yang lebih baik dan hasil, dan memungkinkan orang untuk tumbuh dan berkembang.

Penerapan teori X dan Y dalam bidang pendidikan adalah bagaimana mengelola pendidik untuk dapat bekerja secara profesional. Pengelolaan pendidikan dalam hal ini adalah dari pemerintah (kementerian pendidikan) kepada dinas pendidikan, dinas pendidikan kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah pada pendidik. Penerapan teori X kepada para pendidik bersifat otoriter. Sebaliknya, penerapan teori Y kepada para pendidik bersifat demokratis.

Insentif dan Motivasi

Pemberian insentif yang berdasarkan kinerja ditujukan untuk memotivasi para karyawan. Frederick Taylor mempopulerkan penggunaan insentif keuangan atau penghargaan keuangan yang dibayarkan kepada para pekerja yang produksinya melebihi yang telah ditentukan pada akhir tahun 1800an. Dessler (2007:96) mengatakan bahwa pemberian insentif tidak efektif untuk memotivasi para karyawan. Dikatakan lebih lanjut bahwa para karyawan tidak melihat hubungan yang kuat antara pembayaran dan kinerja. Kinerja mereka tidak secara khusus dipengaruhi oleh rencana insentif. Apa yang menyebabkan pemberian insentif tidak efektif? Tidak semua orang akan memberikan reaksi yang sama pada penghargaan, dan tidak semua penghargaan cocok pada semua situasi. Reaksi setiap orang berbeda terhadap insentif yang diberikan.

Lebih lanjut, Dessler (2007:97) menyebutnya dengan hukum perbedaan individu. Artinya, setiap orang akan berbeda dalam kepribadian, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan ini mereka realisasikan dalam bentuk reaksi dan hasrat yang berbeda. Kepribadian merupakan salah satu dari banyak perbedaan individu yang akan berdampak bagaimana orang bereaksi terhadap insentif. Solusi yang efektif dalam menanggapi perbedaan kepribadian individu tersebut adalah memberikan insentif yang beraneka ragam. Artinya, pemberian insentif tidak selalu dilakukan dengan pemberian uang tunai.

Para guru yang diberikan insentif yakni sertifikasi yang diwujudkan dengan pemberian uang tunai akan dibelanjakan sesuai dengan kepribadian masing-masing. Setiap guru memiliki kebutuhan yang berbeda, namun insentif yang diberikan sama, yakni uang tunai. Motivasi para guru dalam pekerjaan mereka tidaklah sama. Pemberian insentif berupa sertifikasi diberikan secara sama pada tiap individu (guru) walaupun motivasi kerja mereka berbeda. Dalam praktiknya, motivasi setiap guru berbeda walaupun insentif yang diberikan sama wujudnya, yakni uang tunai. Selanjutnya, pembelanjaan insentif tersebut setiap orang akan berbeda sesuai dengan karakter dan kepribadian individu satu dengan individu lainnya.

Konsep Dasar Profesionalisme Guru

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pada pasal 39 menegaskan bahwa: "Tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pengertian profesional yang terdapat dalam UU Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 adalah sebagai berikut: “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Pada pasal 2 disebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Dalam UU Guru dan Dosen pada pasal 4 disebutkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan. Sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pemberdayaan profesi guru dilakukan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Dalam buku *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya* (Arifin, 2012: 22) dinyatakan bahwa melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan iptek dan seni; 3) bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu,

kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku unggul yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas yang mencakup kualitas pedagogic, sosial, kepribadian dan profesi, sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan oleh badan pengendalian mutu pendidikan.

Selain adanya undang-undang yang mengatur guru, juga terdapat peraturan menteri yang mengatur tentang kepala sekolah. Dalam peraturan menteri (Permen) nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menyebutkan bahwa sebagai kepala sekolah yang profesional haruslah bersyaratkan umum sebagai berikut.

1. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma 4 (D-IV) kependidikan atau non-kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
2. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
3. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing.
4. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III C bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Ditinjau dari dimensi kompetensi, seorang kepala sekolah menurut peraturan menteri tersebut haruslah memiliki kepribadian yang berkarakter mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah. Selanjutnya, seorang kepala sekolah haruslah memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi. Selain itu kepala sekolah juga harus dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.

Selain kompetensi kepribadian, guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik. Kemampuan manajerial ditunjukkan dengan memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal. Selain itu, dapat mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah haruslah dapat mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal serta dapat mengelola sarana dan prasarana secara maksimal.

Profesionalisme guru dapat diperoleh melalui program pendidikan profesi guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik nomor 87 tahun 2013 tentang Pendidikan Program Profesi Guru Prajabatan. Pendidikan profesi guru prajabatan yang selanjutnya disebut program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1/DIV kependidikan atau non kependidikan yang memiliki minat dan bakat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tujuan dari Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Selain itu, untuk menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan

pembimbingan, dan pelatihan peserta didik, serta mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Keberadaan manusia dalam organisasi, termasuk sekolah memiliki posisi yang sangat vital. Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kualitas orang-orang yang bekerja di dalamnya. Orang-orang yang bekerja di sekolah adalah kepala sekolah, guru dan staf tatalaksana. Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru merupakan orang yang paling penting karena gurulah yang melaksanakan pendidikan langsung menuju tujuannya. Gurulah yang secara operasional melaksanakan segala bentuk, pola, gerak dan geliat berbagai perubahan di lini paling depan dalam pendidikan, karena memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pelaksanaan tugas-tugas profesionalnya terungkap dari bagaimana ia bekerja, atau dengan kata lain dari kinerjanya.

METODE PENELITIAN

Setting Tempat Penelitian dan Subjek Penelitian

Setting tempat penelitian adalah Kabupten Kutai Kartanegara Subjek penelitian yang diteliti adalah: Guru SMPN Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Kinerja personal sekolah terkait dengan produktivitas sekolah, yang merupakan tujuan akhir dari administrasi atau penyelenggaraan Pendidikan. Kinerja adalah proses yang menentukan produktivitas organisasi. Jika produktivitas sekolah diukur dari prestasi belajar siswa, maka hal tersebut sangat tergantung prosesnya, yaitu kinerja mengajar gurunya. Dengan kata lain, secara terbalik, tak akan ada produktivitas berupa prestasi belajar siswa yang berarti tanpa kinerja mengajar guru yang baik. Kompetensi pedagogik dimaksudkan untuk menguasai bahan pelajaran. Tetapi sebagian besar guru tidak menguasai bahan yang diajarkan sehingga peserta didik hanya disuruh mencatat atau mengerjakan tugas-tugas. Disamping itu, guru tidak mempunyai materi bahan ajar yang ditulisnya (buku pegangan) sehingga guru yang bersangkutan merasa risi dan suka gengsi menggunakan literatur lain, tetapi guru tersebut tidak punya buku pegangan yang dikarang sendiri. Sebagian guru tidak menguasai landasan kependidikan, tidak mampu melaksanakan fungsi dan tugas sebagai pendidik dan pengajar. Banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya, banyak guru mengajar tidak mempersiapkan apa yang akan diajarkan. Dengan keadaan demikian, maka peserta didik tidak tertarik lagi untuk belajar dengan sungguh-sungguh atau ditemukan banyak peserta didik malas rata-rata 60%, tidak masuk sekolah atau bolos rata-rata 40% karena gurunya tidak mempunyai kompetensi pedagogik sehingga pada gilirannya kinerja guru lemah dan memperhatikan (absen siswa dan guru di SMPN Kutai Kartanegara).

Guru bermutu adalah guru yang menguasai ilmu yang diajarkan sekaligus menguasai keterampilan mengajar. Guru berkualitas hampir tidak mungkin dilahirkan apabila lembaga pendidikan gurunya tidak berkualitas dan

mahasiswanya kelas dua. Masalah itu kait-mengait, dan pada akhirnya bermuara pada sejauh mana bangsa ini menghargai profesi guru.

Kustono, melalui makalah seminar nasional yang berjudul Urgensi Sertifikasi Guru dalam rangka Dies Natalis UNY yang ke-43 tanggal 5 Mei 2007 di Yogyakarta, mengaitkan kinerja guru yang rendah dengan kualitas guru yang rendah pula. Ia mengemukakan bahwa bahwa, kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal terutama bila mengacu pada amanat UU RI No 14/2007 tentang Guru dan Dosen (UGD), dan PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas pada tahun 2005 menunjukkan terdapat 1.646.050 (69,45%) guru SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Kualifikasi guru dimaksud masing-masing sebagai berikut: guru TK terdapat 91,54%, SD terdapat 90,98%, SMP terdapat 48,05%, dan SMA terdapat 28,84% yang belum memiliki kualifikasi pendidikan S1/D4. Khusus untuk guru SMP – yang menjadi responden dalam penelitian ini, menurut data tahun 2005 tersebut, guru SMP yang layak mengajar adalah 51,95%. Pada tahun pelajaran 2006/2007 ada peningkatan, dari 624.726 guru SMP negeri dan swasta, yang layak mengajar adalah 487.512 guru atau 78,04%.

Meningkatnya jumlah guru SMP yang layak mengajar tersebut sebagai akibat dari tuntutan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 4 - 5 yang mensyaratkan sertifikasi dengan kualifikasi akademik minimal S1 /D4. Persyaratan tersebut selain menjadikan perekrutan guru baru dari lulusan jenjang pendidikan tersebut, juga mendorong guru yang semula belum berijazah S1/D4 melanjutkan pendidikannya ke jenjang tersebut. Peningkatan kualifikasi akademik yang ditempuh melalui proses pendidikan tersebut sudah seharusnya meningkatkan kemampuan guru. Namun demikian, tidak serta-merta meningkatkan kinerjanya. Permadi dan Dadi menemukan guru dalam menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), setelah diberlakukan sejak tahun 2006, Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang sekarang disempurnakan menjadi model KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang juga menekankan perlunya ada berbagai upaya untuk secara mandiri dari guru untuk berkreasi agar pengajaran di kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan, masih jauh dari harapan. Guru masih terlalu kaku dan takut untuk mengambil inisiatif karena pada zaman orde baru selalu karus “mohon petunjuk” dari yang lebih atas (kepala sekolah, pengawas, dan birokrat pemerintah) serta takut disalahkan jika memiliki suatu ide dalam inovasi pembelajaran.

Salah satu syarat dalam kompetensi guru adalah guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Menurut penjelasan Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik syarat penting untuk mengukur kualitas dari seorang guru.

Sulistyo - Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dalam rangka peringatan Hari Guru Internasional, Minggu, 5 Oktober

2008, mengatakan bahwa kemampuan guru mempersiapkan pembelajaran di kelas masih lemah, guru kurang memiliki gambaran apa yang harus dilakukannya di kelas. Menurutnya, penting untuk menumbuhkan kesadaran internal guru sendiri tentang perbaikan dan perubahan kinerja, guru perlu mengetahui persis kewajiban dan penguasaan kompetensi secara maksimal. Oleh karena itu menurutnya, persoalan peningkatan mutu guru tidak dapat ditawar-tawar lagi, sudah mutlak harus dilakukan, tanpa peningkatan mutu guru, upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kucuran anggaran besar-besaran sia-sia belaka.

Sulistiyo mengemukakan semua ini didasarkan pada disertasi hasil penelitiannya dengan menyebar kuesioner, observasi dalam kelas, wawancara mendalam, serta tes psikologi mengenai kemampuan metakognisi guru dalam mempersiapkan pembelajaran, yakni bagaimana guru merancang, memikirkan, dan mengelola bahan ajar.

Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri, sampai saat ini belum ada hasil pengukuran kinerja guru (khususnya guru SD dan SMP negeri) kabupaten Kutai Kartanegara yang research base. Penilaian kinerja guru yang resmi sendiri justru terselip diantara aspek-aspek lain: 1) kesetiaan; 2) prestasi kerja; 3) tanggung jawab; 4) ketaatan; 5) kejujuran; 6) kerjasama; 7) prakarsa; dan 8) kepemimpinan dalam Daftar Penilaian Pekerjaan PNS (DP3). Aspek ke delapan tidak disertakan untuk menilai guru, kecuali guru tersebut menjadi kepala sekolah. Instrumen yang didasarkan pada PP Nomor 10 tanggal 15 Mei 1979, selain terlalu umum, sehingga tidak sepenuhnya cocok untuk mengukur kinerja profesi tertentu termasuk guru, tiap aspek yang dinilainya pun tidak memiliki parameter yang jelas, sehingga peskorannya yang berkisar dari 0 - 100 untuk setiap aspek bisa ditafsirkan secara berbeda. Padahal yang harus didahulukan sebelum melakukan penilaian kinerja adalah mendefinisikan pekerjaan, yaitu menguraikan kewajiban dan standar suatu pekerjaan (profesi), karena penilaian kinerja berarti membandingkan antara kinerja pegawai sesungguhnya dengan standar pekerjaan yang didefinisikan sebelumnya.

Dengan demikian, untuk menilai atau mengukur kinerja mengajar guru diperlukan instrumen (format) khusus yang sesuai dengan tuntutan (standar) profesional guru dalam mengajarnya. Secara umum, A. Dale Timple mengemukakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa peneliti telah memilih faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja guru sesuai dengan interest masing-masing. Hasil penelitian mereka penulis pelajari sebagai bagian dari studi awal sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya. Yang pertama adalah hasil penelitian Wuviani yang meneliti kinerja guru dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru". Ia membatasi faktor-faktor tersebut pada tiga variabel, yaitu: 1) kualifikasi pendidikan; 2) motivasi kerja guru; dan 3) kepemimpinan kepala sekolah. Dengan populasi guru SMAN di kota Bandung, Wuviani menemukan, bahwa ketiganya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru, dengan rincian: 1) kualifikasi pendidikan sebesar 37,40%; 2) motivasi kerja guru sebesar 45,20%; dan 3) kepemimpinan kepala sekolah sebesar 51,80%. Secara bersama-sama ketiganya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru sebesar 67,00%. Sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Kemudian, Riduwan meneliti kinerja dosen dengan judul "Kontribusi Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Dosen (Studi pada Universitas Jendral Achmad Yani Kota Cimahi)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi profesional secara signifikan memberikan kontribusi sebesar 30,46%, dan motivasi kerja sebesar 61,94% terhadap kinerja dosen. Secara simultan keduanya memberikan kontribusi terhadap kinerja dosen secara signifikan sebesar 90,00%, dan sisanya sebesar 10,00% merupakan pengaruh faktor lain.

Terakhir, Husdarta melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani". Berdasarkan teori yang dipelajarinya, ia menemukan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal guru. Ia mengidentifikasi lima variabel yang mempengaruhi kinerja guru, yaitu: 1) layanan supervisi; 2) kepemimpinan kepala sekolah; 3) fasilitas pembelajaran; 4) kompetensi; dan 5) motivasi berprestasi. Dengan metode penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data kuesioner, sampel sebanyak 150 guru olah raga SD yang ditarik melalui random sampling technique. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani dengan besaran: 1) layanan supervisi 5,70%; 2) kepemimpinan kepala sekolah 17,20%; 3) fasilitas pembelajaran 6,10%; 4) kompetensi 13,90%; dan 5) motivasi berprestasi 12,60%. Pengaruh kelima variabel secara bersama-sama adalah 55,40%, sisanya 44,60% pengaruh dari variabel lain. Terdapatnya hubungan yang signifikan antara berbagai variabel dengan kinerja guru yang tercermin dalam judul-judul tesis dan disertasi para peneliti tersebut, menunjukkan betapa banyaknya faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru.

Dua faktor atau variabel lain yang penulis duga memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja mengajar guru adalah motivasi berprestasi guru dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru. Motivasi berprestasi merupakan bagian dari motivasi kerja yang lebih spesifik dengan karakteristik berorientasi pada keberhasilan, kesempurnaan, kesungguhan dan keunggulan dalam melaksanakan pekerjaan. Penulis memandang faktor tersebut sangat mengagumkan jika dimiliki oleh pegawai, khususnya guru, dan penting dalam mendukung kinerja mereka.

Supervisi merupakan upaya pembinaan agar semua faktor yang mempengaruhi pegawai tidak mengganggu kinerja mereka, melainkan sebaliknya, menggiringnya menjadi potensi untuk bekerja secara profesional. Upaya ini menjaga pegawai sehingga mereka tetap on the track. W. Edwards Deming, ahli kualitas, menggarisbawahi pentingnya supervisi atau pengawasan sebagai bagian dari manajemen mutu keseluruhan (total). Ia mengemukakan bahwa "pada dasarnya, kinerja karyawan lebih merupakan fungsi dari pelatihan, komunikasi, alat, dan pengawasan. Aktivitas supervisi berupaya untuk melakukan perbaikan yang terus menerus (*continuous improvement*), pencapaian kualitas dan ketercapaian tujuan yang lebih baik.

Jenis supervisi dalam dunia pendidikan disesuaikan dengan tujuan dan sasarannya. Salah satunya adalah supervisi akademik yaitu supervisi pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran melalui peningkatan kemampuan profesional guru. Supervisi akademik yang dilakukan

kepala sekolah penulis pandang penting karena merupakan rangkaian dari aktivitas quality assurance dalam pendidikan. Penilaian terhadap aktivitas supervisi akademik kepala sekolah secara kedinasan dilakukan oleh pengawas sekolah, namun dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah ini berdasarkan persepsi guru yang disupervisinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh sebuah gambaran bahwa kinerja guru sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Motivasi Berprestasi, dan Supervisi Terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Pelaksanaan sertifikasi guru yang selama ini gencar dilakukan pemerintah dinilai tidak berdampak pada peningkatan kualitas guru, apalagi bagi peserta didik. Pasalnya, proses sertifikasi yang dilakukan hanya ditempuh melalui penilaian terhadap catatan prestasi dan sertifikat yang dimiliki saja. Cara ini dinilai tidak mengubah kualitas guru. Pengamat pendidikan Darmaningtyas menilai, sulitnya peningkatan kualitas guru adalah warisan masa Orde Baru. Pola rekrutmen guru yang salah diteruskan meski sudah memasuki masa reformasi.

SARAN

Meningkatkan guru yang sudah ada bisa dengan menggelar *training* supaya mereka punya wawasan. Atau mungkin, kalau perlu diikutsertakan seperti Sarjana Mengajar di pelosok, para guru dikirim juga ke daerah tertinggal biar termotivasi dalam mendidik dan mengajarnya,” tambahnya. Darmaningtyas menyebutkan, pola rekrutmen calon guru dalam program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) sebagai contoh yang baik. Dalam pengamatannya, pola rekrutmen yang berlaku bagi para sarjana pendidikan di Indonesia ini tidak hanya menguji kemampuan intelektual kandidat-kandidatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- C.E Beeby. 1981. *Pendidikan di Indonesia*.
- Dessler, Gary. 2006. *Manajemen sumber Daya Manusia*, Jiid 1. Jakarta: Indeks.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kustono, Djoko. *Urgensi Sertifikasi Guru*. Makalah Seminar Nasional.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2007. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Riduwan. 2006. *Kontribusi Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Dosen (Studi pada Universitas Jendral Achmad Yani Kota Cimahi)*. Tesis pada PPS UPI Bandung.

- Permadi dan Arifin. 2007. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Statistik SMP-Depdiknas, http://www.depdiknas.go.id/statistik/0607/smp0607/tbl_14i.pdf.
- Susahnya Benahi Profesi Guru*. http://64.203.71.11/kompas_cetak/0602/21/humaniora/2455732.htm
- Sulistyo. *Mutu Guru Sudah Mutlak Pemerintah Harus Bantu Memperluas Wawasan Guru*. (<http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/10/06/01035533/mutu.guru.sudah.mutlak>)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Wuviani, Via. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru*. Tesis pada FPS UPI. Bandung.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SERVIS DAN PASSING BAWAH
PERMAINAN BOLA VOLI MELALUI PENERAPAN METODE TUTOR
SEBAYA PADA SISWA KELAS X KEPERAWATAN A DI SMK MEDIKA
SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Suharman

Widyaprada Ahli Muda LPMP Provinsi Kaltim

ABSTRAK

Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Permainan Bola Voli Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada siswa Kelas X Keperawatan A di SMK Medika Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk Meningkatkan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Permainan Bola Voli Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada siswa kelas X Keperawatan A di SMK Medika Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan jumlah peserta didik 35 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Melalui penerapan metode tutor sebaya di kelas X Keperawatan A SMK Medika Samarinda tahun pelajaran 2019/2020, telah terjadi: (1) peningkatan kemampuan servis bawah sebesar 54,29 %, yakni dari 31,42 % sebelum dikenai tindakan dan menjadi 54,28% setelah dikenai tindakan siklus I dan 85,71 % setelah dikenai tindakan siklus II. (2) peningkatan kemampuan passing bawah sebesar 53,29%, yakni dari 28,57 % sebelum dikenai tindakan menjadi 54,28 % setelah dikenai tindakan siklus I dan menjadi 82,86 % setelah dikenai tindakan siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode tutor sebaya kemampuan servis dan passing bawah permainan bola voli pada siswa Kelas X Keperawatan A SMK Medika Samarinda tahun pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: *kemampuan servis, pasing bawah, metode tutor sebaya*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang menengah pada satuan Pendidikan di seluruh Indonesia. Hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan

memperlakukan peserta didik sebagai makhluk social secara utuh, dan tidak menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Selain hal tersebut, Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan juga dapat dimaknai bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan fisik untuk mengembangkan keutuhan seorang manusia dalam hal ini peserta didik. Sebab itu Pendidikan jasmani ini harus dapat menjadi pemicu yang menyebabkan perbaikan dalam pikiran dan tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan jiwa peserta didik. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula menekankan pada ketiga domain Pendidikan yaitu psikomotor, kognitif dan afektif.

Pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan yang merupakan bagian dari Pendidikan dalam arti luas bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki keunggulan tentunya sesuai dengan potensinya masing-masing. Salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Artinya upaya yang dilakukan dalam bidang Pendidikan ini adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Tujuan utama dalam pendidikan adalah mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Perkembangan individu secara menyeluruh berarti individu tersebut dapat berkembang pada aspek fisik, mental sosial, emosional dan spiritualnya secara baik.

Berdasarkan pada kebutuhan tersebut, pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan didalamnya terdapat aspek psikomotor, kognitif dan afektif. Sehingga pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat dikembangkan di lingkup satuan pendidikan yang pada akhirnya dapat mengembangkan peserta didik yang ada sesuai dengan harapan baik itu peserta didik, orangtua maupun tenaga pendidik maupun kependidikan dimana peserta didik mengikuti pendidikan. Adapun satuan pendidikan memiliki salah satu misi mendidik siswanya agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meningkatkan pengetahuan dan hubungan timbal balik dengan masyarakat. Pada satuan pendidikan terkandung tugas untuk mengoptimalkan kemampuan siswa secara teoritis maupun praktik agar mereka dapat survive di era globalisasi dengan memanfaatkan peluang dan usaha atau keterampilan praktis yang dimilikinya sebagai hasil pembelajaran di satuan pendidikan.

Permainan bola voli adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang pada tiap regu berjumlah enam orang pemain. Permainan bola voli dapat dimainkan di dalam maupun di luar lapangan. Sasaran dari permainan bola voli adalah mempertahankan bola agar tetap bergerak melewati net yang tinggi dari satu daerah permainan sendiri ke daerah permainan lawan. Adapun permainan bola voli dapat dimainkan di dalam maupun di luar gedung.

Permainan bola voli memiliki tehnik dasar yang meliputi *servis*, *passing*, *smash*, *block*. Teknik teknik tersebut biasanya teknik servis yang harus di kuasai oleh suatu regu bola voli karena servis mempunyai potensi besar dan menghasilkan

point untuk meraih kemenangan, selain servis hal lain yang perlu dimaksimalkan adalah penguasaan teknik passing yang baik dua hal ini sangat penting. Keempat teknik dasar di atas *passing* merupakan salah satu teknik yang penting dan fundamental dalam permainan bolavoli. Bagi para pemula selain *servis* teknik *passing* bawah sangat menentukan jalannya permainan pada bolavoli, oleh karena itu untuk pembelajaran bolavoli di sekolah *passing* bawah adalah teknik terpenting yang harus dipelajari dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

Melakukan teknik servis dengan baik merupakan hal yang sangat penting untuk menghasilkan *point*, karena servis yang tidak efektif akan mengakibatkan kekalahan bagi sebuah tim bola voli. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam kegiatan di satuan Pendidikan perlu ditingkatkan guna menjawab keraguan dan kegelisahan masyarakat sebagai orang tua terhadap relevansi materi pendidikan jasmani di sekolah. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah berjalan, namun hasilnya tetap tidak optimal. Hal ini dimungkinkan dikarenakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan di satuan pendidikan.

SMK Medika Samarinda dengan jumlah peserta didik 623 orang terdiri dari 325 orang peserta didik laki-laki dan 298 orang peserta didik perempuan memiliki potensi sangat besar dalam meraih prestasi di bidang olahraga khususnya bola voli dengan kondisi fisik rata-rata peserta didik sangat memadai.

Selain itu harus diakui bahwa memang di semua satuan Pendidikan khususnya SMK alokasi waktu pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat minim yakni hanya tersedia 2 kali 45 Menit perminggu, durasi waktu ini belum terpotong masa persiapan siswa mengikuti pembelajaran, misalnya siswa harus mengganti kostum 15 menit, pemanasan dan lainnya sekitar 15 menit jadi waktu efektif yang tersedia maksimal hanya 60 menit. Tetapi ini bukan alasan bagi pendidik untuk tidak dapat meningkatkan prestasi bagi peserta didik dalam permainan bola voli karena umumnya siswa sangat menggemari materi pembelajaran PJOK khususnya ketika dilaksanakan praktik seperti pada cabang bola voli.

Memperhatikan kondisi di atas, semestinya siswa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran PJOK dan seharusnya hasil belajarnya juga tinggi. Kenyataannya siswa di Kelas X Keperawatan A SMK Medika Samarinda yang penulis ampu, ternyata masih banyak yang tidak dapat menguasai materi pembelajaran PJOK dengan baik khususnya pada materi pembelajaran permainan Bola Voli dengan teknik dasar servis dan passing bawah, yang seharusnya materi tersebut sudah dikuasai pada jenjang pendidikan sebelumnya yakni pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) atau sederajat.

Sebagaimana yang sering peneliti lakukan dan dilakukan juga oleh para guru PJOK umumnya, dalam mengajar hanya menggunakan metode konvensional, yakni guru atau bersama siswa memberikan contoh gerakan, kemudian para siswa mengikuti dengan latihan mandiri dan diakhiri dengan penilaian praktik, yang ternyata metode tersebut tidak efektif, apa lagi dengan jumlah siswa di kelas relatif banyak sebagaimana di Kelas X Keperawatan A SMK Medika Samarinda yakni 35 orang siswa/siswi.

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK yang peneliti lakukan, khususnya pada materi permainan bola voli, yang

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *servis* dan *passing* bawah. Keinginan tersebut peneliti wujudkan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan tindakan metode tutor sebaya. Tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa. Penggunaan metode tutor sebaya diharapkan dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap teknik servis dan passing bawah. Selama ini metode tutor sebaya belum pernah digunakan dalam pembelajaran bola voli pada siswa Kelas X Keperawatan A SMK Medika Samarinda.

Metode pembelajaran tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan seorang siswa yang kemampuannya lebih baik dalam kelompoknya dan dapat memberi bantuan atau menjadi guru bagi siswa yang lain yang sekelompok. Melalui bantuan teman sebaya diharapkan dapat menghilangkan kecanggungan dan faktor lain yang memperlambat meningkatnya kemampuan siswa dalam melakukan servis dan passing bawah. Bahasa teman sebaya juga lebih mudah dipahami, dan di antara mereka tidak ada rasa segan, rendah diri dan malu, sehingga proses belajarnya dapat berjalan lebih efektif. Untuk mewujudkan maksud tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatkan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Permainan Bola Voli Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada siswa kelas X Keperawatan A di SMK Medika Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020”.

KAJIAN PUSTAKA

Bolavoli adalah bentuk permainan yang termasuk dalam cabang olahraga permainan. Voli adalah pukulan langsung atau tidak langsung di udara sebelum bola jatuh ke tanah. Permainan bola voli dimainkan dua regu yang masing-masing terdiri dari enam orang pemain. Setiap regu berusaha untuk melewatkan bola di atas jaring atau net dan mencegah lawan dapat memukul bola dan menjatuhkan ke dalam lapangan.

Servis

Bermain bola voli, kebanyakan pemain mempelajari cara menguasai servis tangan bawah sebelum mempelajari jenis servis lainnya. “Servis adalah pukulan pertama yang dilakukan dari belakang garis akhir lapangan permainan melampaui net ke daerah lawan”. Nuril Ahmadi, (2007:20) Pukulan *servis* dilakukan pada permulaan dan setiap terjadinya kesalahan. Karena pukulan servis sangat berperan besar untuk memperoleh poin, maka pukulan servis harus menyakinkan, terarah, keras dan menyakitkan lawan.

Permainan dimulai dengan cara seorang pemain melakukan servis atau pukulan pertama. “Servis ada beberapa macam antara lain ; servis bawah, servis atas dan servis mengapung”. Fadel dan Rizal Harun, (2016:54). Servis bawah adalah servis dengan awalan bola berada di tangan yang tidak memukul bola. Tangan yang memukul bola bersiap dari belakang badan dengan ayunan tangan dari bawah. Servis atas adalah servis dengan awalan melemparkan bola ke atas seperlunya, kemudian server melompat untuk memukul bola dengan ayunan tangan di atas. Servis mengapung adalah servis atas dengan awalan dan cara memukul yang hamper sama.

Awalan servis mengapung adalah melemparkan bola ke atas namun tidak terlalu tinggi. Tangan yang akan memukul bola bersiap di dekat bola dengan ayunan yang sangat pendek. Pengertian servis adalah sebuah langkah awal atau pembukaan dalam permainan bola voli. Bisa berarti juga sebagai tindakan memukul bola yang dilakukan salah seorang pemain dalam satu regu untuk mengumpulkan poin atau nilai. Oleh karena itu saat melakukan serve sebenarnya tidak hanya sebagai pembuka permainan melainkan bisa merupakan serangan awal yang dilakukan salah satu pemain dari salah satu tim untuk mengumpulkan angka, karena dalam melakukan servis terkadang bisa dengan pukulan keras dengan harapan pihak lawan tidak bisa mengantisipasi datangnya bola. Keberhasilan suatu servis tergantung pada kecepatan bola, jalan dan perputaran bola dan penempatan bola ke tempat kosong kepada pemain ke garis belakang kepada pemain yang melakukan perpindahan tempat.

Servis bawah adalah servis yang sangat sederhana dan diajarkan terutama untuk pemain pemula. Gerakannya lebih alamiah dan tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Cara melakukannya adalah sebagai berikut: 1) Berdiri dengan kaki kiri di depan, kaki kanan di belakang; 2) Bola dipegang oleh tangan kiri; 3) Kemudian lambungkan bola setinggi bahu; 4) Lalu pada saat yang bersamaan, lengan kanan diayunkan ke belakang, seterusnya pukul bola dengan tangan kanan; 5) Perkenaan bola tepat pada tangan, dan telapak tangan menghadap ke arah bola; 6) Pukulan dilakukan dengan tangan dalam keadaan mengepal; dan 7) Setelah bola dipukul, diteruskan dengan melangkahkan kaki kanan ke depan (Khusus bagi yang kidal sebaliknya).

Servis tangan bawah adalah servis yang sangat sederhana dan diajarkan terutama untuk pemain pemula. Gerakannya lebih alamiah dan tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Siswa diminta untuk mengamati dan meragakan cara melakukan gerakan servis bawah permainan bola voli berikut ini: 1) Berdiri dengan kaki kiri di depan, kaki kanan di belakang; 2) Bola dipegang oleh tangan kiri; 3) Kemudian lambungkan bola setinggi bahu; 4) Lalu pada saat yang bersamaan lengan kanan diayunkan ke belakang, seterusnya pukul bola dengan tangan kanan; 5) Perkenaan bola tepat pada tangan, dan telapak tangan menghadap ke arah bola; 6) Pukulan dilakukan dengan tangan dalam keadaan mengepal; dan 7) Setelah bola dipukul, diteruskan dengan melangkahkan kaki kanan ke depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:50).

Passing

Passing adalah upaya seseorang pemain yang menggunakan teknik tertentu untuk mengoperkan bola yang dimainkan kepada teman satu regu untuk dimainkan di lapangan sendiri". Nuril Ahmadi, (2007:22). Mengendalikan bola dan mengoperkan bola ke pemain dilakukan dengan menggunakan passing bawah atau passing atas.. "Passing yang akurat dan cekatan akan memungkinkan pengumpan menempatkan bola secara tepat untuk kontak ke tiga yang dilakukan oleh pemukul atau penyerang dalam menyelesaikan serangan". Rohendi dan Suwandar, (2017:70).

Passing bawah digunakan untuk menerima servis , spike yang diarahkan dengan keras (*hard driven*) bola-bola jatuh dan bola yang mengarah ke jaring. Selain itu dalam situasi darurat, passing bawah bisa digunakan untuk memberi umpan ke penyerang khususnya ketika passing terlalu rendah digunakan untuk diumpankan

dengan menggunakan passing atas. Passing bawah merupakan passing paling umum yang digunakan dalam bola voli, dan semua pemain harus mempelajari cara melakukan passing bawah karena mereka akan berotasi melewati semua posisi di lapangan.

Ketika sedang bersiap-siap untuk melakukan passing bawah, pertama-tama siswa bergerak untuk mencegat jalur bola. Kepala tetap mendongak ke atas untuk mengikuti bola ketika bola mendekat, siswa memperkirakan suatu posisi siap dengan bola terbuka menyamping dan sedikit terhuyung dengan jari-jari dengan jari-jari kedepan dan lutut membungkuk.

Selanjutnya kedua tangan harus disatukan dengan ibu jari dan pergelangan tangan saling menempel. Jari-jari dan telapak tangan ditahan dalam posisi seperti mangkuk dalam suatu posisi tangan mengepal seperti tinju atau dengan telapak tangan saling berhadapan dan jari-jari saling mengunci. Cara ini membantu memastikan bola melambung ke sasaran.

Passing adalah mengoperkan bola kepada teman sebangkunya dengan gerakan tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. Aktivitas pembelajaran gerak dasar passing bawah (*dig pass*). Siswa diminta untuk mengamati dan meragakan gerakan passing bawah permainan bola voli berikut ini: 1) Berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan lutut ditekuk; 2) Rapatkan dan luruskan kedua lengan di depan badan hingga kedua ibu jari sejajar; 3) Lakukan gerakan mengayunkan kedua lengan secara bersamaan dari bawah ke atas hingga setinggi bahu; 4) Saat bola tersentuh kedua lengan kedua lutut diluruskan; dan 5) Perkenaan bola yang baik tepat pada pergelangan tangan.

Untuk mengukur kedua jenis kemampuan tersebut adalah dengan melakukan tes atau penilaian prektik. Dalam penilaian tersebut setiap siswa diminta melakukan praktik servis dan passing bawah, kemudian dihitung banyak keberhasilan mereka dalam melakukan servis dan passing bawah. Kamampuan tersebut digolongkan ke dalam empat kategori, yakni: Sangat Baik (5× berhasil), Baik (4× berhasil), Cukup (3× berhasil) dan Kurang (0-2 × berhasil).

Seorang siswa dikatakan berhasil melakukan servis bawah, jika dipenuhi 7 kriteria, yakni: 1) Berdiri dengan posisi kaki muka-belakang; 2) Bola dipegang oleh salah satu tangan; 3) Bola dilambungkan setinggi bahu; 4) Bola dipukul dengan salah satu tangan dalam keadaan mengepal dan telapak tangan menghadap ke arah bola; 5) Setelah memukul bola lantas melangkahkan kaki yang di belakang ke depan; 6) Bola melambung melewati atas net; dan 7) Bola jatuh di dalam lapangan daerah lawan.

Seorang siswa dikatakan berhasil melakukan passing bawah, jika dipenuhi 6 kriteria, yakni: 1) berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan lutut ditekuk ke belakang; 2) kedua lengan rapat dan lurus di depan badan hingga kedua ibu jari sejajar; 3) dilakukan dengan gerakan mengayunkan kedua lengan secara bersamaan dari bawah ke atas hingga setinggi bahu; 4) saat bola tersentuh kedua lengan kedua lutut diluruskan; 5) bola tepat mengenai pergelangan tangan; dan 6) bola memantul dengan sempurna.

Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pengetahuan tentang cara mengerjakan sesuatu atau bahan” (2008:673). Adapun metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode tutor sebaya sebagaimana dikemukakan oleh Trianto bahwa Metode pembelajaran tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan seorang siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam kelompoknya itu memberi bantuan atau menjadi guru bagi siswa yang lain yang sekelompok. Melalui bantuan teman sebaya diharapkan dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya juga lebih mudah dipahami, dan di antara mereka tidak ada rasa segan, rendah diri dan malu, sehingga proses belajarnya dapat berjalan lebih efektif” (Trianto, 2010:36).

Kelebihan metode pembelajaran tutor sebaya yaitu: siswa dilatih untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. tujuan penting penerapan metode tutor sebaya adalah: dalam kelompok, dapat melatih tanggung jawab individu dan memberikan pengajaran kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal. Sedangkan fungsinya antara lain membantu siswa yang kurang mampu agar mudah memahami pelajaran, siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas.

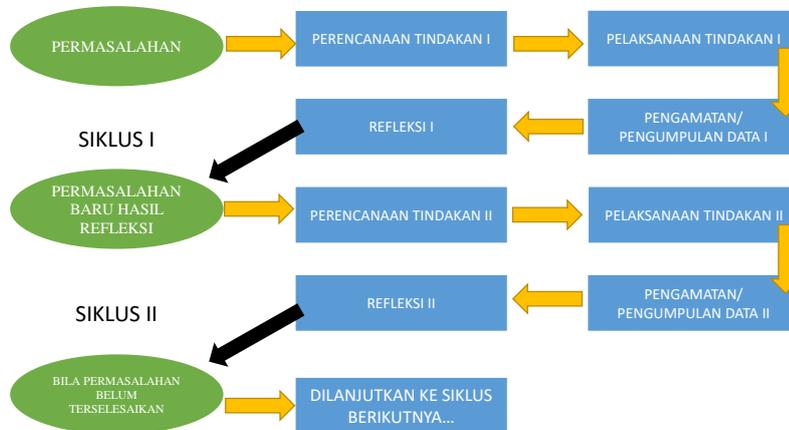
Langkah-langkah pembelajaran metode tutor sebaya adalah: 1) Pemilihan materi. Memilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri; 2) Pembagian kelompok. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok yang akan disampaikan guru. Siswa yang lebih pandai/memiliki kemampuan lebih dibagi dalam setiap kelompok yang akan bertindak sebagai tutor; 3) Pembagian materi. Masing-masing kelompok diberikan tugas mempelajari atau berlatih satu sub materi dan setiap kelompok akan dipandu oleh siswa yang lebih pandai (tutor); 4) Waktu. Beri siswa waktu yang cukup untuk persiapan baik dalam kelas maupun di luar kelas; 5) Diskusi/Berlatih bersama dalam kelompok. Ketika semua kelompok sedang bekerja/berlatih, sebaiknya guru berkeliling bergantian mendatangi kelompok, dan dapat membantu apabila terjadi salah pemahaman. Tetapi tidak mencoba mengambil alih kepemimpinan kelompok; 6) Laporan tim. Setiap kelompok melalui wakil kelompok, yaitu tutor menyampaikan perkembangan temannya yang ditutori serta menyampaikan kendala atau kesulitan pada saat mengajarnya kepada guru. Guru bertindak sebagai nara sumber utama; 7) Kesimpulan. Setelah guru mengetahui kendala ataupun kesulitan yang dihadapi oleh siswa, guru memberikan penjelasan, dan meluruskan pemahaman siswa yang masih salah. Kemudian guru memberikan kesimpulan atas apa yang telah dipelajari; dan 8) Tes/Penilaian. Membagi soal tes/melakukan penilaian prektik dan memberikan cukup waktu bagi semua siswa untuk menyelesaikannya. Dengan hasil tes/penilaian ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan metode tutor sebaya dalam pembelajaran (Hasibuan, 2015:31).

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang didahului dengan kegiatan Pretes. Prosedur untuk setiap siklus tindakan meliputi empat tahap kegiatan yaitu:

1. Perencanaan Tindakan
2. Pelaksanaan tindakan

- 3. Pengamatan/Pengumpulan data
- 4. Refleksi



(Sumber: Suharjono, 2011:98)

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan (@= 2 × 45 menit). Pertemuan I pembelajaran tentang materi servis bawah dan pertemuan II pembelajaran materi passing bawah dengan menerapkan metode tutor sebaya. Sebagai tutor dipilih empat orang siswa yang hasil pre tes kemampuan servis dan passing bawah sangat baik. Kegiatan diawali dengan berdoa setelah itu dilanjutkan dengan pemanasan yang dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh guru, kemudian siswa dibagi menjadi empat (4) Kelompok, yaitu: kelompok satu (1) terdiri dari Sembilan orang termasuk tutor sebaya, kelompok dua (2) terdiri dari sembilan orang termasuk tutor sebaya, kelompok tiga (3) terdiri dari Sembilan orang termasuk tutor sebaya dan kelompok empat (4) terdiri dari delapan orang termasuk tutor sebaya.

Masing-masing kelompok berlatih servis bawah dan passing bawah menggunakan sebuah lapangan dan dua buah bola dan dilatih oleh tutor sebaya, yang sekaligus sebagai ketua kelompok. Pada setiap akhir pertemuan masing-masing siswa dites melakukan praktik servis dan passing bawah masing-masing 5 kali, dan dinilai keberhasilannya oleh guru.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I selama dua kali pertemuan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai			
		Pert I	Pert II	Rerata	Kualitas
1	Pendahuluan				
a.	Pemberian motivasi dan pengarahan	2	2	2.00	Cukup
b.	Pemanasan	3	3	3.00	Baik

c.	Penyiapan Tutor Sebaya dan Pembagian Kelompok	2	2	2.00	Cukup
2	Kegiatan Inti				
a.	Fasilitasi Guru terhadap Tutor dan kelompok	2	3	2.50	Baik
b.	Fasilitasi Tutor terhadap kelompok	2	3	2.50	Baik
c.	Antusiasme siswa dalam tutorial kelompok	3	3	3.00	Baik
3	Penutup				
a.	Penilaian	2	3	2.50	Baik
b.	Penyimpulan dan Tindak Lanjut	2	2	2.00	Cukup
	Rerata	2.25	2.63	2.44	Cukup

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai rerata pelaksanaan pembelajaran pada siklus I selama dua pertemuan = 2.44 (cukup) dan terdapat tiga kegiatan pembelajaran yang masih kategori cukup, yakni: pemberian motivasi dan pengarahan, penyiapan tutor sebaya dan pembagian kelompok, penyimpulan dan tindak lanjut.

Hasil Penilaian Kemampuan Servis dan Passing Bawah Siklus I

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Servis dan Passing Bawah pada Siklus I

Banyak Keberhasilan	Kategori Kemampuan	Servis Bawah		Passing Bawah	
		Banyak Siswa	Persentase	Banyak Siswa	Persentase
5 kali	Sangat Baik	14	40	13	37,14
4 kali	Baik	5	14,29	6	17,14
3 kali	Cukup	5	14,29	4	11,43
0 – 2 kali	Kurang	11	31,42	12	34,29
Jumlah		35	100	35	100

Berdasarkan pada tabel 2 terlihat bahwa banyaknya siswa yang memiliki kemampuan baik dan sangat baik pada siklus I, untuk servis bawah sebanyak 19 siswa (54,28%) dan untuk passing bawah jumlah siswa yang memiliki kemampuan baik dan sangat baik juga 19 siswa (54.28%).

Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah pada Siklus I

Membandingkan hasil penilaian pada pretes dengan hasil penilaian pada akhir siklus I terlihat besar peningkatan kemampuan servis dan passing bawah pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah pada Siklus I

Jenis Kemampuan	Persentase Siswa yang Berkemampuan baik dan sangat baik		Besarnya Peningkatan
	Pre Tes	Siklus I	
Servis Bawah	31,42%	54,28%	22,86%
Passing Bawah	28,57%	54,28%	25,71%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan untuk servis bawah sebesar 22,86% dan untuk passing bawah terdapat peningkatan sebesar 25,71%.

Refleksi Tindakan Siklus I

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil penilaian kemampuan siswa di atas dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut peneliti dan observer sepakat melanjutkan tindakan pada siklus II, dengan melakukan perbaikan-perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain: 1) Kegiatan yang dilakukan oleh tutor sebaya dalam melakukan pembimbingan pada teman-teman satu kelompok akan lebih di intensifkan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud, misalnya pada siklus satu terlihat masih canggung dan malu-malu; 2) menambah jumlah bola voli yang digunakan yang pada siklus satu hanya menggunakan dua bola voli untuk satu kelompok. Pada siklus ke dua akan ditambah minimal tiga bola voli dalam satu kelompok; 3) memberikan pelatihan teknik memfasilitasi atau melatih kepada para tutor sebaya agar hasil yang diharapkan dapat terwujud; 4) memberikan motivasi dan pengarahan sebelum kegiatan inti; dan 5) memberikan simpulan dan tindak lanjut di akhir pembelajaran.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sebagaimana tindakan pada siklus I, tindakan siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan (@= 2 × 45 menit). Pertemuan I pembelajaran tentang materi servis bawah dan pertemuan II pembelajaran materi passing bawah dengan menerapkan metode tutor sebaya. Sebagai tutor dipilih 4 siswa yang kemampuan servis dan passing bawah sangat baik dan telah dilatih cara memfasilitasi dalam kelompok. Setelah pemanasan dilakukan yang dipimpin oleh guru, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok, dengan anggota 8-9 orang siswa per kelompok termasuk tutor. Berbeda pada siklus I pada siklus II ini bola voli yang digunakan jumlahnya ditambah menjadi tiga buah perkelompok. Kemudian lapangan yang digunakan selain lapangan voli standar juga digunakan satu buah lapangan yang letaknya persis disamping lapangan yang ada hal ini dilakukan untuk memudahkan pembelajaran dilaksanakan. Masing-masing kelompok berlatih servis bawah dan passing bawah menggunakan sebuah lapangan, beberapa buah bola dan dilatih oleh tutor sebaya yang sekaligus sebagai ketua kelompok. Pada setiap akhir pertemuan masing-masing siswa dites melakukan praktik servis dan passing bawah masing-masing 5 kali, serta dinilai keberhasilannya oleh guru.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II selama dua kali pertemuan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai			
		Pert I	Pert II	Rerata	Kualitas
1	Pendahuluan				
a.	Pemberian motivasi dan pengarahan	3	4	3.50	Sangat Baik
b.	Pemanasan	3	3	3.00	Baik
c.	Penyiapan Tutor Sebaya dan Pembagian Kelompok	3	3	3.00	Baik
2	Kegiatan Inti				
a.	Fasilitasi Guru terhadap Tutor dan kelompok	3	4	3.50	Sangat Baik
b.	Fasilitasi Tutor terhadap kelompok	3	3	3.00	Baik
c.	Antusiasme siswa dalam tutorial kelompok	3	3	3.00	Baik
3	Penutup				
a.	Penilaian	3	3	2.50	Baik
b.	Penyimpulan dan Tindak Lanjut	3	3	3.00	Baik
	Rerata	3.00	3.25	3.06	Baik

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai rerata pelaksanaan pembelajaran pada siklus II selama dua pertemuan = 3.06 (Baik) dan terdapat dua kegiatan pembelajaran yang kategorinya sangat baik, yakni: pemberian motivasi dan pengarahan dan fasilitasi guru terhadap tutor dan kelompok, sedangkan kegiatan yang lainnya semua baik.

Hasil Penilaian Kemampuan Servis dan Passing Bawah Siklus II

Hasil penilaian kemampuan servis dan passing bawah pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kemampuan Servis dan Passing Bawah pada Siklus II

Banyak Keberhasilan	Kategori Kemampuan	Servis Bawah		Passing Bawah	
		Banyak Siswa	Persentase	Banyak Siswa	Persentase
5 kali	Sangat Baik	15	42,86	14	40
4 kali	Baik	15	42,86	15	42,86
3 kali	Cukup	5	14,28	1	2,86
0 – 2 kali	Kurang	0	0	5	4,28
	Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa banyaknya siswa yang memiliki kemampuan baik dan sangat baik pada siklus II, untuk servis bawah sebanyak 30 orang siswa (85,71%) dan untuk passing bawah sebanyak 29 siswa (82,86%).

Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Pada Siklus II

Membandingkan hasil penilaian pada siklus I dan siklus II dapat ditentukan besar kenaikan kemampuan servis bawah dan passing bawah pada siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah pada Siklus II

Jenis Kemampuan	Persentase Siswa yang Berkemampuan baik dan sangat baik		Besarnya Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Servis Bawah	54,28%	85,71%	31.43%
Passing Bawah	54,28%	82,86%	28.58%

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan untuk servis bawah sebesar 31.43% dan untuk passing bawah terjadi peningkatan sebesar 28.58%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil penilaian kemampuan siswa di atas dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus II telah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti dan observer sepakat menganggap cukup tindakan dilakukan sampai siklus II dan tidak melanjutkan tindakan pada siklus III. Adapun total peningkatan kemampuan servis dan passing bawah yang terjadi pada tindakan siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Total Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah pada Siklus I dan II

Jenis Kemampuan	Persentase Siswa yang Berkemampuan baik dan sangat baik			Besarnya Peningkatan		
	Pre Tes	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Total
Servis Bawah	31,42%	54,28%	85,71%	22,86%	31,43%	54,29%
Passing Bawah	28,57%	54,28%	82,86%	25,71%	28,58%	53,29%

Deskripsi Data

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa telah terjadi: 1) Peningkatan kemampuan servis bawah sebesar 54,29 %, yakni dari 31,42 % sebelum dikenai tindakan dan menjadi 54,28% setelah dikenai tindakan siklus I dan 85,71 % setelah dikenai tindakan siklus II; dan 2) peningkatan kemampuan passing bawah sebesar 53,29%, yakni dari 28,57 % sebelum dikenai tindakan menjadi 54,28 % setelah dikenai tindakan siklus I dan menjadi 82,86 % setelah dikenai tindakan siklus II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan peningkatan proses pembelajaran, telah menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan servis dan passing bawah sebagai hasil belajar siswa. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar peserta didik begitu juga sebaliknya. Melalui penerapan metode tutor sebaya pembelajaran menjadi lebih efektif, karena dengan bantuan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya juga lebih mudah dipahami, dan di antara mereka tidak ada rasa segan, rendah diri dan malu. Melalui latihan atau drill yang

dilakukan dalam kelompok kecil oleh tutor sebaya menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan siswa dalam melakukan servis dan passing bawah.

KESIMPULAN

Sebagaimana deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan metode tutor sebaya di Kelas X Keperawatan A SMK Medika Samarinda tahun pelajaran 2019/2020, telah terjadi:

1. Peningkatan kemampuan servis bawah sebesar 54,29 %, yakni dari 31,42 % sebelum dikenai tindakan dan menjadi 54,28% setelah dikenai tindakan siklus I dan 85,71 % setelah dikenai tindakan siklus II.
2. Peningkatan kemampuan passing bawah sebesar 53,29%, yakni dari 28,57 % sebelum dikenai tindakan menjadi 54,28 % setelah dikenai tindakan siklus I dan menjadi 82,86 % setelah dikenai tindakan siklus II.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada para guru PJOK khususnya dan para guru pada umumnya, untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sejenis dengan menerapkan metode tutor sebaya atau model, pendekatan atau metode pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan siswa atau hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep, Rohendi. 2016. *Metode latihan dan Pembelajaran Bola Voli untuk Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Bagus, Prasetyo. 2015. *Meningkatkan Keterampilan Passing Bawah Bola Voli Menggunakan Permainan 4 on 4*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2018. *Panduan Penilaian Pendidikan dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadel dan Rizal Harun. 2016. *Ensiklopedia Mini Olahraga*. Jakarta: Rexa Pustaka.
- Hasan, Alwi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Buku Guru PJOK*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lexi J, Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- M. Yunus. 1992. *Olahraga Pilihan Bola Voli*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhajir. 2016. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Penerbit Erlangga.

- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjono. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Sutanto. 2016. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta: Rosda.
- Witono, Hidayat. 2017. *Buku Pintar Bola Voli*. Jakarta Timur: Anugerah.
- <https://tokogunungagung.co.id/ukuran-lapangan-bola-voli/>

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn MATERI
PERLINDUNGAN DAN PENEGAKAN HUKUM DALAM MENJAMIN
KEADILAN DAN KEDAMAIAN MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE
CLASSROOM SISWA KELAS XII MIPA 1 SMA NEGERI 1 TARAKAN
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Ridna Damayanti
Guru PPKn SMA Negeri Tarakan

ABSTRAK

Salah satu ciri pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Aplikasi google classroom adalah sebuah fitur yang efisien, mudah digunakan, dan membantu pengajar dalam mengelola tugas. Dengan Classroom, pengajar dapat membuat kelas, mendistribusikan tugas, memberi nilai, mengirim masukan, dan melihat semuanya di satu tempat. Penelitian ini bertujuan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Google Classroom Pada Materi Mengevaluasi Praktik Perlindungan dan Penegakan Hukum untuk Menjamin Keadilan dan Kedamaian. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 2 siklus, Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Tarakan dengan subjek penelitian berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 17 putra dan 19 putri. Data yang diambil berupa lembar penilaian hasil belajar peserta didik disetiap pertemuan, aktivitas peserta didik aktivitas guru dalam menggunakan aplikasi google classroom. Keberhasilan penelitian ini adalah apabila dalam kelas 90% atau lebih dari jumlah siswa mendapat nilai >70, 90% secara klasikal rata-rata aktivitas siswa dan guru dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil penilaian sebelum pra siklus adalah 65 dengan tingkat ketuntasan 30,55%. Kemudian siklus I siklus dalam kategori mencapai nilai >71 sebanyak 29 orang atau dengan rata-rata 78. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai > 71 yaitu sebanyak 36 atau 100% dengan rata-rata nilai 88. Rata-rata nilai dari pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang berarti ada peningkatan hasil belajar. aktivitas guru dan peserta didik yang diperoleh melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi dengan nilai sangat baik dan secara klasikal mencapai 90% dari jumlah keseluruhan siswa. Dengan demikian diperoleh simpulan bahwa aplikasi google classroom dapat menjadi salah satu alternatif pilihan pembelajaran dimasa Covid 19. Oleh karena itu disarankan untuk pembelajaran selanjutnya agar menggunakan aplikasi google classroom dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: hasil belajar PPKn siswa, aplikasi google classroom

PENDAHULUAN

Peningkatan sumber daya manusia merupakan salah satu sasaran pembangunan jangka panjang yang mengiringi laju pertumbuhan ekonomi. Salah satu pilar dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah bidang pendidikan. Pendidikan sebagai pembentukan generasi muda yang tangguh, dapat dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Pendidikan merupakan pusat bagi kemajuan sebuah bangsa, melalui pendidikan dapat diketahui kemana negara akan dibawa dalam mengikuti arus globalisasi maupun modernisasi. Pendidikan sebagai Grand kemajuan bangsa menjadi perhatian khusus oleh berbagai pihak terutama pemerintah. Proses pendidikan berarti di dalamnya menyangkut kegiatan belajar mengajar dengan segala aspek maupun faktor yang mempengaruhinya. Pada hakekatnya, untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung oleh lingkungan belajar mengajar yang kondusif.

Pada bulan Desember 2019 muncul virus corona yang mematikan di Wuhan China dandengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Inimenyebabkan *World Health Organization (WHO)* sebagai organisasi kesehatan dunia telah menetapkan virus Corona atau *COVID-19* sebagai pandemi. Pandemi adalah situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit.

Pandemi *Covid-19* berdampak ke berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga pendidikan dan Kebudayaan. Semua sekolah di tingkatan, dan lembaga pendidikan non formal hingga perguruan tinggi juga terkena dampaknya. Pandemi *Covid-19* telah mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran selama masa pandemi. Salah satu perubahan paling kentara adalah kebijakan melaksanakan pembelajaran dari rumah secara nasional sejak tanggal 16 Maret 2020. Kebijakan ini merekomendasikan para guru untuk melaksanakan pembelajaran secara *online* atau pembelajaran jarak jauh sejak tanggal 16 Maret 2020. Kemendikbud mendorong guru untuk tidak fokus mengejar target kurikulum semata selama masa darurat, melainkan juga membekali siswa akan kemampuan hidup yang sarat dengan nilai-nilai penguatan karakter. Tujuannya, agar pembelajaran jarak jauh tidak membebani guru dan orang tua, terutama siswa sebagai sosok penting dalam pendidikan. Penyesuaian tersebut tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.

Kebijakan Kemendikbud untuk melaksanakan pembelajaran *online* (*e-learning* atau pembelajaran jarak jauh) bagi para guru dan siswa tidak lain dimaksudkan agar para siswa tetap belajar dengan aman di rumah ditengah pandemi Covid-19 dan untuk menjamin keberlangsungan jalannya pendidikan. Sebagai implementasi kebijakan Kemendikbud, pembelajaran PPKN pada kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Tarakan juga dilaksanakan secara *online* dengan media *Google Classroom*. *Google Classroom* adalah salah satu produk dari *google*. *Google*

Classroom merupakan layanan *online* gratis untuk sekolah, lembaga nonprofit, dan siapa pun yang memiliki Akun *Google*. *Google Classroom* memudahkan peserta didik dan guru agar tetap terhubung, baik di dalam maupun di luar kelas. *Google Classroom* adalah *platform* pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh *Google* untuk sekolah yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas. Dengan menggunakan *google classroom*, guru bisa membuat kelas maya, mengajak peserta didik bergabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses KBM, memberikan materi ajar yang bisa dipelajari peserta didik baik berupa *file* paparan materi maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada peserta didik, membuat jadwal pengumpulan tugas dan lain-lain. Sebagai media yang relatif baru diimplementasikan dalam pembelajaran, penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran PPKn secara *online* menarik untuk dikaji dari berbagai aspek baik dari sisi peserta didik, guru, maupun sarana pendukung. Dari aspek peserta didik, misalnya keterlibatan aktif peserta didik, ketepatan mengerjakan tugas, antusiasme peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Dari sisi guru, misalnya penguasaan guru terhadap teknologi informasi, keterampilan guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan evaluasi. Sementara dari sisi sarana prasarana, seperti tersedianya jaringan yang kuat, koneksi internet, maupun kesiapan finansial orang tua peserta didik dan mungkin guru untuk membeli paket data. Penelitian ini tidak akan mengungkap semua aspek yang terkait dengan implementasi pembelajaran *online* dengan menggunakan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19, akan tetapi hanya membatasi pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran *online* dengan menggunakan *Google Class*.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran *Online* (*Online Learning*)

Salah satu pemanfaatan internet dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran *online*. Terdapat beberapa istilah untuk mengemukakan gagasan mengenai pembelajaran *online* yaitu pembelajaran jarak jauh, *online learning*, *elearning*, pembelajaran elektronik, *virtualllearning*, *virtual classroom* atau *web based learning* (Siahaan, 2003). Pembelajaran *online* pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionismelalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Waryanto, 2006). Pembelajaran *online* dapat dirumuskan sebagai “*a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources*” (Williams, 1999). Pengertian pembelajaran *online* meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan kata lain, pembelajaran *online* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran melalui jaringan computer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia (Kitao, 1998). Secara umum, pembelajaran *online* sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional (Waryanto, 2006). Pembelajaran *online* lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam

menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Oleh karena itu, pembelajaran *online* memerlukan siswa dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internetnya, telepon atau faksimile. *Google Classroom* merupakan produk *Google* yang dapat dipakai gratis untuk belajar dari rumah. *Google Classroom* adalah aplikasi yang memungkinkan guru untuk membuat area kelas secara *online*. Guru dapat mengelola semua dokumen yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran (Nasucha, 2020). Dengan menggunakan *Google Classroom*, guru bias membuat kelas maya, mengajak siswa bergabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses kegiatan belajar mengajar, memberikan materi ajar yang bisa dipelajari siswa baik berupa *file* paparan maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa, membuat jadwal pengumpulan tugas dan lain lain (Rosidah, 2020).

Aplikasi Google Classroom

Google Classroom (Ruang Kelas Google) adalah suatu serambi aplikasi pembelajaran campuran secara *online* yang dapat digunakan secara gratis. Pendidik bisa membuat kelas mereka sendiri dan membagikan kode kelas tersebut atau mengundang para siswanya. *Google Classroom* ini diperuntukkan untuk membantu semua ruang lingkup pendidikan yang membantu siswa untuk menemukan atau mengatasi kesulitan pembelajaran, membagikan pelajaran dan membuat tugas tanpa harus hadir ke kelas. Tujuan utama *Google Classroom* adalah untuk merampingkan proses berbagi file antara guru dan siswa. *Google Classroom* menggabungkan *Google Drive* untuk pembuatan dan distribusi penugasan, *Google Docs*, *Sheets*, *Slides* untuk penulisan, Gmail untuk komunikasi, dan Google Calendar untuk penjadwalan. Siswa dapat diundang untuk bergabung dengan kelas melalui kode pribadi, atau secara otomatis diimpor dari domain sekolah. Setiap kelas membuat folder terpisah di *drive* masing-masing pengguna, dimana siswa dapat mengirimkan pekerjaan untuk dinilai oleh guru. Aplikasi ini tersedia bagi pengguna seluler perangkat IOS dan Android yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan melampirkan penugasan, berbagi file dari aplikasi lain dan mengakses informasi secara offline. Guru dapat memantau kemajuan untuk setiap siswa, dan setelah dinilai, guru dapat kembali bekerja bersama dengan komentar. *Google Classroom* mempunyai banyak kemudahan seperti *Google Drive*, *Google Docs*, *Sheets and Slides*, dan Gmail yang akan membantu lembaga pendidikan untuk lebih mudah dalam mengajar tanpa materi fisik seperti kelas, papan tulis dan alat tulis. Itulah tata cara menggunakan *Google Classroom* untuk guru dan juga para siswa. Untuk diketahui aplikasi *Google Classroom* ini dalam penggunaannya tidak berbayar alias gratis. Namun ada syarat yang mesti dimiliki pihak sekolah, yakni sekolah harus memiliki akun *G Suite for Education* dan para siswa memiliki akun google.

Aktifitas Belajar

Peneliti berpendapat bahwa aktifitas adalah kegiatan yang dilakukan baik secara fisik maupun non fisik. Sedangkan Sanjaya (2007:101) aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti berpendapat bahwa aktifitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa), dalam rangka menciptakan tujuan belajar. Aktifitas yang dimaksudkan adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktifitas siswa proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sugihartono, dkk (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Materi Perlindungan dan Penegakan Hukum

Menurut Andi Hamzah, perlindungan hukum dimaknai sebagai daya upaya yang dilakukan secara sadar oleh setiap orang maupun lembaga pemerintah dan swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan, penguasaan dan pemenuhan kesejahteraan hidup sesuai dengan hak-hak asasi yang ada. Makna tersebut tidak terlepas dari fungsi hukum itu sendiri, yaitu untuk melindungi kepentingan manusia. Dengan kata lain hukum memberikan perlindungan kepada manusia dalam memenuhi berbagai macam kepentingannya, dengan syarat manusia juga harus melindungi kepentingan orang lain. Perlindungan dan penegakan hukum sangat penting dilakukan karena dapat mewujudkan hal-hal berikut ini.

1. Tegaknya supremasi hukum
2. Tegaknya keadilan
3. Mewujudkan perdamaian dalam kehidupan di masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, keberhasilan proses perlindungan dan penegakan hukum tidaklah semata-mata menyangkut ditegakkannya hukum yang berlaku, akan tetapi sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain:

1. Hukumnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah undang-undang yang dibuat tidak boleh bertentangan dengan ideologi negara. Selain itu, penyusunan undang-undang dibuat haruslah menurut ketentuan yang mengatur kewenangan pembuatan undang-undang sebagaimana diatur dalam konstitusi negara. Selanjutnya, undang-undang haruslah dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di mana undang-undang tersebut diberlakukan.
2. Penegak hukum, yakni pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam bidang penegakan hukum. Penegak hukum harus menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan peranannya masing-masing yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Menjalankan tugas tersebut dilakukan dengan mengutamakan keadilan dan profesionalisme, sehingga menjadi panutan

masyarakat serta dipercaya oleh semua pihak termasuk semua anggota masyarakat.

3. Masyarakat, yakni masyarakat lingkungan di mana hukum tersebut berlaku atau diterapkan. Maksudnya, warga masyarakat harus mengetahui dan memahami hukum yang berlaku, serta menaati hukum yang berlaku dengan penuh kesadaran akan pentingnya dan perlunya hukum bagi kehidupan masyarakat.
4. Sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum. Sarana atau fasilitas tersebut, mencakup tenaga manusia yang terdidik dan terampil, organisasi yang baik, peralatan yang memadai, keuangan yang cukup, dan sebagainya. Ketersediaan sarana dan fasilitas yang memadai, merupakan suatu keharusan bagi keberhasilan penegakan hukum.
5. Kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta, dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup. Dalam hal ini, kebudayaan mencakup nilai-nilai yang mendasari hukum yang berlaku, nilai-nilai mana merupakan konsepsi-konsepsi abstrak mengenai apa yang dianggap baik sehingga dianut, dan apa yang dianggap buruk sehingga dihindari.

Hukum berlaku bagi semua kalangan. Akan tetapi, realita yang terjadi berbanding terbalik dari prinsip hukum. Hukum dijadikan alat bagi mereka yang mempunyai kepentingan untuk itu diperlukan upaya meningkatkan kesadaran hukum masyarakat. Untuk meningkatkan kesadaran hukum dibutuhkan peran aktif dari pemerintah dan semua warga negara Indonesia.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut. Pembelajaran PPKn merupakan suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran PPKn dalam mengajarkan materi pelajaran kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut. Pembelajaran Matematika merupakan suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran Matematika dalam mengajarkan materi pelajaran kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang sejarah yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari materi matematika khususnya pada Bangun Ruang dengan menggunakan media pelajaran. Dengan demikian setiap guru harus bisa memahami dan mengerti keadaan anak didiknya agar dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih memperdayakan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dan prestasi belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih mementingkan siswa untuk belajar berpikir daripada hanya menghafal, secara otomatis akan membantu siswa untuk belajar bernalar. Strategi pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai siswa dan

strategi pembelajaran sendiri sangat terkait dengan pemilihan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswanya, sehingga pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk siswa sangat diperlukan.

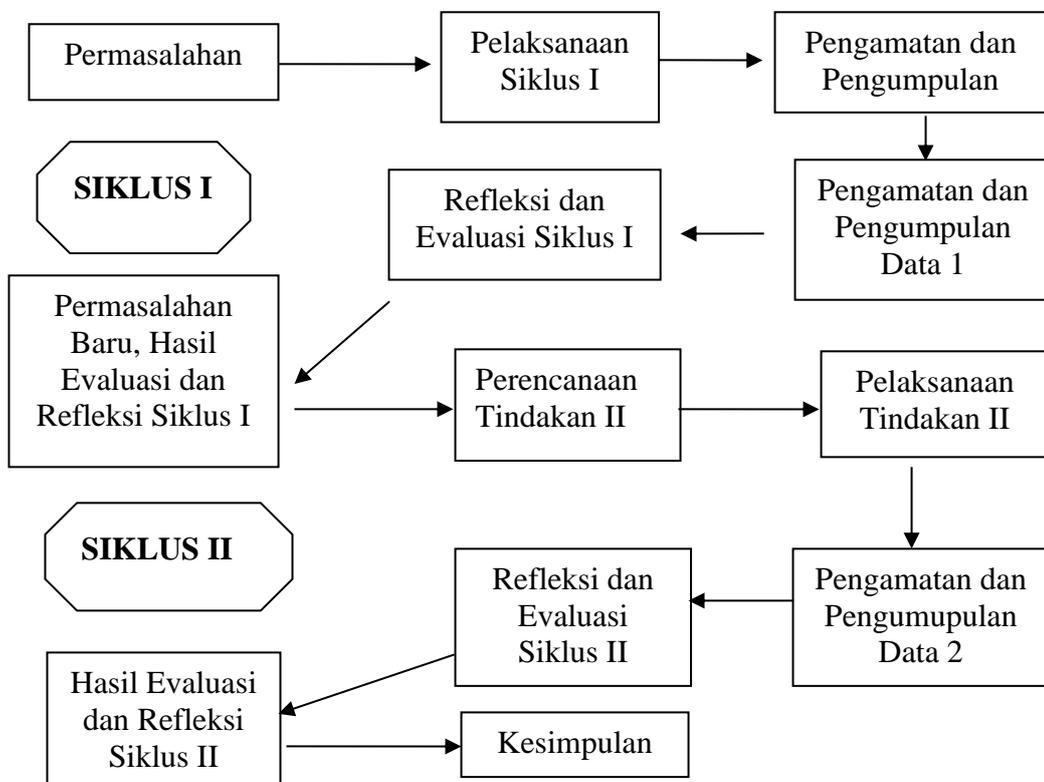
METODE PENELITIAN

Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPA 1 yang berjumlah 36 (tiga puluh enam) orang, yang terdiri dari 17 (tujuh belas) orang laki-laki dan 19 (lima belas belas) orang perempuan. Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SMA Negeri 1 Tarakan, yang terletak di Jalan Ki Hjar Dewantara No 18 Kota Tarakan, Propinsi Kalimantan Utara.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dimulai dari refleksi peneliti dan diskusi dengan rekan sejawat, pengkajian masalah belajar dari rumah, studi pustaka, pengajuan surat izin kepada kepala sekolah dan rekan sejawat, penyiapan instrument dan sarana tindakan yang dilakukan selama bulan agustus 2020. Desain penelitian tindakan kelas berbentuk 2 siklus merupakan model PTK dari Kemmis dan M. Taggrat (1993). Setiap Siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan (*reflecting*). Namun semua ini diawali dengan refleksi awal atau disebut prapenelitian (Saur Tampubolon, 2011), seperti gambar berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

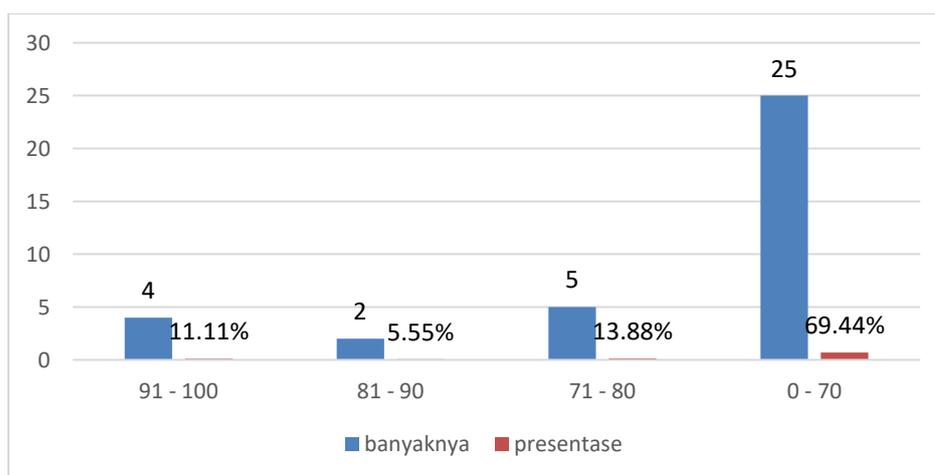
Perencanaan Awal atau Pratindakan

Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan menganalisis hasil belajar yang sudah dicapai peserta didik sebelumnya diantaranya nilai ulangan semester genap pada saat kelas XI yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar peserta didik sebelum dilaksanakan penelitian lanjutan. Berikut ini disajikan data hasil ulangan harian peserta didik sebelum dilaksanakan penelitian sebelum dilaksanakan tindakan atau pratindakan sebagaimana tercantum dalam dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan atau Pratindakan

No	Rentang Nilai	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	91 - 100	4	11,11%	Sangat Baik
2	81 - 90	2	5,55%	Baik
3	71 - 80	5	13,88%	Cukup
4	0 - 70	25	69,44%	Kurang

Grafik rentangan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan atau pratindakan dapat dilihat pada grafik berikut ini.

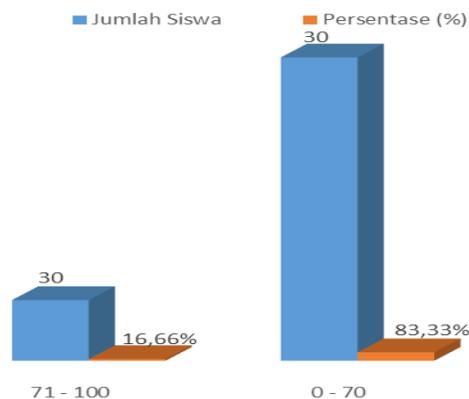


Gambar 2. Grafik Rentangan Nilai Hasil Belajar Pratindakan

Sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan atau pratindakan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Pratindakan

No	Rentangan Nilai	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	71 - 100	6	16,66	Tuntas
2	0 - 70	30	83,33	Tidak Tuntas



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum Tindakan atau Pratindakan

Analisis Hasil Pratindakan

Dikarenakan penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 dimana pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka nilai yang digunakan untuk analisis adalah nilai ulangan semester genap yang sebelumnya peserta didik sempat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di kelas selama 3 bulan. Selanjutnya peserta didik mulai melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) mulai pertengahan bulan maret 2020 sampai saat ini. Diawal pembelajaran jarak jauh peneliti hanya menggunakan aplikasi whatsapp. Whatsapp digunakan untuk melakukan absen, memberikan materi dalam bentuk PPT dan video. Berdasarkan data yang diperoleh peserta didik pada ulangan semester genap, nilai PPKn peserta didik kelas XII IPA 1 ini sangat rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah, yakni hanya 6 orang peserta didik atau 16,66% saja yang tuntas. Menurut pendidik hal ini dikarenakan selain motivasi belajar yang kurang, peserta didik juga kesulitan untuk memahami pelajaran PPKn karena semua materi hanya di bagikan dalam bentuk PPT dan video, sehingga peserta didik berusaha memahami sendiri materi yang diberikan oleh peneliti. Oleh karena itu, pemahaman secara individu harus ditindaklanjuti melalui media pembelajaran yang melibatkan peneliti secara langsung dalam proses penyampaian materi baik melalui PPT dan video.

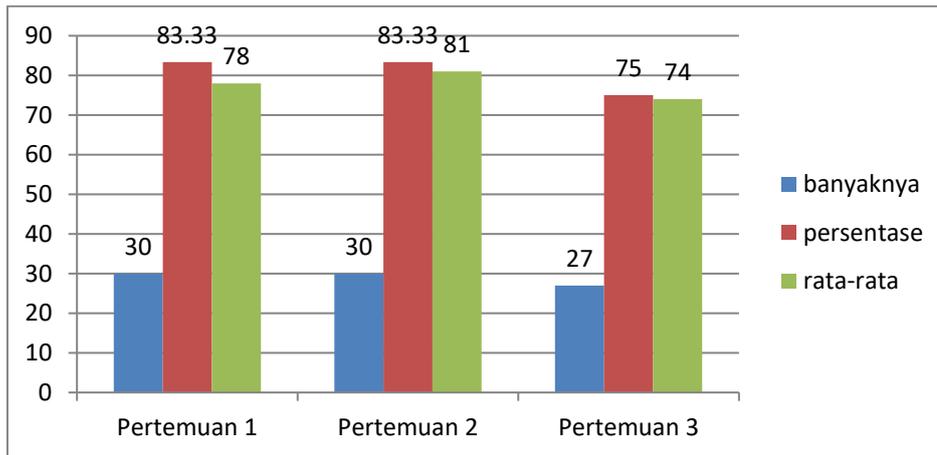
Siklus I

Guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang diamati oleh observer. Kegiatan diawali dengan meminta peserta didik untuk berdoa dan melakukan presensi yang sudah dikirim ke *google classroom* melalui whatsapp. Dilanjutkan dengan kegiatan inti di *google classroom*. Kegiatan diawali dengan apersepsi dengan memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi kemudian direspon oleh peserta didik. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk media pembelajaran berupa PPT dan video untuk penguatan literasi digital. Peserta didik mencermati dan menanggapi video pembelajaran yang diberikan. Selanjutnya dalam kegiatan penutup, pendidik memberikan kesempatan melakukan tanya jawab, kemudian dilanjutkan memberikan tugas sebagai bentuk pendalaman materi dan diserahkan melalui *google classroom*. Berikut peningkatan hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

No	Kegiatan	Banyaknya	Persentase (%)	Rata-rata
1	Pertemuan Mengajar 1	30	83,33	78
2	Pertemuan Mengajar 2	30	83,33	81
3	Pertemuan Mengajar 3	27	75	74

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada Grafik berikut ini.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Peningkatan Hasil Belajar Siklus I

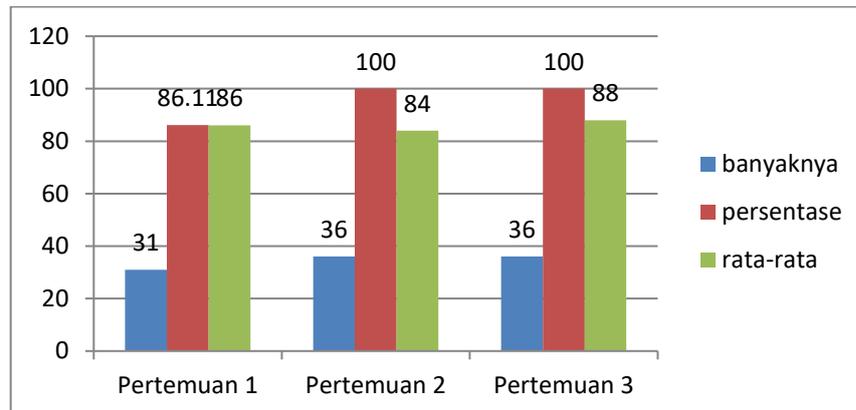
Siklus II

Berdasarkan data yang ada pada siklus I, masih ada peserta didik yang mendapatkan nilai di > 70 , untuk itu peneliti melakukan proses Tanya jawab dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Berikut peningkatan hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus II

No	Kegiatan	Banyaknya	Persentase (%)	Rata-rata
1	Pertemuan Mengajar 1	31	86,11	86
2	Pertemuan Mengajar 2	36	100	84
3	Pertemuan Mengajar 3	36	100	88

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada Grafik berikut ini.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Tarakan Tarakan meningkat dari rangkaian pelaksanaan tiap-tiap proses belajar mengajar pada penelitian ini. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa adalah apabila hasil belajar lebih dari 70,00 karena KKM PPKN 71,00 dan persentase keberhasilan secara klasikal lebih besar dari 90% telah tuntas. Jika nilai individu siswa telah mencapai nilai $> 71,00$ dan ketuntasan secara klasikal mencapai 90% maka penelitian telah berhasil sehingga penelitian dihentikan.

Pembahasan Siklus I dan Siklus II

Dari data yang telah dipaparkan di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *PPT* dan *Video* melalui aplikasi *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik memberikan dampak positif. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya pemahaman peserta didik terhadap materi PPKN yang disampaikan peneliti, yakni ketuntasan belajar meningkat dari siklus I hingga siklus II yaitu masing-masing ketuntasan pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 30 orang peserta didik atau 83,33% saja yang tuntas dan pada siklus II pertemuan ketiga meningkat menjadi 36 orang peserta didik atau 100% tuntas secara klasikal serta nilai rata-rata peserta didikpun meningkat dari rata-rata siklus I pertemuan pertama 78 meningkat pada siklus II pertemuan mengajar ketiga menjadi 88 sehingga melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yakni 71.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data dalam penelitian dengan judul peningkatan hasil belajar PPKn pada materi Mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian menggunakan bahan pembelajaran *PPT* dan *Video* pada Aplikasi *Google Classroom* dikelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Tarakan tahun pelajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pokok Mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian dengan peningkatan dari 80,55% pada siklus I menjadi 95,37 % pada siklus II.

SARAN

1. Peserta didik tetap aktif belajar dari rumah sehingga pendidikannya tetap berlangsung dengan baik
2. Guru menjadi aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran pada peserta didiknya walaupun dengan keterbatasan tatap muka.
3. Adanya dukungan sekolah dalam peningkatan kualitas hasil belajar, khususnya pelajaran PPKn di sekolah walaupun dengan keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2020. *Mengenal Apa itu Google Classroom: fungsi, dan Keunggulan Mengenal Apa itu Google Class*. <https://idcloudhost.com/mengenal-apa-itu-google-classroom-fitur-fungsi-dan-keunggulannya/>. Diakses pada tanggal 10 September 2020, Pukul 13.00 WIT
- Admin.2020. *10 kelebihan dan Kekurangan Google Classroom*. <https://wayah-e.blogspot.com/2020/04/10-kelebihan-dan-kekurangan-google-classroom-yang-wajib-diketahui.html>. Diakses 10 September .09.00 Wita
- Alwasilah, Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Anderson W. Orin dan Kranhwohl, DR. 2001. *A Taxonomi For Learning. Teaching and Assesing (Revision of Bloom Taxonomi of Educational Objektives)*. Addison Wesley Longnan, Inc.
- Damayanti, Ridna. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Materi Konflik untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis Siswa SMA Negeri ITarakan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Direktorat PSMA. 2017. *Panduan Penilaian Oleh Satuan Pendidikan SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendarstuti, Heni, Suyatmi. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Iskandar. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pustaka Insan Madani.
- Ikram, Achadiati. 1991. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa.
- Ismail. 2002. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa. (2013). *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

- Mustaqim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbud No 37 Tahun 2018 *Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramudjono. 2001. *Statistik Dasar Aplikasi untuk Penelitian*. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari Normnalita Isna. 2019. *Skripsi Pengaruh H Penggunaan Google Classroom Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Universitas Islam Indonesia*. Diakses pada tanggal 10 Agustus Pukul 13.00 Wita.
- Slavin E. Robert. 2010. *Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, 2020. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Melalui Pembelajaran Online dengan Google Classroom di Masa Pandemi Covid-19*. Ideguru: Jurnal Karya I Imiah Guruol. 5, No.1 Edisi Khusus KBM Pandemi COVID-19.
- Sudjiono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tukiran Taniredja, dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. 2016. *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yasmin Puti, 2020. *Google Classroom: Pengertian dan Cara Menggunakannya*. <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-5045757/google-classroom-pengertian-dan-cara-menggunakannya>. Diakses pada tanggal 9 September, Pukul 10.00 Wita.
- Yoni, Aceh. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR DASAR
LISTRIK DAN ELEKTRONIKA MATERI PENGUKURAN ARUS DAN
TEGANGAN SISWA KELAS X TEKNIK PENDINGIN DAN TATA
UDARA SMKN 2 PPU TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Rasben Naibaho
SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika melalui Pendekatan Saintifik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas X TPTU SMKN 2 PPU Tahun Pelajaran 2019/2020, serta mengetahui peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika pada materi pengukuran arus dan tegangan listrik dengan menggunakan Pendekatan Saintifik pada siswa kelas X TPTU SMK negeri 2 PPU tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian dilaksanakan di kelas X TPTU SMK Negeri 2 PPU yang dilaksanakan mulai bulan Februari sampai bulan Maret 2020. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika materi Pengukuran arus dan tegangan Listrik siswa kelas X TPTU SMK Negeri 2 PPU Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 32 siswa diperoleh data bahwa terdapat 25 atau 79% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 7 atau 21% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 64.82. Selanjutnya siklus I dari 32 siswa diperoleh data bahwa terdapat 14 siswa atau 41% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 18 siswa atau 59% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 70.86, dan pada siklus II dari 32 siswa diperoleh data bahwa terdapat 3 siswa atau 10% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan ada 29 anak atau 90% yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 78.27. Aktivitas Belajar siswa juga meningkat pada siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh score 12 atau 75% yang masuk dalam kategori Baik dan pada siklus II meningkat dengan perolehan score 15 atau 93% yang masuk dalam kategori Sangat Baik.

Kata Kunci: *pendekatan saintifik, hasil belajar, dasar listrik dan elektronika*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas X Tehnik Pendingin dan Tata Udara SMKN 2 Penajam Paser Utara menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika tergolong masih rendah, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal belum memenuhi kriteria sebesar minimal 75%. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dikelas X SMKN 2 Penajam Paser Utara menunjukkan bahwa dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas banyak siswa yang tidak fokus diantaranya banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangku, mencoret-coret kertas, mengganggu temannya, dan sebagainya sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah atau belum maksimal pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika khususnya pada materi mengenai Pengukuran arus dan tegangan listrik Perolehan hasil belajar siswa kelas X Tehnik Pendingin dan Tata Udara SMKN 2 Penajam Paser Utara sebelum dilaksanakannya tindakan ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Dasar Listrik dan Elektronika Siswa Kelas X TPTU SMKN 2 Penajam Paser Utara

No	KKM	Jumlah siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	>75	7	22%	Tuntas
2	<75	25	78%	Tidak tuntas
Jumlah		32	100%	

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas X sebanyak 7 siswa atau (22%) mencapai nilai KKM atau lulus, sedangkan sebanyak 25 siswa atau (78%) tidak mencapai nilai KKM atau tidak lulus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65.15. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X TPTU SMKN 2 Penajam Paser Utara memiliki hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan fenomena diatas, maka dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran baru yang lebih menarik. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tersedianya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat lebih dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika siswa. Secara khusus hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar tersebut mencerminkan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan guru. Ketercapaian tujuan pembelajaran akan dapat diketahui pula melalui hasil belajar. Menurut Sukmadinata (2009) memaparkan pengertian hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir,

maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya”.

Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik, dan psikis (Susianha, 2009). Dimiyati dan Mudjiono (1999) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi pembimbing. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi pembimbing, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap baik dilihat dari unsur segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu, yang dihasilkan dari usaha yang dilakukan dengan cara latihan dan pengalaman belajar.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96).

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Peran aktif tersebut meliputi menyusun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman

kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka pendekatan saintifik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui pendekatan ilmiah.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa. Majid (2014: 211) menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Hosnan dapat disajikan seperti Tabel 2.

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Kegiatan	Aktivitas Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat)
Menanya (<i>questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai yang bersifat hipotesis; diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)
Mengumpulkan Data (<i>experimenting</i>)	Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data
Mengasosiasi (<i>associating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data; dimulai dari unstructured-uni structure-multistrukturerecomplicated structure
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya.

(Sumber: Hosnan, 2014:39)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka langkah pendekatan saintifik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati (proses pengumpulan data dengan pengamatan langsung pada objek secara sistematis), menanya (pengajuan pertanyaan mengenai objek pengamatan untuk hal-hal yang belum dipahami maupun untuk menambah informasi dari objek pengamatan), mengumpulkan data (pengumpulan data/informasi dari kegiatan mengamati dan menanya), mengasosiasi (mengkaji lebih luas dan lebih dalam informasi yang telah diperoleh serta mengidentifikasi hubungannya dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari), dan mengomunikasikan (penyampaian hasil diskusi kelompok mengenai materi yang sedang dipelajari untuk mengetahui kebenaran dari hasil diskusi/mendapatkan konfirmasi dari guru).

Kriteria Pendekatan Saintifik

Menurut Sani (2014) kriteria pendekatan saintifik dapat ditunjukkan dengan berbagai hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, atau legenda dan dongeng
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur yang berpikir logis
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam berpikir perbedaan, persamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem pembelajarannya.

Dasar Listrik dan Elektronika

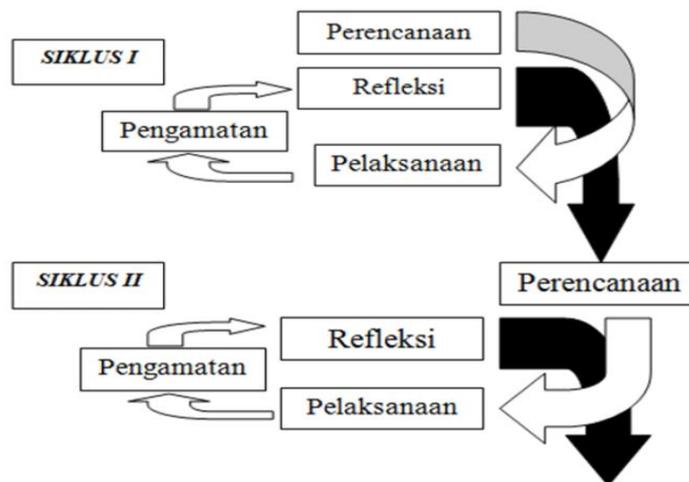
Tujuan dalam mempelajari teori listrik adalah agar tidak mengalami kesulitan pada saat operasional listrik. Beberapa istilah dalam teori listrik dasar meliputi:

1. Kutub positif, yaitu bagian sumber listrik yang didalamnya kekurangan muatan negatif dan disebut sebagai muatan positif.
2. Kutub negatif, yaitu bagian sumber listrik yang didalamnya kelebihan muatan negatif dan disebut sebagai muatan negatif.
3. Kuat arus, yaitu jumlah muatan yang mengalir melalui media perantara dari kutub negatif ke kutub positif dalam suatu sumber listrik. Kuat arus ini sangat bergantung pada jumlah muatan yang berpindah dari satu kutub ke kutub lainnya. Semakin banyak muatan yang berpindah, maka kuat arus semakin besar
4. Tegangan (Voltage) merupakan beda potensial yang terdapat di kutub positif dan kutub negatif. Beda potensial ini sangat menentukan besar kecilnya arus yang mengalir.
5. Hambatan, yaitu penghambat aliran listrik dari kutub negatif ke kutub positif. Hambatan ini sangat menentukan arus listrik yang mengalir pada media perantara aliran.
6. Daya listrik, yaitu kemampuan listrik untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan. Daya listrik ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh listrik untuk melakukan kegiatan dalam jangka waktu tertentu.

Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Saintifik Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar siswa Kelas X TPTU SMKN 2 Penajam Paser Utara pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Djunaidi, 2008:8). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai Pendekatan alamiah (Lexi, 2002:6). Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki. Menurut Arikunto,dkk (2006:16) secara garis besar terdapat empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi.



Gambar 1. Diagram Alur Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan alur Desain Penelitian Tindakan Kelas di atas adalah:

1. Perencanaan awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan peran sebagai upaya mengetahui proses pelaksanaan tindakan Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam hal ini adalah Pendekatan *Saintifik* pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Dari hasil observasi ini didapatkan hasil dari focus masalah yang ingin dipecahkan yaitu hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika pada siswa kelas X SMKN 2 Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2019/2020.

3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan atau lembar observasi yang diisi oleh pengamat.
4. Perbaiki rencana, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Observasi dibagi dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing-masing siklus untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan. Dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan di kelas X SMKN 2 Penajam Paser Utara yang berada di Jl. Habe, Nenang, Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur 76142. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai Maret 2020. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Pendingin dan Tata Udara SMKN 2 Penajam Paser Utara semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang siswa.

Jenis data yang diambil meliputi: 1) keterlaksanaan pembelajaran yakni data yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun menggunakan Pendekatan *Saintifik*; 2) observasi mengenai aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yakni data yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika pada pokok bahasan Pengukuran arus dan tegangan listrik; 3) tes hasil belajar siswa yakni data yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan kognitif siswa yang diukur dan yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 baik secara individual maupun klasikal; dan 4) catatan lapangan data yang diisi oleh observer dan dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi dalam lembar keterlaksanaan/lembar kepercayaan diri siswa sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dalam pembelajaran. Data ini juga dipergunakan untuk melengkapi temuan-temuan yang mungkin terjadi selama penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Tes. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penyusunan tes sesuai instrumen tes kemudian digandakan. Tes ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif) dengan jumlah soal sebanyak 20 butir soal.
2. Lembar Observasi:
 - a. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model *Saintifik* untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
 - b. Lembar observasi aktivitas belajar siswa, untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini diisi oleh peneliti dan teman guru/mahasiswa sebagai peneliti mitra dengan cara memberikan skor 1-4 sesuai dengan rubrik yang tersedia, pelaksanaannya pada saat pembelajaran berlangsung.

- Catatan Lapangan. Catatan Lapangan ini diisi oleh dua teman guru sebagai peneliti mitra dengan cara memberikan catatan berisi tentang setiap peristiwa yang terjadi pada setiap pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan catatan lapangan ini akan terekam siswa yang tidak masuk, siswa yang aktif, siswa yang pasif, dan kejadian dalam kelas selama pembelajaran berlangsung.

Analisis Data

Hasil data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari catatan lapangan dan lembar observasi. Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengorganisir dan memilah-milah data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat dijelaskan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data serta, c) penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui perangkat pengumpulan data akan dianalisis dan selanjutnya direduksi secara sistematis berdasarkan kelompok data, kemudian data yang telah direduksi ini akan disajikan secara terorganisir untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan memilah-milah data relevan, penting, bermakna, dan mengurangi data yang tidak diperlukan atau tidak penting tanpa menghilangkan maksud dari data yang diperlukan. Data yang terpilih kemudian dideskripsikan secara naratif di mana alurnya harus sistematis dan logis.

Penyajian data dilakukan dengan cara mereduksi data dan selanjutnya disajikan secara sistematis, jelas, mudah dimengerti, serta dapat menggambarkan permasalahan isi penelitian. Sajian data selanjutnya ditafsirkan dan dievaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi berisi penjelasan tentang: 1) perbedaan yang terdapat antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan; 2) persepsi peneliti, guru, serta observer yang terlibat dalam penelitian serta catatan lapangan mengenai pelaksanaan tindakan; 3) efek dari tindakan; 4) hambatan yang dialami serta penyebabnya; dan 5) perlunya perubahan dan tindak lanjut serta alternatif tindakan yang tepat. Dari data yang diperoleh dari hasil observasi maka akan dilakukan pembahasan. Agar data dapat dibaca dengan mudah langkah selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk data keterlaksanaan pembelajaran digunakan analisa rata-rata. Langkah-awal menentukan nilai keterlaksanaan pembelajaran dengan cara menjumlahkan nilai tiap komponen dari 2 pertemuan dan 2 observer (setiap siklus), lalu dijumlahkan selanjutnya membaginya dengan banyaknya komponen. Kualifikasi Pengelolaan Pembelajaran dideskripsikan dalam 5 kategori.

Tabel 3. Kualifikasi Pengelolaan Pembelajaran

No.	Tingkat Pengelolaan Pembelajaran	Kualitas Pengelolaan Pembelajaran
1.	$0,0 \leq \text{TKG} < 0,8$	Sangat kurang
2.	$0,8 \leq \text{TKG} < 1,6$	Kurang
3.	$1,6 \leq \text{TKG} < 2,4$	Cukup
4.	$2,4 \leq \text{TKG} < 3,2$	Baik
5.	$3,2 \leq \text{TKG} < 4,0$	Sangat baik

Sebagai kriteria pembelajaran dikatakan efektif ditinjau dari kemampuan guru mengelola pembelajarankaberada pada kategori minimal baik.

Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas belajarsiswa dari lembar observasi selanjutnya akan dihitung dalam bentuk prosentase. Untuk menghitung prosentase keberhasilan peningkatan aktivitas dan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika pada pokok bahasan Pengukuran arus dan tegangan listrik baik secara klasikal penulis menggunakan

$$IAB = \frac{\sum sd}{\sum S_{max} \times n} \times 100$$

Keterangan:

IAb : Indikator Aktivitas Belajar

$\sum Sd$: jumlah skor deskriptor yang muncul dari setiap indikator

$\sum S_{max}$: jumlah skor maksimal indikator (tergantung jumlah deskriptor)

n : jumlah siswa

Sesuai dengan rumus di atas maka akan diperoleh data tentang prosentase ketercapaian masing-masing deskriptor secara klasikal. Data prosentase tersebut dikelompokkan melalui prosentase taraf keberhasilan tindakan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Taraf Keberhasilan Tindakan Berdasarkan Lembar Observasi Kepercayaan Diri Siswa

Persentase keberhasilan (%)	Taraf keberhasilan	Nilai dengan huruf
≥ 90	Sangat baik	A
80 – 89	Baik	B
70 – 79	Cukup	C
60 – 69	Kurang	D
≤ 60	Sangat kurang	E

Pada saat menghitung masing-masing indikator maka akan diperoleh skor motivasi yaitu: perhatian, keterkaitan, keyakinan,kepuasan yang selanjutnya skornya di rata-rata. Skor motivasi dihitung persentasenya dan dikategorikan taraf keberhasilannya dengan demikian diperoleh nilai dengan huruf yang menunjukkan taraf keberhasilan siswa. Keberhasilan setiap siswa selanjutnya dihitung untuk menentukan keberhasilan secara klasikal.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa ditentukan dengan ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan dikelas X TPTU SMKN 2 Penajam Paser Utara.

1. Secara perorangan (individual), dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap mencapai ≥ 75 .
2. Secara klasikal, dianggap telah “tuntas belajar” apabila mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 75.

Ketuntasan belajar (TB) secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Daya Serap Klasikal} = \frac{\sum \text{Siswa yang memperoleh skor} \geq 75}{\sum \text{Total Siswa}} \times 100$$

(Sumber: Syarofatin, 2007:36)

Tahap-Tahap Penelitian

Kelima langkah dalam **pendekatan saintifik** tersebut adalah: 1) mengamati (*observing*); 2) menanya (*questioning*); 3) mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*); 4) menalar atau mengasosiasi (*associating*); dan 5) mengkomunikasikan (*communicating*).

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah-langkah yang ditempuh sebelum melaksanakan penelitian. Beberapa perangkat yang disiapkan dalam tahap ini adalah:

1. Menyiapkan silabus materi pembelajaran
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sesuai langkah-langkah pembelajaran Pendekatan *Saintifik*.
3. Guru Menyiapkan kisi-kisi soal
4. Menyiapkan lembar soal
5. Menyiapkan kunci dan skor soal
6. Menyiapkan lembar observasi pengelolaan keterlaksanaan pembelajaran
7. Menyiapkan lembar observasi kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran
8. Menyiapkan daftar kelompok siswa
9. Menyiapkan blangko daftar nilai
10. Menyiapkan blangko catatan lapangan
11. Menyiapkan sumber belajar
12. Menyiapkan media pembelajaran

Tindakan

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya Pendekatan *Saintifik*. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Skenario pembelajaran dengan model *Pendekatan Saintifik* sebagai berikut:

1. Tahap Penyiapan Kelas
 - a. Guru membuka pelajaran dengan salam, dan absensi
 - b. Guru memotivasi siswa
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
 - d. Penyampaian hal-hal yang harus dikerjakan Peserta didik selama proses pembelajaran
2. Tahap Kegiatan Inti
 - a. Mengamati: Peserta didik diajak mengamati gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - b. Menanya: Guru mendorong peserta didik agar dapat bertanya sesuai dengan gambar/Video pembelajaran.

- c. Mengekplorasi/menalar: Setelah proses bertanya peserta didik diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks atau sumber pembelajaran lainnya.
 - d. Mengasosiasi/mencoba: Menganalisis dan menyimpulkan hasil diskusi hasil kegiatan eksplorasi.
 - e. Mengkomunikasikan:
 - 1) Hasil diskusi kelompok kemudian di presentasikan dan diberikan tanggapan.
 - 2) Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, materi apa saja yang telah dikuasai, materi apa saja yang belum dikuasai, dan mengajak peserta didik untuk mengasosiasi apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan
3. Tahap Penutup
- a. Guru memberikan tes evaluasi hasil belajar pada siklus I berupa pertanyaan singkat yang harus dijawab dan ditulis pada selembar kertas dan dikumpulkan kepada guru.
 - b. Guru memberikan penekanan kepada peserta didik agar senantiasa menelaah hal yang baik dalam materi pembelajaran.
 - c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pelajaran yang akan datang.
 - d. Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama.

Observasi

Pengamatan (Observasi) kegiatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Refleksi kegiatannya berupa evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan diskusi bersama observer penelitian. Analisis hasil observasi dalam melihat motivasi peserta didik:

1. Keaktifan peserta didik dalam melaksanakan diskusi kelompok.
2. Keaktifan peserta didik ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
3. Keaktifan peserta didik mengajukan pertanyaan dalam diskusi kelas.
4. Kemauan peserta didik untuk menanggapi pendapat teman.
5. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Saintifik.
6. Pelaksanaan peserta didik dalam menjalankan Saintifik dengan benar.

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan yakni kelebihan yang sudah dicapai dipertahankan pada siklus berikutnya, sedangkan kelemahan-kelemahan yang timbul digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya.

Siklus II

Perencanaan

1. Menyiapkan silabus materi pembelajaran
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sesuai langkah-langkah pembelajaran Pendekatan *Saintifik*.
3. Guru Menyiapkan kisi-kisi soal

4. Menyiapkan lembar soal
5. Menyiapkan kunci dan skor soal
6. Menyiapkan lembar observasi pengelolaan keterlaksanaan pembelajaran
7. Menyiapkan daftar kelompok siswa
8. Menyiapkan blangko daftar nilai
9. Menyiapkan blangko catatan lapangan
10. Menyiapkan sumber belajar
11. Menyiapkan media pembelajaran

Tindakan

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya Pendekatan *Saintifik*. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada Siklus II tahapan kegiatan sama dengan Siklus I hanya saja pada siklus II guru lebih menekankan kepada kemampuan siswa dalam memahami materi. Skenario pembelajaran dengan model *Pendekatan Saintifik* sebagai berikut.

1. Tahap Penyiapan Kelas
 - a. Guru membuka pelajaran dengan salam, dan absensi
 - b. Guru memotivasi siswa
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
 - d. Penyampaian hal-hal yang harus dikerjakan Peserta didik selama proses pembelajaran
2. Tahap Kegiatan Inti
 - a. Mengamati: Peserta didik diajak mengamati gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - b. Menanya: Guru mendorong peserta didik agar dapat bertanya sesuai dengan gambar/Video pembelajaran.
 - c. Mengeksplorasi/menalar: Setelah proses bertanya peserta didik diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks atau sumber pembelajaran lainnya.
 - d. Mengasosiasi/mencoba: Menganalisis dan menyimpulkan hasil diskusi hasil kegiatan eksplorasi.
 - e. Mengkomunikasikan:
 - 1) Hasil diskusi kelompok kemudia di presentasikan dan diberikan tanggapan.
 - 2) Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, materi apa saja yang telah dikuasai, materi apa saja yang belum dikuasai, dan mengajak peserta didik untuk mengasosiasi apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan
3. Tahap Penutup
 - a. Guru memberikan tes evaluasi hasil belajar pada siklus II berupa pertanyaan singkat yang harus dijawab dan ditulis pada selembar kertas dan dikumpulkan kepada guru.
 - b. Guru memberikan penekanan kepada peserta didik agar senantiasa meneladani hal yang baik dalam materi pembelajaran.

- c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pelajaran yang akan datang.
- d. Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama.

Observasi

Pengamatan (Observasi) kegiatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Refleksi kegiatannya berupa evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan diskusi bersama observer penelitian. Analisis hasil observasi dalam melihat motivasi Peserta didik:

1. Keaktifan peserta didik dalam melaksanakan diskusi kelompok.
2. Keaktifan peserta didik ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
3. Keaktifan peserta didik mengajukan pertanyaan dalam diskusi kelas.
4. Kemauan peserta didik untuk menanggapi pendapat teman.
5. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Saintifik.
6. Pelaksananan peserta didik dalam menjalankan *Saintifik* dengan benar.

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan yakni kelebihan yang sudah dicapai dipertahankan pada siklus berikutnya, sedangkan kelemahan-kelemahan yang timbul digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya.

Analisis Beberapa Kekurangan/Kelemahan

Kesimpulan hasil yang dicapai dari siklus pertama hingga siklus kedua untuk ditarik kesimpulan apakah Pendekatan *Saintifik* dapat meningkatkan hasil belajar dan Aktivitas Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika pada siswa kelas X TPTU SMKN 2 Penajam Paser Utara dan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari pengamat lalu peneliti membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika materi Pengukuran arus dan tegangan listrik siswa kelas X Tehnik Pendingin dan Tata Udara SMKN 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2019-2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus , Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 32 siswa diperoleh data bahwa terdapat 25 atau 78% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 7 atau 22% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 65.15. Selanjutnya siklus I dari 32 siswa diperoleh data bahwa terdapat 13 siswa atau 41% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 19 siswa atau 59% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 71.09, dan pada siklus II dari 32 siswa diperoleh data bahwa terdapat 4 siswa atau 13% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan ada 28 anak atau 87% yang

nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 78.28. Aktivitas Belajar siswa juga meningkat pada siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh score 12 atau 75% yang masuk dalam kategori Baik dan pada siklus II meningkat dengan perolehan score 15 atau 93% yang masuk dalam kategori Sangat Baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan: Guru diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran sehingga keaktifan siswa dapat lebih ditingkatkan. Selain itu guru dapat lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif sehingga terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa ataupun antara guru dengan siswa. Pendekatan pembelajaran *Saintifik* perlu dikembangkan dan diterapkan pada materi yang lain sehingga dapat meningkatkan dan memaksimalkan hasil pembelajaran. Perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Adam, S. 2004. *Using learning outcome: a consideration of the nature, role, application and implication for the European education of employing learning outcome at the local, national, and international levels*. Diambil pada 28 Januari 2020 dari http://www.dcu.ie/afi/docs/bologna/a_consideration_of_the_nature_function.pdf.
- Arends, R.I. 2012. *Learning to teach. Ninth Edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bagnato, S.J. 2007. *Authentic Assessment for Early Childhood Intervention: Best Practices*. New York: The Guilford Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Depdiknas. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dorn, C.M, et al. 2004. *Assesing Expressive Learning: Practical Guide for Teacher-Derected Authentic Assessment in k-12 Visual Arts Education*. New Jersey: LEA.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jarolimek, J. 1986. *Social Studies in Elementari Education*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Johnson, A.P. 2010. *Making Connections in Elementary and Middle School Social Studies*. London: Sage Publication, Inc.
- Johnson, R.L et al. 2009. *Assesing Performance: Designing, Scoring, an Validating Performance Task*. New York: Guilford.
- Joyce. B. Weil. M. & Calhoun. E. 2009. *Model-Model Pengajaran. Edisi Delapan (Terjemahan oleh Ahmad Fawaid dan Ateila Mirza) Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. 2013b. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013* Kemendikbud. Jakarta. 220 hlm.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Penerbit Yrama Widya.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Grafindo Persada.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK-PAIR-SHARE (TPS) PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 35 SAMARINDA**

Prihatin Tyas Utami

Guru IPA SMP Negeri 35 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar fisika siswa kelas VIII.A SMP Negeri 35 Samarinda yang berjumlah 35 siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share pada pokok bahasan usaha dan energi. Data dari penelitian diperoleh dari instrumen tes berupa soal-soal tes akhir yang berjumlah 10 soal essay, dan instrumen non tes berupa lembar aktivitas belajar siswa. Analisis data tes dan non tes dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pada siklus I presentasi hasil belajar sebanyak 5 siswa atau 14,29% memperoleh nilai Amat Baik, 4 siswa atau 11,43 % yang memperoleh nilai Baik, 11 siswa atau 31,43% yang memperoleh nilai Cukup, dan 15 siswa atau 42,86% memperoleh nilai Kurang. Jadi, pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 57,14% yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal belajar, yaitu ≥ 75 . Hasil siklus II terdapat peningkatan hasil belajar, terdapat 2 siswa (5,71 %) berada pada kategori Kurang, 5 Siswa (14,29%) berada pada kategori Cukup, 3 Siswa (8,57%) berada pada kategori Baik, dan 25 siswa (71,43%) berada pada kategori Amat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.A selama siklus II sudah berada pada Kategori Amat Baik dan terdapat 33 siswa atau 94,29% telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal belajar, yaitu ≥ 75 . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 35 Samarinda tahun ajaran 2018/2019 mengenai penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada konsep usaha dan energi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan interaksi siswa dalam memecahkan masalah, menemukan konsep yang dikembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir secara individu maupun kelompok.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, TPS, konsep usaha dan energi

PENDAHULUAN

Pelajaran Fisika adalah pelajaran yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisa, sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. Untuk dapat mengerti fisika secara luas, maka harus dimulai dengan kemampuan pemahaman konsep dasar yang ada

pada pelajaran fisika. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam memahami tentang pelajaran fisika sangat ditentukan oleh pemahaman konsep.

Salah satu masalah dalam pembelajaran fisika di SMP adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah fisika yang dalam bentuk soal yang lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan konsep suatu pokok bahasan. Mengingat pentingnya ilmu fisika dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu pengajaran mata pelajaran fisika yang diajarkan di tiap jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini diperparah dengan adanya proses belajar mengajar yang hanya terpaku pada guru saja dan siswa hanya bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru. Maka penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share*, dengan tujuan siswa dapat meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Strategi yang digunakan dalam model pembelajaran *Think-Pair-Share* (Berpikir, Berpasangan dan Berbagi) saling bertukar pikiran secara berpasangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Usaha dan Energi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019”.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu cara pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Arikunto (2007:61) mengemukakan bahwa strategi *think-pair-share* (TPS) atau berfikir, berpasangan, dan berbagi adalah merupakan pola interaksi siswa. Strategi *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.

Energi (tenaga) adalah kemampuan untuk melakukan usaha. Satuan energi dalam Sistem Internasional (SI) adalah joule (J). Satu joule setara dengan 1 newtonmeter (NM). Terdapat berbagai bentuk-bentuk energi, diantaranya adalah energi kimia, energi mekanik, energi bunyi, energi kalor (energi panas), energi

cahaya, energi listrik, energi nuklir, dan energi mekanik. Suatu bentuk energi dapat berubah menjadi bentuk energi yang lain dan dapat dimanfaatkan sehari-hari.

Berbicara mengenai konsep usaha, Perhatikan sebuah benda yang bergerak dengan perpindahan sebesar s disepanjang garis lurus. Sementara benda bergerak, gaya konstan sebesar F bekerja pada benda tersebut dalam arah yang sama dengan arah perpindahan. Kita definisikan kerja (*work*) W yang dilakukan oleh gaya konstan F yang bekerja pada benda dalam kondisi tersebut adalah:

$$W = Fs \text{ (gaya konstan dalam arah perpindahan garis lurus) (4)}$$

Keterangan:

W = kerja (J)

F = gaya (N)

S = perpindahan dalam arah gaya (m)

Keterkaitan antara usaha dan energi adalah jika suatu gaya melakukan usaha, terjadi perubahan energi dari satu bentuk ke bentuk. Oleh karena itu, usaha dapat dikatakan sebagai proses perpindahan energi dari satu benda ke benda lain atau proses perubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lain. Kita juga dapat mengatakan bahwa besar usaha yang dilakukan oleh suatu gaya dalam proses apa saja adalah sama dengan besar energi yang dipindahkan.

Usaha yang dilakukan pada sebuah benda yang bergerak horisontal menyebabkan perubahan energi kinetik. Dengan demikian, besarnya usaha sama dengan perubahan energi kinetik benda. Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$W = \Delta Ek$$

$$W = EK_2 - EK_1$$

Keterangan:

W = usaha (J)

EK_1 = energi kinetik awal (J)

EK_2 = energi kinetik akhir (J)

Usaha yang dilakukan oleh gaya gravitasi bumi (benda yang bergerak vertikal) sama dengan perubahan energi potensial gravitasi. Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$W = \Delta EP$$

$$W = EP_2 - EP_1$$

Keterangan:

W = usaha (J)

EP_1 = energi potensial awal (J)

EP_2 = energi potensial akhir (J)

Resultan dua buah gaya searah adalah $F = F_1 + F_2$, sehingga usaha totalnya adalah $W = Fs$, $W = (F_1 + F_2)s$. Dengan memasukkan $F_1s = W_1$ dan $F_2s = W_2$. Secara umum dapat kita simpulkan sebagai berikut: "Usaha yang dilakukan oleh resultan

gaya-gaya searah dan berlawanan arah, yang menyebabkan benda berpindah sejauh s , sama dengan jumlah usaha oleh tiap-tiap gaya”.

$$W = W_1 + W_2 + W_3 + \dots$$

Hipotesis Penelitian

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar konsep usaha dan energi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Kelas yang menjadi objek pengamatan pada kegiatan adalah kelas VIII.A yang berjumlah 35 siswa di SMP Negeri 35 Samarinda. Alasan pilihan terhadap kelas tersebut adalah hasil belajar di kelas VIII.A paling rendah dibanding kelas lain, yaitu 5.6 nilai rata-rata kelas pada konsep usaha dan energi. Indikator keberhasilan penelitian adalah ketercapaian kriteria ketuntasan minimal belajar siswa (KKM) dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Salah satu tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah adanya perbaikan dan peningkatan pembelajaran baik berupa proses maupun hasil. Dalam hal ini peneliti bekerjasama dan berkolaborasi dengan koordinator guru mata pelajaran IPA sebagai observer selama kegiatan penelitian berlangsung. Penelitian terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada tiap siklus terdapat 4 tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Seluruh kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2018 s.d. 11 September 2018 dan pada bulan November 2018 peneliti melaksanakan kegiatan seminar penelitian di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi, teknik observasi, dan teknik tes. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Tujuan analisis deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti.

Berdasarkan pedoman dari sekolah bahwa kriteria ketuntasan minimal adalah 75, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori keberhasilan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 35 Samarinda

Interval Skor	Kategori
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas
$0 \leq x \leq 74$	Belum Tuntas

Tabel 2. Skor Kategori Hasil Belajar

Interval Skor	Kategori
$93 \leq x \leq 100$	Amat Baik
$84 \leq x \leq 92$	Baik
$75 \leq x \leq 83$	Cukup
$0 \leq x \leq 74$	Kurang

Untuk mengamati kondisi belajar di kelas dapat menggunakan lembar observasi dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Menyampaikan pendahuluan.		
	a. Motivasi		
	b. Menyampaikan tujuan dasar diskusi		
	c. Apersepsi		
2.	Menjelaskan tujuan diskusi.		
3.	Mengajukan pertanyaan awal/ permasalahan.		
4.	<i>Modeling.</i>		
5.	Membimbing/ mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi secara mandiri (<i>think</i>).		
6.	Membimbing/ mengarahkan siswa dalam berpasangan (<i>pair</i>).		
7.	Membimbing/ mengarahkan siswa dalam berbagi (<i>share</i>).		
8.	Menerapkan.		
9.	Membimbing kegiatan siswa.		
10.	Menutup diskusi		
11.	Membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat.		

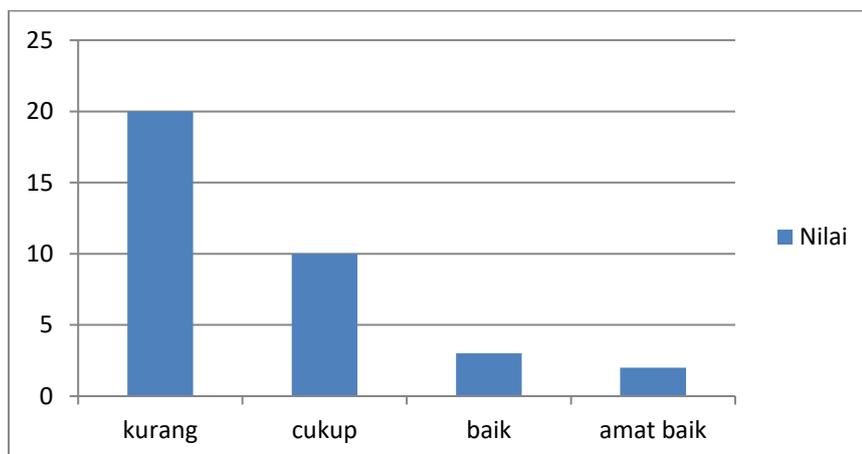
Tabel 4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No.	Indikator Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Mendengarkan penjelasan guru		
2.	Mencatat materi penting yang disampaikan guru		
3.	Mengajukan pertanyaan kepada guru		
4.	Menjawab pertanyaan guru		
5.	Mengemukakan pendapat		
6.	Menyelesaikan tugas kelompok		
7.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok		
8.	Menyimpulkan		

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan data nilai fisika sebelumnya diperoleh gambaran nilai awal sebelum penelitian untuk konsep usaha dan energi pada kelas VIII.A SMP Negeri 35 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019. Data ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan untuk mengetahui peningkatan nilai siswa, setelah diperoleh nilai tes pembelajaran siswa pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS). Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Nilai Konsep Usaha dan Energi Sebelum Penelitian

Dari grafik di atas terlihat bahwa dari 35 siswa, sebanyak 2 siswa atau 5,7% memperoleh nilai dengan kategori amat baik, 3 siswa atau 8,6% memperoleh nilai baik, 10 siswa atau 28,6% yang memperoleh nilai cukup, dan ada 20 siswa atau 57,1% yang memperoleh nilai kurang. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I dengan 3 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi hasil belajar, diperoleh gambaran data sebagai berikut.

Tabel 5. Kategori Hasil Belajar Konsep Usaha dan Energi Siklus I

Interval Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$93 \leq x \leq 100$	Amat Baik	5	14,29
$84 \leq x \leq 92$	Baik	4	11,43
$75 \leq x \leq 83$	Cukup	11	31,43
$0 \leq x \leq 74$	Kurang	15	42,86

Berdasarkan data tabel diperoleh data bahwa dari 35 peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 35 Samarinda Tahun Ajaran 2018/2019 persentase skor hasil belajar siswa terhadap konsep usaha dan energi setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* pada siklus I terdapat 15 siswa (42,86%) berada pada kategori Kurang, 11 Siswa (31,43%) berada pada kategori Cukup, 4 Siswa (11,43%) berada pada kategori Baik, dan 5 siswa (14,29) berada pada kategori Amat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.A selama siklus I masih berada pada Kategori Kurang. Apabila hasil belajar siswa siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sebesar 57,14% yaitu 20 siswa dari 35 siswa dan 42,86% atau 15 siswa dari 35 siswa yang nilainya belum tuntas karena kriteria ketuntasan minimalnya adalah 75. Berarti terdapat 15 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal secara individual.

Selama kegiatan ini berlangsung hingga akhir penelitian siklus I dikemukakan bahwa kegiatan penelitian sudah mengarah kepada tujuan yang akan dicapai. Hal ini dilihat dari tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII

No.	Indikator Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Mendengarkan penjelasan guru	30	85,7 %
2.	Mencatat materi penting yang disampaikan guru	35	100%
3.	Mengajukan pertanyaan kepada guru	4	11,4%
4.	Menjawab pertanyaan guru	4	11,4%
5.	Mengemukakan pendapat	3	8,6%
6.	Menyelesaikan tugas kelompok	35	100%
7.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	17	100%
8.	Menyimpulkan	2	5,7%

Dari tabel lembar observasi aktivitas belajar siswa kelas VIII pada siklus I terdapat 85,7% siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru sebanyak 11,4%, siswa yang menjawab pertanyaan guru sebanyak 11,4%, siswa yang mengemukakan pendapatnya sebanyak 8,6%, dan terlihat 100% kelompok menyelesaikan tugasnya serta memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran 5,7%.

Hasil Penelitian Siklus II

Selama kegiatan siklus II, kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan sangat baik. Setelah diadakan evaluasi belajar konsep usaha dan energi, diperoleh gambaran data pada tabel berikut.

Tabel 7. Kategori Hasil Belajar Konsep Usaha dan Energi Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$93 \leq x \leq 100$	Amat Baik	25	71,43
$84 \leq x \leq 92$	Baik	3	8,57
$75 \leq x \leq 83$	Cukup	5	14,29
$0 \leq x \leq 74$	Kurang	2	5,71

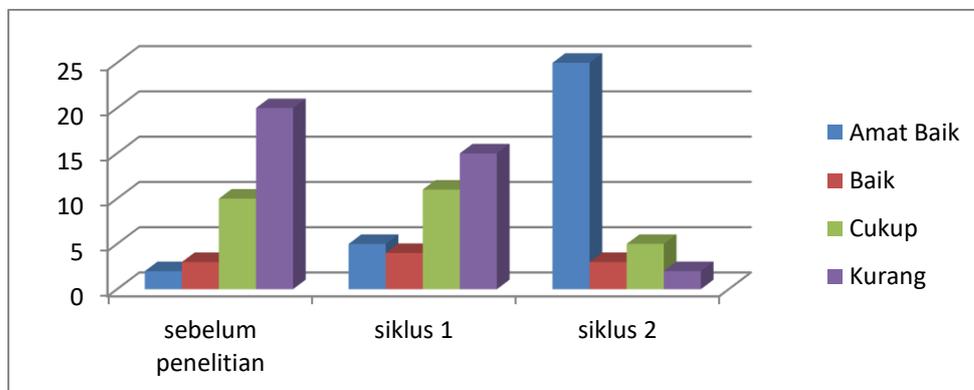
Berdasarkan data tabel tersebut diperoleh data bahwa dari 35 peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 35 Samarinda Tahun Ajaran 2018/2019 persentase skor hasil belajar siswa terhadap konsep usaha dan energi setelah penggunaan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* pada siklus II terdapat 2 siswa (5,71 %) berada pada kategori Kurang, 5 Siswa (14,29%) berada pada kategori Cukup, 3 Siswa (8,57%) berada pada kategori Baik, dan 25 siswa (71,43%) berada pada kategori Amat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.A selama siklus II sudah berada pada Kategori Amat Baik. Apabila hasil belajar siswa siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Interval Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$0 \leq x \leq 74$	Belum Tuntas	2	5,71
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	33	94,29

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sebesar 94,29% yaitu 33 siswa dari 35 siswa dan 5,71% atau 2 siswa dari 35 siswa yang nilainya belum tuntas karena kriteria ketuntasan minimalnya adalah 75.

Berarti terdapat 2 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal secara individual. Secara umum data peningkatan hasil belajar siswa pada konsep usaha dan energi dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Pada siklus ke II diperoleh gambaran data observasi aktivitas belajar siswa kelas VIII.A sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII Siklus II

No.	Indikator Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	mendengarkan penjelasan guru	35	100 %
2.	mencatat materi penting yang disampaikan guru	35	100%
3.	mengajukan pertanyaan kepada guru	20	57,1%
4.	Menjawab pertanyaan guru	23	65,7%
5.	mengemukakan pendapat	6	17,1%
6.	menyelesaikan tugas kelompok	35	100%
7.	mempresentasikan hasil kerja kelompok	9	100%
8.	menyimpulkan	20	62,9%

Dari tabel hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II menggambarkan seluruh siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru (100%), terdapat 57,1% atau sebanyak 20 siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru, ada 57,1% atau sebanyak 23 siswa yang sudah berani menjawab pertanyaan guru, 17,1% atau sebanyak 6 siswa dari 35 siswa yang mengemukakan pendapatnya, dan terlihat seluruh kelompok berhasil menyelesaikan tugasnya (100%) serta 20 siswa (62,9%) dapat memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kelas yang digunakan sebagai objek penelitian adalah kelas VIII.A dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Dimana dalam tipe TPS ini terdapat sintaks-sintaks yang dibagi dalam tiga tahapan yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*).

Pada siklus I dimulai dengan mengkondisikan siswa agar siap untuk memulai aktivitas belajar. Selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan awal pembelajaran dengan mengabsen siswa. Sebelum proses pembelajaran dimulai, terlebih dahulu

menjelaskan sintaks dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS. Setelah semua siswa paham, barulah memulai proses pembelajaran dengan memotivasi siswa dengan pertanyaan yaitu “ketika kamu berlari menempuh lintasan garis lurus, gaya ototmu melakukan usaha untuk menggerakkan dirimu pada kecepatan tertentu. Setelah berlari selama beberapa menit kamu merasa lelah, mengapa?”. Siswa diminta untuk memikirkan (*think*) sendiri apa yang mereka ketahui tentang konsep energi dan perubahannya. Siswa dibimbing untuk berpasangan (*pair*) dengan siswa lain (masing-masing 1 pasangan terdiri dari dua orang) mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dan setiap pasangan lagi dengan pasangan lainnya hingga membentuk 1 kelompok yang terdiri dari 4 orang, kemudian mendiskusikan apa yang telah mereka lakukan serta mereka pikirkan sebelumnya (*share*). Setelah selesai berdiskusi, satu orang siswa dari masing-masing kelompok mempresentasikan jawaban dengan seluruh siswa di kelas. Setelah menutup diskusi guru melakukan tanya jawab singkat dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru, kemampuan peneliti dalam menyajikan materi dinilai baik oleh pengamat karena penjelasan yang disampaikan bisa diterima oleh siswa walaupun cara penyampaian materi yang terlalu cepat. Kemampuan peneliti dalam memotivasi dapat dilihat pada contoh soal yang telah dibahas bersama guru dan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab soal yang telah diberikan.

Selama kegiatan siklus I, sebagian besar siswa belum aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif dan berani mengemukakan pendapatnya. Ketika mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru terlihat bahwa semua siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikannya. Setelah mengerjakan soal evaluasi, perwakilan salah satu siswa dari tiap kelompok mempresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran, siswa yang termasuk dalam kriteria kurang dilatar belakangi karena siswa hanya memperhatikan penjelasan guru di awal saja sehingga tidak secara keseluruhan materi dapat diterima dan diserap oleh mereka. Siswa yang termasuk dalam kriteria baik telah memperhatikan penjelasan guru hingga akhir pelajaran, tetapi belum punya keberanian untuk bertanya atas penjelasan materi yang belum mereka mengerti, siswa dalam kriteria sangat baik karena telah memperhatikan penjelasan guru hingga akhir pelajaran serta bertanya atas materi yang belum mereka mengerti.

Nilai tes pembelajaran siswa diperoleh setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I, yang memperoleh nilai amat baik sebanyak 5 siswa, nilai baik sebanyak 4 siswa, nilai cukup sebanyak 11 siswa dan 15 siswa memperoleh nilai kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat 15 siswa atau 42,86 % siswa masih belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM, yaitu 75. Sehingga perlu ada perbaikan kegiatan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II Guru memulai proses pembelajaran dengan memotivasi siswa dengan pertanyaan “Gaya otot atlet melakukan usaha ketika memindahkan barbel dari lantai ke atas kepalanya. Apakah gaya otot melakukan usaha ketika atlet menahan sejenak barbel tersebut diatas kepalanya?”. Siswa diminta untuk memikirkan (*think*) sendiri apa yang mereka ketahui tentang kaitan usaha dan

energi. Peneliti membimbing siswa untuk berpasangan (*pair*) dengan siswa lain (masing-masing 1 pasangan terdiri 2 orang) untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan. Kemudian setiap pasangan mengerjakan lembar soal yang diberikan oleh peneliti. Setelah selesai, siswa membentuk pasangan dengan pasangan lainnya sehingga membentuk 1 kelompok yang terdiri dari 4 dan 6 orang. Siswa mendiskusikan apa yang telah mereka sampaikan (*share*). Setelah berdiskusi, 1 siswa dari masing-masing kelompok mempresentasikan dan menyimpulkan hasil dari diskusi dengan seluruh siswa di kelas. Setelah perwakilan siswa dari tiap kelompok menyelesaikan presentasi di depan kelas, guru menutup diskusi dan melakukan tanya jawab singkat serta membuat kesimpulan.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru, kemampuan peneliti menyajikan materi pada siklus II dinilai sangat baik. Kemampuan peneliti dalam memberikan motivasi pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberi dukungan agar siswa yang pasif menjadi lebih aktif. Bimbingan peneliti terhadap siswa dinilai sangat baik karena peneliti mengunjungi siswa-siswi yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menjawab segala pertanyaan siswa mengenai materi yang belum dapat dipahami oleh siswa-siswi. Setelah diskusi selesai, peneliti selalu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada tiap pertemuan. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas siswa aktif mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu, peneliti pada siklus II menambahkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga para siswa menjadi lebih antusias dan aktif selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi siswa, terdapat pencapaian hasil yang maksimal, karena seluruh siswa tampak mendengarkan penjelasan dan mencatat materi yang disampaikan oleh peneliti. Antusiasme siswa juga dapat dilihat dari 20 siswa yang berebut ingin bertanya kepada guru mereka dan terdapat 23 siswa yang telah berani menjawab pertanyaan guru. Pada siklus II seluruh kelompok telah mampu menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Dalam mengerjakan lembar soal yang diberikan guru terlihat bahwa semua siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan. Setelah mengerjakan lembar soal, perwakilan setiap masing-masing siswa dari tiap kelompok untuk mempresentasikan diskusi dengan pokok bahasan konsep usaha dan energi didepan kelas.

Pertemuan pada siklus II menunjukkan nilai tes pembelajaran dengan penerapan tipe TPS dari 35 siswa yang memperoleh nilai amat baik sebanyak 25 siswa, nilai baik sebanyak 3 siswa, 5 siswa memperoleh nilai cukup, dan 2 siswa masih memperoleh nilai kurang. Dalam hal ini, 33 siswa telah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan nilai minimum yaitu, 75. Nilai ini mengisyaratkan bahwa siswa telah dapat memahami dengan baik penerapan *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran pada materi usaha dan energi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII.A SMP Negeri 35 Samarinda tahun pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep usaha dan energi. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada konsep usaha dan energi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda setelah dua siklus diperoleh data, yaitu dari 35 siswa terdapat 25 siswa atau 71,43% memperoleh nilai amat baik, 3 siswa atau 8,57% memperoleh nilai baik, sebanyak 5 siswa atau 14,29% memperoleh nilai cukup, dan hanya 2 atau 5, 71% yang memperoleh nilai kurang. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa yaitu 33 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 94,29% telah mencapai standar kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu nilai 75.

Aktivitas siswa di kelas telah merata baik dalam kegiatan individu maupun kelompok, sehingga aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) tergolong sangat baik.

SARAN

1. Bagi guru fisika agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai alternatif dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran fisika dan bahan informasi bagi siswa-siswi untuk mempelajari konsep usaha dan energi.
2. Bagi siswa agar lebih melatih diri dalam mengembangkan kemampuannya melalui interaksi dengan kelompok atau teman sekelasnya, sehingga mereka mampu mengembangkan daya pikir dan tingkat penguasaan materinya

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Ibrahim, M, Rachmardiarti, F, Mohamad, N, Ismono. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Jakarta: Erlangga.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi.
- Maesuri, S. 2002. *Cooperative Learning*. Surabaya: Universitas Negeri Semarang.
- Mukhtar dan Samsu. 2003. *Evaluasi yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*. Jakarta: Sasama Mitra Sukses.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.

- Sudjiono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tjokrodihardjo. 2003. *Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Presentasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN
METODE DEMONSTRASI PADA PELAJARAN IPA POKOK BAHASAN
KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP SISWA KELAS VII-E SMPN 22
BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Erni Chairiyanti
Guru SMP Negeri 22 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi; 2) mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode demonstrasi. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan klasifikasi Makhluk Hidup dengan metode demonstrasi yang paling dominan adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar dengan metode demonstrasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,67%), siklus II (76,19%), siklus III (90,48%); 2) Penerapan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode demonstrasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: *prestasi belajar, metode demonstrasi*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus pada mata pelajaran IPA di SMP, khususnya di SMPN 22 Balikpapan masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran IPA dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya, mata pelajaran IPA peringkat nilainya menempati urutan paling bawah dari enam mata pelajaran yang diebtanaskan, bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep IPA tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru mata pelajaran IPA dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPA.

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan penggunaan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep perubahan benda yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul "Meningkatkan

Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan klasifikasi Makhluk Hidup Siswa Kelas VII-E SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPA pada siswa kelas/Semester VII-E/I dengan diterapkannya metode demonstrasi? dan 2) Bagaimanakah pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar siswa kelas/Semester VII-E/I?

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Sagala, 2010:3). Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 2018:14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (2005:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.

Hakikat IPA

Saefudin (2014:8) mengemukakan bahwa pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran IPA disekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta proses pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dikehidupan sehari-hari. Penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-sebaiknya tentang proses belajar siswa, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa (Hamalik, 2010:36). Jihad (2013:6) menyatakan bahwa cirri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang penting adalah: 1) Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan; 2) Perubahan

positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan; dan 3) Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa.

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 2014:18).

Prestasi Belajar IPA

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (reinforcement), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (Learning is a change of behaviour as a result of experience), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun sedangkan menurut Gagne “belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru” (Dimiyati, 2002:10).

Menurut Fathurrohman, dkk (2007:5) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dalam metode pembelajaran ini, siswa tidak melakukan percobaan, hanya melihat saja apa yang dikerjakan oleh guru. Jadi demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang instruktur/atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100 C, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan

baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperlihatkan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya penggunaan kompor untuk mendidihkan air, cara membuat sesuatu misalnya membuat kertas, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari sesuatu benda atau alat seperti bagian tubuh manusia, atau bagian dari mesin jahit. Juga siswa dapat menyaksikan kerjanya sesuatu alat atau mesin seperti penggunaan gunting dan jalannya mesin jahit.

Bila siswa melakukan sendiri demonstrasi tersebut, maka ia dapat mengerti juga cara menggunakan sesuatu alat itu seperti menggunakan gunting untuk memotong kain. Dengan demikian siswa akan mengerti cara-cara penggunaan suatu alat atau perkakas, atau suatu mesin, sehingga mereka dapat memilih dan membandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari sesuatu teori di dalam praktek.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah, dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu direncanakan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Akibatnya selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar.

Motivasi Belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Macam-Macam Motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu

dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Gaya Belajar

Gaya belajar siswa sangat mempengaruhi hasil yang di dapat dalam proses belajar. Menurut Nasution (2013:94) Gaya Belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Menurut Dunn dan Dunn dalam Nasution (2013:94) menjelaskan bahwa: “Gaya Belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”. Dengan gaya belajar, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran. Sebagian peserta didik lebih suka pendidik mengajar dengan cara menullis pelajaran di papan tulis lalu memahaminya. Sedangkan menurut Bobbi Deporter & Hernacki (2016:109) Gaya Belajar merupakan suatu kombinasi dan bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengolah informasi. Berarti gaya belajar berhubungan dengan cara belajar yang paling disukai.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2008:14). Sedangkan menurut Arikunto (2008:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPA di kelas.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Oktober sampai dengan bulan November 2021 semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII-E SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022

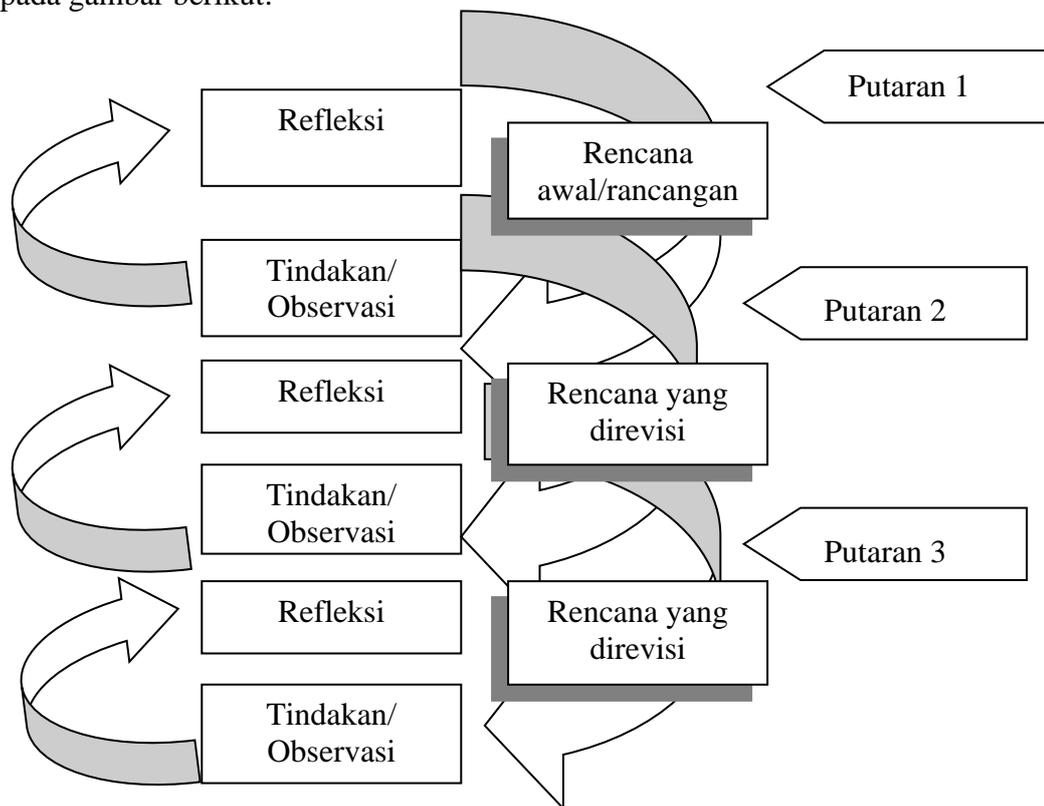
Rancangan Penelitian

Menurut Rofiudin dalam Wahidmurni PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme

guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan siswa belajar. Sedangkan menurut Hopkins penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.

Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Instrumen Penelitian

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP)
3. Lembar Kegiatan Siswa
4. Tes formatif

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar dengan metode demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif
2. Untuk ketuntasan belajar. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 (Depdikbud, 2013), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan belajar dengan metode demonstrasi.

Analisis Item Butir Soal

1. Validitas
2. Reliabilitas
3. Taraf Kesukaran (P)
4. Daya Pembeda

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 21 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas VII-E.

Tabel 1. Nilai Tes Formatif pada Siklus I

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		21	80	√	
2	60		√	22	50		√
3	80	√		23	70	√	
4	60		√	24	70	√	
5	70	√		25	80	√	
6	80	√		26	70	√	
7	70	√		27	50		√
8	50		√	28	60		√
9	70	√		29	100	√	
10	40		√	30	70	√	
11	90	√		31	70	√	
12	70	√		32	70	√	
13	80	√		33	70	√	
14	70	√		34	50		√
15	70	√		35	60		√
16	80	√		36	50		√
17	70	√					
18	70	√					
19	80	√					
20	70	√					
Jumlah	1430	7	4	Jumlah	910	8	6

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	68,18

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 4 November 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang, di Kelas VII-E.

Tabel 3. Nilai Tes Formatif pada Siklus II

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		21	90	√	
2	70	√		22	60		√
3	90	√		23	90	√	
4	80	√		24	90	√	
5	80	√		25	90	√	
6	90	√		26	80	√	
7	90	√		27	60		√
8	60		√	28	60		√
9	90	√		29	100	√	
10	60		√	30	80	√	
11	100	√		31	80	√	
12	80	√		32	70	√	
13	80	√		33	90	√	
14	90	√		34	60		√
15	80	√		35	60		√
16	70	√		36	60		√
17	90	√					
18	70	√					
19	70	√					
20	90	√					
Jumlah	910	20	2	Jumlah	890	10	6

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	79,01

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III**Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 11 Nopember 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 18 Nopember 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang. di Kelas VII-E.

Tabel 5. Nilai Tes Formatif pada Siklus III

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		21	90	√	
2	70	√		22	70	√	
3	90	√		23	90	√	
4	80	√		24	90	√	
5	80	√		25	90	√	
6	90	√		26	80	√	

7	90	√		27	60		√
8	60		√	28	80	√	
9	90	√		29	100	√	
10	60		√	30	80	√	
11	100	√		31	80	√	
12	80	√		32	70	√	
13	80	√		33	90	√	
14	90	√		34	60		√
15	80	√		35	60		√
16	70	√		36	60		√
17	90	√					
18	70	√					
19	70	√					
20	90	√					
Jumlah	910	20	2	Jumlah	910	10	4

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	86,36

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran Model Demonstrasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran model Model Demonstrasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model Model Demonstrasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Oleh karena itu tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan

mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran Model Demonstrasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Model Demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 79,01%, dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran Model Demonstrasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan pokok bahasan Pengaruh Manusia terhadap Lingkungannya dengan model pengajaran Model Demonstrasi yang paling dominan adalah, mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,67%), siklus II (76,19%), siklus III (90,48%).
2. Penerapan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode demonstrasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

1. Untuk melaksanakan belajar dengan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
5. Sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2003. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Dearcin University Press.
- Purwanto, N. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 2001 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 2003 *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENERAPAN METODE BELAJAR AKTIF MODEL PENGAJARAN
TERARAH UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA
SISWA KELAS IX-D DI SMPN 22 BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Sukarmilah

Guru SMP Negeri 22 Balikpapan

ABSTRAK

Setiap guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan siswa. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. System pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022? dan 2) Bagaimanakah penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap motivasi belajar IPS pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX-D Semester Ganjil SMP N 22 Balikpapan Tahun pelajaran 2021-2022. data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65,63%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%). Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar Siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban Siswa yang menyatakan bahwa Siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa Kelas IX-D Semester Ganjil SMP N 22 Balikpapan serta model pembelajarasn ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *IPS, Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita!

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Guru dituntut untuk dapat mengkondisikan siswa agar berpikir reflektif yang menimbulkan siswa menjadi aktif, kreatif dan peka terhadap berbagai permasalahan yang ada dilingkungannya dan kemudian berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya siswa diajak untuk mencari solusi baik secara kelompok maupun secara individu. Untuk mencapai hasil belajar siswa sangat perlu diupayakan pola-pola pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa di dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan merefleksikan buah pikirannya untuk memecahkan masalah yang

muncul di dalam kelas sebagai hasil pengamatan yang diperoleh di sekitarnya. Pada saat terjadinya kegiatan pembelajaran tersebut, begitu siswa termotivasi untuk aktif dan kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran sebagai bentuk kemampuan proses yang dilatihkan. Dengan mengangkat isu-isu yang terjadi didalam masyarakat, keingintahuan seorang siswa akan tergerak apabila dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang timbul dilingkungannya yang dialami didalam kehidupan sehari-hari.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka diadakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IX-D Di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022? dan 2) Bagaimanakah penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap motivasi belajar IPS pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS setelah diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022; dan 2) Mengetahui pengaruh motivasi belajar IPS setelah diterapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1999:14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Setomo (1999:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Motivasi Belajar

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, 2001:157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan

pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “pusat minat” anak makan, pakaian, permainan/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, sistem persekolahan lainnya.

Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Macam-macam Motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000:29).

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya.

Menurut S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipengang oleh guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
3. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswa.
4. Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya.
5. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
7. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa.
8. Guru terikat dengan teks book.
9. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Memperkenalkan Belajar Aktif

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya pahami. Tiga pertanyaan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya metode belajar aktif. Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. (Silberman, 2004:15).

Bagaimanakah Otak Bekerja

Dalam banyak hal, otak tidak begitu berbeda dengan sebuah computer, dan kita adalah pemakainya. Sebuah computer tentunya perlu di-“on“-kan untuk bisa digunakan. Otak kita juga demikian. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, otak kita tidak “on”. Sebuah computer membutuhkan software yang tepat untuk menginterpretasikan data yang diasumsikan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang dimasukkan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang telah kita ketahui dan dengan cara kita berpikir. Ketika proses belajar sifatnya pasif, otak tidak melakukan pengkaitan ini dengan software pikiran kita. Ujung-ujungnya, computer tidak dapat mengakses kembali informasi yang dia olah bila tidak terlebih dahulu “disimpan”.

Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan.

Sisi Sosial Proses Belajar

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut resiprositas (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, “Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok” (Bruner, 1966) (dalam Silberman, 2004:24).

Pengajaran Terarah

1. Uraian Singkat

Dalam teknik ini guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. Metode pengajaran terarah merupakan selingan yang mengasyikan di sela-sela cara pengajaran biasa. Cara ini memungkinkan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan dipahami oleh siswa sebelum memaparkan apa yang guru ajarkan. Metode ini sangat berguna dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak.

2. Prosedur

- a. Ajukan pertanyaan atau serangkaian pertanyaan yang menjajaki pemikiran siswa dan pengetahuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban, semisal “Bagaimana kamu menjelaskan seberapa cerdasnya seseorang?”
- b. Berikan waktu yang cukup kepada bagi siswa dalam pasangan atau kelompok untuk membahas jawaban mereka.
- c. Perintahkan siswa untuk kembali ke tempat masing-masing dan catatlah pendapat mereka. Jika memungkinkan, seleksi jawaban mereka menjadi beberapa kategori terpisah yang terkait dengan kategori atau konsep yang berbeda semisal “kemampuan membuat mesin” pada kategori kecerdasan kinestetika-tubuh.
- d. Sajikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin anda ajarkan. Perintahkan siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban mereka dengan poin-poin ini. Catatlah gagasan yang memberi informasi tambahan bagi poin pembelajaran.

3. Variasi

- a. Jangan memilah-milah jawaban siswa menjadi daftar yang terpisah. Sebagai gantinya, buatlah satu daftar panjang dan perintahkan mereka untuk mengkategorikan gagasan mereka terlebih dahulu sebelum guru membandingkannya dengan konsep yang ada di pikiran anda.
- b. Mulailah pelajaran dengan tanpa kategori yang sudah ada di benak guru. Cermati bagaimana siswa dan guru secara bersama-sama bisa memilah-milah gagasan mereka menjadi kategori yang berguna.

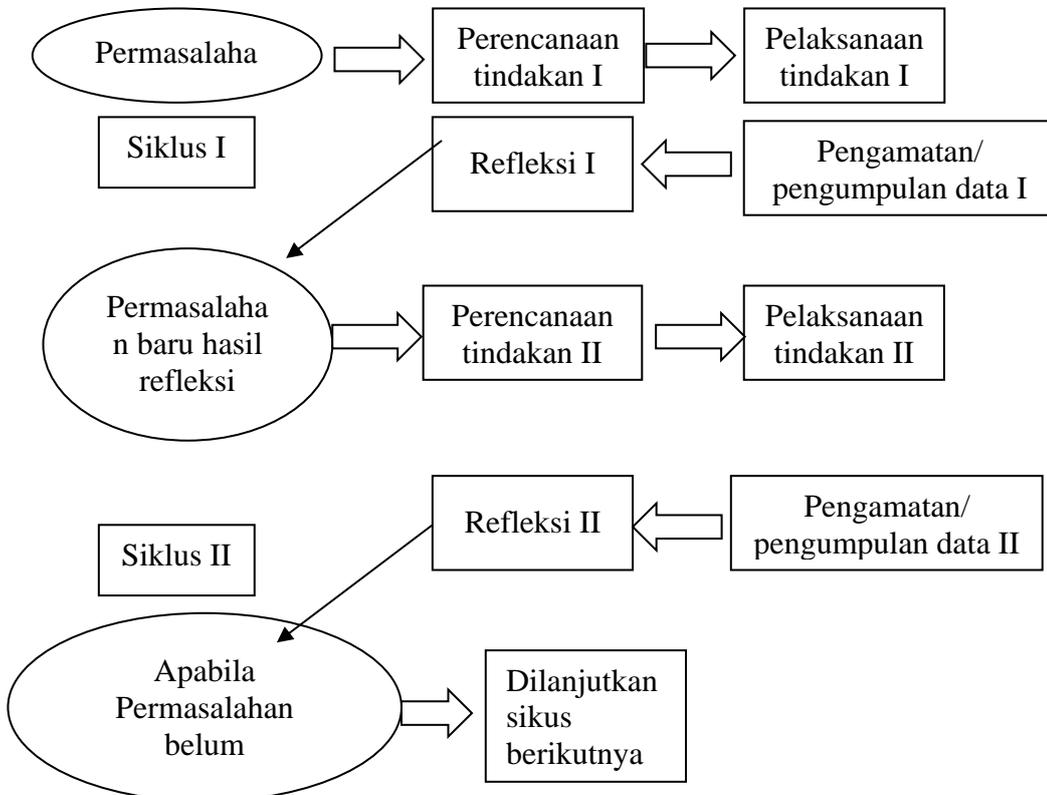
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam tiga siklus. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Siswa -siswi kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022 pada pokok bahasan Benua Asia dan Benua Lainnya

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan; 2) tahap persiapan; 3) tahap pelaksanaan; 4) tahap pengolahan data; dan 5) penyusunan Laporan.

Instrumen Penelitian

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Lembar Kegiatan Siswa
3. Tes formatif
4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai Siswa juga untuk memperoleh respon Siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas Siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan Siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif
Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah Siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif
2. Untuk ketuntasan belajar
Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang Siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.
3. Untuk lembar observasi
 - a. Lembar observasi pengolahan pembelajaran penemuan terbimbing
 - b. Lembar observasi aktivitas guru dan Siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh adalah data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas Siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif Siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran metode pengajaran terarah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pengajaran terarah dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Siswa setelah diterapkan belajar aktif.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 19 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas IX-D.

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi Siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3
	2. Membimbing Siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing Siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada Siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing Siswa membuat rangkuman	3	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		32	32	32

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi Siswa /merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati Siswa dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta Siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing Siswa merangkum pelajaran	8,3
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku Siswa	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar Siswa /antara Siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,75
2	Jumlah Siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	65,63

Refleksi

1. Guru kurang baik dalam memotivasi Siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi Siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana Siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi Siswa sehingga Siswa bisa lebih antusias.

Siklus II**Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 26 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas IX-D.

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi Siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	4	3,5
	2. Membimbing Siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing Siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada Siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	5. Membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing Siswa membuat rangkuman	3	4	3,5	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		32	41	42

Tabel 5. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi Siswa /merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati Siswa dalam menemukan konsep	25,0
7	Meminta Siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing Siswa merangkum pelajaran	6,7
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku Siswa	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar Siswa /antara Siswa dengan guru	13,8

5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,31
2	Jumlah Siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Refleksi

1. Memotivasi Siswa
2. Membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi Siswa hendaknya dapat membuat Siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan Siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri Siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada Siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan Dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 November 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 2 November 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas IX-D.

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi Siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			

	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
	2. Membimbing Siswa melakukan kegiatan			
	3. Membimbing Siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada Siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	3	3,5
	5. Membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing Siswa membuat rangkuman	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		32	45	44

Tabel 8. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi Siswa /merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati Siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta Siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing Siswa merangkum pelajaran	10,0
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku Siswa	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar Siswa /antara Siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,5

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,31
2	Jumlah Siswa yang tuntas belajar	32
3	Persentase ketuntasan belajar	87,50

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa Siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas Siswa serta hasil belajar Siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman Siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,63%, 75,00%, dan 87,50%. Pada siklus III ketuntasan belajar Siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar Siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata Siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Siswa dalam proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan Benua Asia dan Benua Lainnya dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah yang paling dominant adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar Siswa /antara Siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar Siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,63%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%).
2. Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar Siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban Siswa yang menyatakan bahwa Siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Siswa, guru hendaknya lebih sering melatih Siswa dengan metode pembelajaran yang berbeda, walau dalam taraf yang sederhana, dimana Siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga Siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yoyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan, J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS BAHASA ARAB
KELAS VIII.2 MTsN 2 BALIKPAPAN DENGAN METODE
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Suwarno

Guru Bahasa Arab MTsN 2 Balikpapan

ABSTRAK

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa, salah satu dari keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pembelajaran keterampilan menulis siswa kelas VIII. 2 MTs N 2 Balikpapan dengan menggunakan gambar berseri; dan 2) Peningkatan keterampilan menulis siswa kelas VIII.2 MTs N 2 Balikpapan setelah dilaksanakan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan gambar berseri. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis yang dimulai dari persiapan media dan RPP. Proses peningkatan pada pra-siklus ditemukan beberapa masalah yaitu guru masih belum bisa menguasai kelas dengan baik, siswa masih suka bermain sendiri di dalam kelas sehingga ketika diadakan tes keterampilan menulis, dan dari segi penggunaan dlmir masih banyak salah. Tetapi secara umum mereka sudah bisa merangkai antara kalimat yang satu dengan yang lain menjadi satu paragraf yang utuh. Pada siklus I, sebagian besar siswa sudah bisa menulis dengan baik dan benar, kesalahan dlmir juga sudah berkurang. Selain itu perhatian siswa sudah terpusat pada materi yang disampaikan; 2) Peningkatan keterampilan menulis siswa kelas VII. 2 MTs N 2 Balikpapan setelah pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan gambar berseri ini meningkat, hal ini terbukti dari nilai rata-rata hasil pre tes dan post tes mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari Nilai pra siklus yaitu 57,57. Pada pra siklus ini hanya 14 orang (42%) yang nilainya mencapai KKM. Sedangkan nilai pada siklus I mengalami peningkatan yaitu 80,72 dan tidak ada yang mendapatkan nilai di bawah KKM atau tindakan pembelaran kelas tuntas.

Kata Kunci: *peningkatan, keterampilan menulis bahasa arab, gambar berseri*

PENDAHULUAN

Seperti yang termaktub dalam Permenag RI Nomor 2 tahun 2008 disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah adalah: Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang

diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Oleh karena itu Usaha peningkatan sumber daya manusia sedang marak dilakukan di negara ini. Salah satu perwujudannya adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang diusahakan oleh pemerintah sedemikian rupa sehingga terjadi penyempurnaan dan perubahan kurikulum beberapa kali.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Guru sebagai fasilitator seperti yang diharapkan oleh KBK dituntut untuk dapat mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan KBK. Oleh karenanya, guru dituntut pula untuk lebih profesional, *Inovatif*, perpektif dan pro aktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kesulitan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam pencapaian ketrampilan berbahasa menulis.

Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Arab melalui model PKT atau pra-Siklus?
2. Bagaimanakah hasil pencapaian ketrampilan menulis Bahasa Arab setelah melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan teknik telepon.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang Relevan

Dalam rangka mewujudkan penulisan PTK yang bermanfaat professional dengan target yang maksimal. Juga menghindari pengulangan hasil penelitian yang dilakukan seorang peneliti yang memiliki pembahasan yang sama, penulis mencoba memberikan beberapa contoh hasil penelitian yang relevan telah dilakukan sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. *Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab siswa kelas VIII MTs N 3 Surabaya.*
2. *Penggunaan gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VIII MTs Al Huda Malang oleh Evi Nur Izzah.*

Hakikat Bahasa Arab

Intervensi pendidikan menduduki posisi penting dalam upaya membantu perkembangan bahasa. Wujud intervensi itu adalah dengan menciptakan suasana lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang memberikan suasana aman secara psikologis untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya dalam bentuk komunikasi bahasa begitu juga dengan bahasa arab.

National Standard in Foreign Language Education (2000) mengemukakan tujuan pendidikan bahasa asing adalah:

1. Memiliki kemahiran berkomunikasi dengan bangsa lain
2. Mengetahui dan memahami budaya yang terkandung dalam bahasa lain
3. Mengaitkan pengetahuan bahasa dengan disiplin ilmu lain yang relevan,
4. Membandingkan dan mengkontraskan bahasa yang dipelajarinya dengan bahasa lain, dan
5. Merangkul keempat kemampuan tersebut, sehingga dia merasa nyaman menjadi warga dunia.

Pendidikan bahasa dikembangkan dengan mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kompetensi yang dituntut dunia global saat ini yang meliputi:

1. Keterampilan interaksi sosial dalam arti dapat berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam dengan masyarakat dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda
2. Keterampilan mengakses informasi yaitu kemahiran memperoleh informasi dari berbagai sumber dan media yang bervariasi serta mampu menggunakannya;
3. Keterampilan mempresentasikan informasi dan gagasan secara sistematis dalam berbagai bentuk bervariasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan;
4. Keterampilan mengapresiasi sastra serta mengembangkan kepekaannya terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra;
5. Keterampilan mengapresiasi karakteristik bahasa dan perbedaan antarbahasa yang dikenal dengan *cross-cultural understanding*.

Bahasa Arab, sebagaimana bahasa-bahasa lain, bergerak secara dinamis, tidak statis, hanya saja dinamika yang dimiliki bahasa Arab- dilihat dari perannya pada berbagai periode sejarah perkembangannya sejak zaman Jahiliyah sampai dewasa ini (lebih dari lima belas abad yang lalu)- merupakan bahasa yang memiliki dinamika yang begitu tinggi, cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat yang selalu tumbuh dan berkembang.

Namun dinamika perkembangan bahasa arab yang begitu tinggi ini membuat bahasa ini mampu menghadapi tuntutan dan tantangan segala zaman. Akibatnya bahasa Arab tetap lestari, mampu mempertahankan dirinya seperti keadaannya semula, tidak banyak mengalami perubahan internal (linguistic) yang berarti, berbeda dengan bahasa-bahasa dunia lainnya, katakanlah bahasa Latin dan bahasa Sansekerta yang sejak lama sudah mati, karena tidak mampu mempertahankan hidupnya.

Bahasa Arab juga dijadikan bahasa AlQur'an, kitab suci terakhir umat Islam yang mengandung pesan-pesan Tuhan, pesan-pesan ini sudah barang tentu bersifat kekal abadi, dan selalu sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang. Di sini diperlukan bahasa yang lestari tetapi dinamis untuk mengimbangi kelestarian dan dinamika pesa-pesan Tuhan. Jadi dijadikannya bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an bukanlah suatu hal yang kebetulan, melainkan atas dasar perhitungan serta scenario Tuhan yang maha mengetahui.

Bahasa arab memiliki dua ciri khusus yaitu Lestari dan sebagai bahasa AlQur'an adalah bahasa standar, bukan dilalek semata baik sebagai bahasa lisan maupun sebagai bahasa tulisan seperti telah digunakan dalam bahasa al Qur'an, hadits, karya-karya sastra, karya ilmiah, surat menyurat resmi, forum-forum resmi, pers, pemberitaan radio, televise, handphone, internet dan teknologi lain di Negara-negara Arab yang terbentang dari Maroko sampai Irak.

Fungsi bahasa Arab pada periode awal Islam dan Abbasiah, bahasa arab digunakan sebagai bahasa masyarakat atas dasar ruang lingkup penggunaan(kelompok, nasional dan internasional) dan atas dasar bidang penggunaannya, pada zaman Quraish bahasa arab digunakan sebagai bahasa persatuan antar kabilah di kalangan jazirah Arab, dan kemudian Islam dating dan ternyata alQur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, dan hadits secara doniman menggunakan bahasa persatuan itu, sehingga tidak mengherankan jika bahasa Arab (Quraish) tersebut kemudian menjadi alat komunikasi lisan di Jazirah Arab yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Menurut Ernest Reanan (1969:46) dalam makalah Arif An Nakdi menyatakan "Setelah Islam tersebar ke wilayah-wilayah di luar jazirah Arab yang telah mengalami zaman keemasan dengan ditunjukkan dalam kemajuan bidang peradaban dan ilmu pengetahuan di Irak, Persi, India Timur, dan bekas jajahan Romawi India barat. Bahasa Arab kemudian digunakan dalam karya-karya tulis dalam bidang matematika, astronomi, fisika, kimia, logika, filsafat, linguistik, kritik sastra, sejarah dan ilmu pengetahuan umum lainnya yang semula dilakukan melalui penerjemahan dan kemudian ditumbuh kembangkan oleh para tokoh ilmuwan muslim".

Selain bahasa Arab sebagai bahasa Agama, Pendidikan, ilmu pengetahuan, bahasa Arab juga berkembang menjadi bahasa persatuan dan resmi di seluruh daerah kekuasaan imperium Islam, baik pada masa Bani Umayyah atau Bani Abbas, dan Andalus, bahkan mulai abad 9 M menjadi satu-satunya bahasa komunikasi internasional, tidak hanya digunakan oleh kaum muslim, tapi juga oleh para elit politik Nasrani di Eropa, khususnya ketika mengadakan kontak dengan pihak kaum Muslim.

Pentingnya Kompetensi Menulis Bahasa Arab

Penguasaan bahasa asing yang sedang dominan dalam pergaulan internasional, merupakan salah satu akses untuk meraih keberhasilan dalam berbagai bidang. Peta dominasi bahasa asing selalu berubah, baik di tingkat dunia maupun di suatu Negara, seiring dengan perubahan sosial dan politik.

Pada abad pertengahan sebagaimana diungkapkan oleh Anita Lie (2004), bahasa latin memegang peran penting. Ketika abad pertengahan berganti dengan abad Renaissance dan pencerahan, bahasa perancis menggeser posisi bahasa latin. Selanjutnya, revolusi industry dan persekutuan Amerika Serikat-Inggris-Australia yang makin menguat telah mengukuhkan dominasi bahasa inggris pada abad ke-21. Apakah dominasi bahasa Inggris akan langgeng di abad ke-21 ini ataukah akan diganti bahasa lain, bahasa Arab misalnya, amat bergantung pada perkembangan ekonomi, sosial, dan politik.

Dalam konteks itu, pengajaran bahasa Arab di Indonesia juga mengalami berbagai perubahan. Selanjutnya Anita lie menuturkan bahwa dalam pengajaran bahasa, biasanya ada empat bidang keterampilan yang dijadikan acuan kurikulum: mendengarkan, menulis, berbicara, dan menulis (A. Suherman).

Ada banyak definisi tentang menulis. Dalam Wikipedia (2013) dijelaskan menulis berarti suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Sedangkan Mulyono (2003:227) mendefinisikan: menulis itu berarti merupakan salah satu komponen system komunikasi, menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis selain adalah menulis melakukan pencatatan dan komunikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi baik menggambarkan pikiran, perasaan, maupun ide-ide pada suatu media dengan menggunakan bahasa aksara atau pun bahasa tulis atau grafis untuk keperluan mencatat maupun berkomunikasi.

Beda halnya dengan keterampilan menulis dengan kebutuhan adalah seni atau keindahan dimana keterampilan ini lahir dari kebudayaan dan kemajuan bangsa arab dimana membutuhkan sebuah pemikiran tentang bagaimana layaknya sebuah tulisan itu indah dipandang, sehingga lebih menarik kompetensi siswa kepada seni menulis indah sesuai dengan tukilan dari D. Sirojuddin, AR (2000:113).

Sering kadang guru terlena dengan adanya buku teks pelajaran bahasa arab dengan demikian guru hanya menerangkan dan siswa melihat buku padahal dengan melatih keterampilan menulis siswa akan terjadi proses scanning yang tidak di duga oleh siswa dalam arti proses inquiry siswa berjalan secara alami. menurut Safri MA (2008:441) menyatakan bahwa bahwa buku bukan guru tatapi hanya sebagai alat pembantu, buku berfungsi sebagai media untuk mempermudah tugas guru, bukan sebagai guru karena buku tidak dapat berbicara, mendengar, mengoreksi, atau member dorongan. Instruksi haruslah berasal dari guru dan bukan dari sebuah buku bagaimanapun baiknya buku tersebut.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu rangkaian kegiatan dimana membutuhkan Planning terencana juga bertujuan jelas, oleh karena itu dalam

realitas pelaksanaannya perlu diberikan teknik-teknik pembelajaran agar tujuan pembelajaran Bahasa Arab khususnya kompetensi menulis bahasa arab dapat terpenuhi. Jadi teknik pembelajaran bahasa arab adalah teknik, cara, atau kiat yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa arab dalam hal ini dengan pembelajaran *Kooperatif*.

Definisi pembelajaran *Kooperatif* adalah suatu seni pembelajaran murid di kelas secara berkelompok dimana menurut Woolfolk (1992) suatu pengaturan yang memungkinkan para siswa bekerja sama dalam suatu kelompok campuran dengan kecakapan yang berbeda-beda, dan akan memperoleh penghargaan jika kelompoknya mencapai suatu keberhasilan.

1. Elemen-elemen Pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran *Kooperatif* disebut juga dengan grup learning para siswa saling bertukar pikiran dan sharing berbagi dalam hal:

- a. Tugas bersama, atau kegiatan pembelajaran yang akan tertangani dengan baik melalui karya kelompok
- b. Siswa bekerjasama dalam kelompok kecil 2-6 orang, atau 4 orang
- c. Berprilaku pro-sosial dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan
- d. Siswa saling bergantung secara positif, aktivitas pembelajaran diberi struktur yang baik agar setiap siswa saling membutuhkan
- e. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang menjadi bagiannya.

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan langkah-langkah:

- a. Pengaturan tempat duduk, dilihat dari gender, heterogen kecakapan siswa; ada yang menonjol, rata-rata, atau lamban
- b. Para siswa mengetahui dengan jelas harapan dan manfaat dari pembelajaran *Kooperatif*, dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung kerjasama tim, diselingi *ice breaking*.
- c. Bila sedang melakukan pembelajaran *Kooperatif*, masing-masing siswa sudah mengetahui tugasnya dan dapat dipertanggung jawabkan
- d. Tugas-tugas dalam kelompok dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.

2. Manfaat pembelajaran *Kooperatif*

- a. Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif;
- b. Memberikan motivasi positif terhadap bahasa pembelajaran kepada siswa
- c. Meyakinkan siswa untuk belajar mandiri
- d. Memberikan input positif
- e. Memberikan keterampilan sosial kelompok di dalam maupun di luar kelas
- f. Meningkatkan interaksi positif antar anggota dengan mengesampingkan ras, kultur, atau kelompok sosial dan ekonomi
- g. Meningkatkan daya ingat siswa

Menurut Warsono (2012: 165) Pembelajaran *Kooperatif* sangat cocok untuk diterapkan di semua bidang mata pelajaran, baik itu matematika, sains, ilmu sosial, bahasa dan sastra, dll.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan *decision maker* tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: catatan guru, catatan siswa, rekaman tape recorder, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, *Observasi*, dan evaluasi. *Refleksi* dalam tahap pra-siklus dan Siklus I.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas siswa saat mata pelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan Metode Telephon. Untuk melihat perubahan tingkah laku siswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan diatas.

Metode pengumpulan data dengan cara data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil. Instrument yang dipakai berbentuk: soal tes, *Observasi*, catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelas VIII MTsN 2 Balikpapan pada siswa kelas VIII .2, dengan jumlah siswa 33 orang, yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran Bahasa Arab berlangsung dengan pokok bahasan “Aktivitas di Sekolah”. Penelitian direncanakan selama 1 (satu) bulan dimulai pada awal bulan Oktober sampai dengan akhir bulan Nopember 2018.

Prosedur Penelitian

Siklus I

Perencanaan

1. Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah.
2. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
3. Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
4. Memilih bahan pelajaran yang sesuai
5. Menentukan scenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. (PBL).
6. Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat Bantu yang dibutuhkan.
7. Menyusun lembar kerja siswa
8. Mengembangkan format evaluasi
9. Mengembangkan format *Observasi* pembelajaran.

Tindakan

1. Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
2. Siswa membaca materi yang terdapat pada buku sumber.
3. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber.
4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru.
6. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.
7. Siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).

Pengamatan

1. Melakukan *Observasi* dengan memakai format *Observasi* yang sudah disiapkan yaitu dengan alat perekam, catatan anekdot untuk mengumpulkan data.
2. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

Refleksi

1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan sebagai Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: catatan guru, catatan siswa, rekaman tape recorder, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dengan cara data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil.

Aktivitas ini mempraktikkan gagasan kerucut pengalaman Edgar Dale bahwa dengan mengajari temannya yang lain daya ingat para siswa akan mencapai rata-rata 90% dari bahan yang diajarkan oleh guru.

Untuk menganalisis data kuantitatif dari hasil tes siswa akan digunakan rumus sebagai berikut:

1. Rumus panjang kelas interval:

$$I = \frac{\text{Range}}{K}$$

Keterangan:

I= interval kelas

Range = nilai tertinggi-nilai terendah

K = Jumlah kelas

2. Rumus Prosentase Jawaban:

$$N = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

N = prosentase jawaban

F = frekuensi jawaban

N = jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pengamatan Nilai Siswa

Data penelitian di bawah ini dibuat berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan peneliti pada akhir pembelajaran pra-siklus adalah sebagai berikut:

Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa

Data penelitian di bawah ini dibuat berdasarkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran pra-siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Pra siklus

No.	Yang Diobservasi	Pra Siklus
		Banyak Siswa
1	Kehadiran Siswa	30 (96,77%)
2	Bertanya	10 (32,25%)
3	Menjawab Pertanyaan	11 (35,48%)
4	Memberikan Argumen	7 (22%)

Pengamatan Penguasaan Materi

Perolehan nilai yang harus dicapai siswa, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Untuk mengetahui jumlah siswa yang mampu dan belum mampu memperoleh nilai sesuai standar KKM, yaitu dengan cara mencari siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 dan siswa yang memperoleh nilai di atas 75. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM tersebut dapat di lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Penguasaan Materi Pada Pra Siklus

Penguasaan Materi di Bawah Standar KKM		Penguasaan Materi di Atas Standar KKM	
Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
19	57.57	14	42.42

Tabel 3. Kegiatan Belajar Mengajar

No	Keterangan	Baik	Cukup	Kurang
1	Siswa aktif menulis Teks			√
2	Siswa menjawab pertanyaan tentang pemahaman isi bacaan			√
3	Siswa Memahami Kosa kata			√
4	Siswa menyelesaikan tugas			√
5	Siswa aktif mencari kosa kata dikamus			√
6	Siswa aktif bertanya kepada teman atau guru			√

7	Siswa Memahami pengucapan (<i>pronunciation</i>)			√
8	Siswa merasa senang dengan proses pembelajaran			√

Sementara hasil evaluasi dari kegiatan pra siklus ini sangat tidak memuaskan dan tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. Penilaian Kelompok secara Keseluruhan

No	Nama Kelompok	Nilai
1.	Kelompok A	70
2.	Kelompok B	70
3.	Kelompok C	65
4.	Kelompok D	65
5.	Kelompok E	70
6.	Kelompok F	65
	Rata-Rata	67.5

Deskripsi Siklus I

Kegiatan Siklus I

1. Waktu Pelaksanaan:

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Oktober 2018

Kelas : VIII.2

Standar Kompetensi : 4. Menulis

Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan menulis tentang jam/pukul berapa, kegiatan di madrasah dan kegiatan di rumah.
Kompetensi Dasar : 4. 1 Menulis kata, frasa, kalimat sederhana tentang: يومئتنا في المدرسة

2. Perencanaan

- Menelaah kurikulum Bahasa Arab tentang: Kegiatan Siswa di Sekolah ada hubungan waktu dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatif* teknik Telephone yang akan dibahas.
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2 dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatif* teknik Telepon
- Menyiapkan materi yang akan dibahas.
- Membuat instrument yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- Membuat instrument untuk evaluasi hasil belajar siswa

Tahapan Pelaksanaan

1. Kegiatan Awal.

- Memberi salam dan memulai pembelajaran dengan membaca basmalah dan berdo'a.
- Mengecek kehadiran siswa.
- Menjelaskan materi yang akan diajarkan dan kompetensi yang akan dicapai.
- Menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan dan teknik pelaksanaannya.
- Siswa menyiapkan materi pembelajaran dari buku Pelajaran Bahasa Arab: Dr Hidayat atau buku lain yang relevan.

2. Kegiatan Inti.

- a. *Eksplorasi*
 - 1) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa
 - 2) Guru mempersilahkan peserta didik untuk membentuk kelompok menjadi 6 kelompok, tiap-tiap kelompok terdiri dari 5 orang akan membahas tentang materi yang telah disiapkan guru
 - 3) Setelah terbentuk kelompok Guru membagi masing-masing tugas kelompok yang terdiri dari Fasilitator, Penulis, Presenter, Manager, Penjaga waktu
 - 4) Guru membagikan salinan copy menulis siswa untuk dipelajari oleh masing-masing kelompok
 - 5) Setiap kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan oleh guru
 - 6) Setiap anggota kelompok diberi nomor urut 1- 5, kemudian guru mengabsen nomor 2&3 masing-masing kelompok untuk maju dan dipersilahkan menunggu di luar kelas.
 - 7) Anggota kelompok yang tersisa di kelas diberi penjelasan materi tentang menulis kegiatan di sekolah sesuai lembaran copy yang tadi dibagikan.
 - b. *Elaborasi*
 - 1) Kemudian setelah selesai memberi penjelasan materi kepada siswa yang di dalam kelas tadi, kemudian guru menelpon(memanggil) siswa yang tadi di luar untuk masuk kedalam kelas.
 - 2) Kelompok eks luar kelas tadi diajar kemudian oleh siswa masing-masing kelompoknya tentang materi yang sudah disampaikan oleh guru tadi.
 - 3) Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, guru mempersilahkan ketua kelompok/wakil dari kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
 - 4) Tiap kelompok (nomor 2&3) bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan bahasa menulis mereka kuasai
 - 5) Kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan
 - 6) Kemudian guru memberikan tes tulis kepada siswa yang ditelepon tadi dan hasil dari jawaban mereka menjadi nilai hasil kelompok.
 - c. *Konfirmasi*
 - 1) Siswa mendengarkan penguatan dari guru mengenai Kegiatan atau aktivitas apa saja yang biasa dilakukan siswa di sekolah dengan bahasa Arab
 - 2) Siswa diberi kesempatan bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum diketahui
 - 3) Siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi pelajaran
3. Kegiatan Akhir.
- a. Siswa mengisi soal yang diberikan guru untuk evaluasi pencapaian kompetensi siswa secara individu.
 - b. Guru menginformasikan materi yang akan dijelaskan pada minggu berikutnya serta memberi tugas.
 - c. Mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdallah dan berdo'a.
 - d. Guru mengucapkan salam

Pengamatan Siklus I

Pengamatan Nilai Siswa

Data penelitian di bawah ini dibuat berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan peneliti pada akhir pembelajaran pra-siklus, siklus I:

Tabel 5. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

No	Keterangan	Baik	Cukup	Kurang
1	Siswa aktif menulis Teks	√		
2	Siswa menjawab pertanyaan tentang pemahaman isi bacaan	√		
3	Siswa Memahami Kosa kata	√		
4	Siswa menyelesaikan tugas	√		
5	Siswa aktif mencari kosa kata dikamus	√		
6	Siswa aktif bertanya kepada teman atau guru	√		
7	Siswa Memahami pengucapan (<i>pronunciation</i>)	√		
8	Siswa merasa senang dengan proses pembelajaran	√		

Tabel 6. Penilaian Kelompok secara Keseluruhan

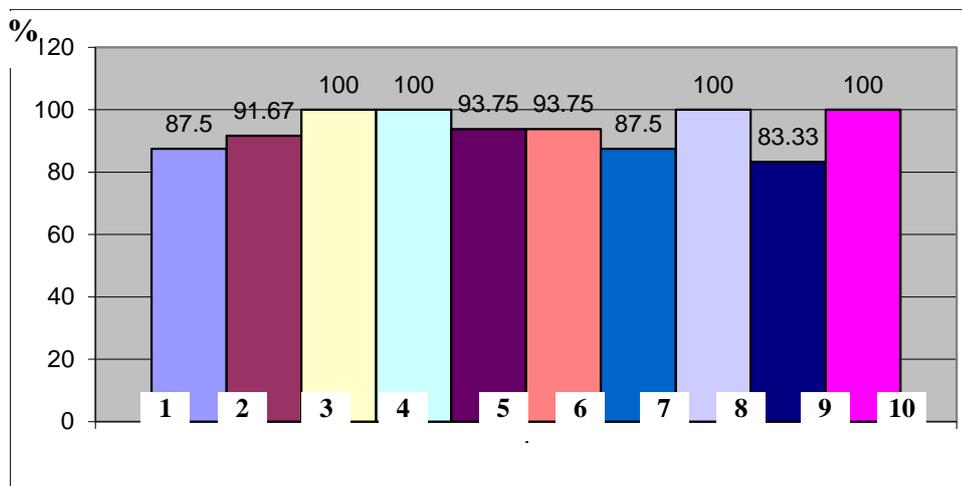
No	Nama Kelompok	Nilai
1.	Kelompok A	80
2.	Kelompok B	80
3.	Kelompok C	80
4.	Kelompok D	80
5.	Kelompok E	80
6.	Kelompok F	80
	Rata-Rata	80

Pengamatan Kegiatan PBM Guru

Data perolehan skor kegiatan PBM guru di bawah ini, diambil dari data hasil *Observasi* yang dibuat oleh responden (teman sejawat) selama proses pembelajaran di sekolah tempat Peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Siklus ke I.

Tabel 7. Perolehan Skor Kegiatan PBM Guru Pada Siklus I

No	Kegiatan	Skor perolehan	Skor ideal	Persentase %
1	Apersepsi	14	19	87,50
2	Penjelasan materi	11	22	91,67
3	Penggunaan alat peraga	15	18	93,75
4	Tehnik pembagian kelompok	8	8	100
5	Pengelolaan kegiatan diskusi	15	18	93,75
6	Kemampuan melaksanakan evaluasi	15	18	93,75
7	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	7	8	87,50
8	Menyimpulkan materi pelajaran	8	8	100
9	Mengatur waktu	10	12	83,33
10	Kemampuan memberi pertanyaan	8	8	100
Skor rata-rata 111			120	92,50



Gambar 1. Grafik Perolehan Skor Kegiatan PBM Guru pada Siklus I

Berdasarkan data di atas, dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan guru terlihat adanya peningkatan dan termasuk baik, hal ini dilihat dari perolehan skor pada siklus I sebesar 111 dari total nilai ideal 120 atau 92,50%. Masih ada kegiatan yang memiliki jumlah skor yang belum maksimal, yaitu pada kegiatan pengaturan waktu yang masih belum sinkron dengan RPP seperti yang terjadi pada pra siklus.

Pengamatan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan proses pembelajaran pra-siklus. Beberapa hal yang dianggap meningkat dalam tahap pengamatan antara lain:

- 1 Suasana di kelas terlihat sangat aktif ketika proses diskusi berlangsung, karena siswa telah memahami prosedur kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Telepon.
- 2 Kerjasama antar kelompok sudah terjalin dengan baik sehingga siswa bisa saling memberi dan membantu saat diskusi

Refleksi

Hasil *Refleksi* pada siklus I mendeskripsikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Kooperatif* teknik telepon cukup membantu siswa dalam proses pembelajaran, hal ini ditandai oleh:

1. Rata-rata nilai pada siklus I mencapai 80,72, hal ini dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan.
2. Pada siklus I ini seluruh siswa berhasil mencapai nilai KKM.
3. Terdapat penyempurnaan pada siklus I dari hal-hal yang harus diperbaiki pada pra siklus I.

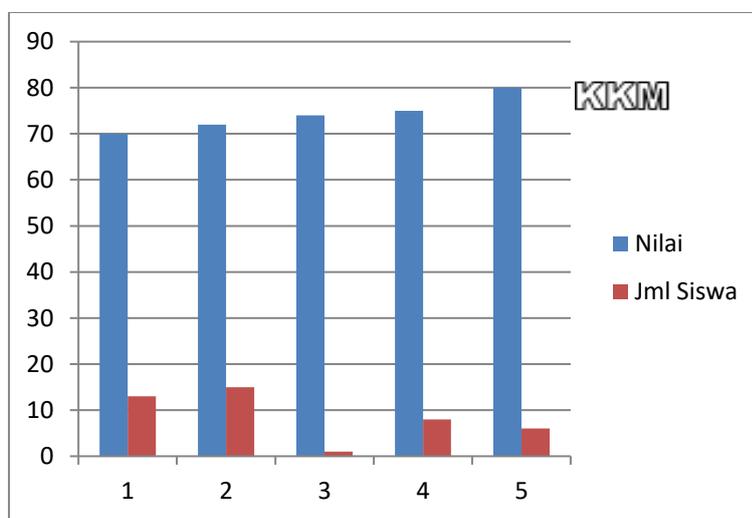
Pembahasan pra- Siklus dan Siklus I

Pengolahan Data Siklus I

Dari deskripsi siklus di atas, terlihat bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi semakin meningkat dengan adanya perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran *Kooperatif* teknik Telepon.

Tabel 8. Data Perolehan Rata-rata Nilai Pra Siklus

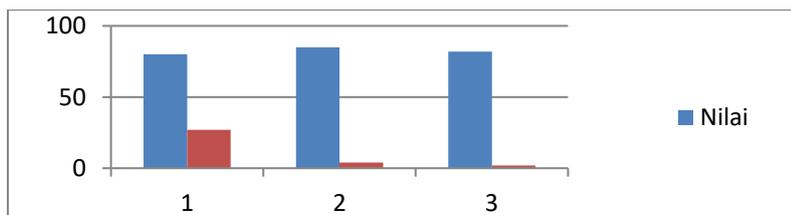
Perolehan Nilai Pra Siklus				
Nilai	Jumlah Siswa	N.F	%	Rata-Rata
70	13	910	37	$Me = \frac{\sum X}{N}$
72	5	360	14	
74	1	74	24	
75	8	600	19	
80	6	480	3	
Jumlah	33	2424	100	73.45



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata Siswa pada Pra-Siklus

Tabel 9. Data Perolehan Rata-rata Nilai pada Siklus I

Perolehan Nilai Siklus I			
Siklus Ke-1			
Jml. Siswa	N.F	%	Rata-Rata
-	-	-	-
27	2160	81.81	80,72
4	340	12.12	
2	164	6.06	
33	2664	100	



Gambar 3. Grafik Nilai Rata-Rata Siswa pada Siklus I

Berdasarkan hasil pengolahan nilai ulangan siswa di akhir siklus I, terlihat adanya perubahan nilai rata-rata kelas yang cukup baik pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai rata-rata kelas pada Pra Siklus 73,45, dan pada Siklus I meningkat jadi 80,72. Dari hasil proses pembelajaran pada siklus I, perolehan nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan yang signifikan, pada proses pembelajaran di Siklus I tersebut siswa mampu memperbaiki nilai rata-rata kelas yang dapat diraih siswa pada proses pembelajaran sebelumnya.

Kemajuan Aktivitas belajar siswa selama perbaikan pembelajaran pada pra siklus, dan siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran *Kooperatif* teknik Telepon , hasilnya tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10. Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Pra siklus, dan Siklus I

No.	Yang Diobservasi	Pra Siklus	Siklus I
		Jml. Siswa	Jml. Siswa
1	Kehadiran Siswa	32 (96,77%)	33 (100%)
2	Bertanya	10 (32,25%)	19 (61,29%)
3	Menjawab Pertanyaan	11 (35,48%)	20 (64,51%)
4	Memberikan Argumen	7 (22%)	19 (61,29%)

Dari data yang diperoleh selama proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran koperatif teknik Telepon terjadi peningkatan aktivitas siswa selama belajar dikelas. Kehadiran siswa yang meningkat dari 30 siswa atau 96,77% nya pada pra siklus menjadi 33 siswa atau 100% pada pembelajaran siklus I

Perubahan aktivitas terjadi pula pada kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan yang terus mengalami peningkatan sampai akhir siklus I. Pada pra siklus yang berani bertanya sejumlah 10 siswa atau 32,25% dan yang berani menjawab pertanyaan 11 siswa atau 35,48%. 19 siswa pada siklus I atau 61,29%,64,51% dan 61,29%. Keberanian siswa memberikan argumen pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa atau 61,29%, yang sebelumnya jumlah siswa yang berani memberikan argumen pada pra siklus hanya 7 siswa atau 22%.

Dari hasil perbaikan pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *Kooperatif* teknik Telepon cukup efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Peningkatan aktivitas tersebut diantaranya, siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan serta memberikan argumen ada peningkatan yang cukup menggembarakan.

Perolehan nilai yang harus dicapai sesuai dengan Standar Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu minimal 75. Untuk mengetahui jumlah siswa yang mampu dan belum mampu memperoleh nilai sesuai standar KKM, dengan cara mencari siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Data hasil pengamatan tersebut dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Belajar Pada Pra Siklus, Siklus I

Penguasaan Materi di Bawah Standar KKM			
Pra Siklus		Siklus I	
Jml Siswa	%	Jml. Siswa	%
19	57,57	-	-
Penguasaan Materi di Atas Standar KKM			
Pra Siklus		Siklus I	
Jml Siswa	%	Jml. Siswa	%
14	42,42	33	100

Dari gambaran tabel pertumbuhan nilai di atas, terlihat adanya peningkatan hasil pembelajaran yang cukup menggembirakan peneliti, antara lain:

1. *Perolehan nilai rata-rata siswa* dari pra siklus, dan siklus I meningkat, yaitu dari 73,45 menjadi 80,72
2. *Tingkat penguasaan materi* yang berada di atas KKM terjadi peningkatan, dari hanya 14 siswa atau 42,42% pada pra siklus dan, kemudian pada akhir siklus I meningkat tajam jadi 33 siswa atau 100%.
3. *Aktivitas dan semangat para siswa* dalam mengikuti proses pembelajaran cukup tinggi dan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya siswa yang mau bertanya, yaitu pada pra siklus sebanyak 10 siswa atau 32,25% pada pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa atau 61,29%. Sedangkan yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada pra siklus sebanyak 11 atau 35,48%, pada siklus I meningkat menjadi 20 siswa atau 64,51%. Siswa yang berani memberikan argumen pada pra siklus sejumlah 7 siswa atau 22%, pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa atau 61,29%.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakannya metode Pembelajaran Kooperatif teknik Telepon terlihat hasil:

1. *Tingkat penguasaan materi* yang berada di atas KKM terjadi peningkatan, dari hanya 14 siswa atau 42,42% pada pra siklus dan, kemudian pada akhir siklus I meningkat tajam jadi 33 siswa atau 100%.
2. *Aktivitas dan semangat para siswa* dalam mengikuti proses pembelajaran cukup tinggi dan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya siswa yang mau bertanya, yaitu pada pra siklus sebanyak 10 siswa atau 32,25% pada pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa atau 61,29%. Sedangkan yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada pra siklus sebanyak 11 atau 35,48%, pada siklus I meningkat menjadi 20 siswa atau 64,51%. Siswa yang berani memberikan argumen pada pra siklus sejumlah 7 siswa atau 22%, pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa atau 61,29%.
3. Terlihat setelah diterapkannya metode telepon-panggil membuat siswa terdorong untuk berpikir secara mandiri, menyimak presentasi guru secara teliti dan hati-hati, dan menjadikan siswa terbiasa dengan temannya yang saling mengajari.

4. Metode Pembelajaran *Kooperatif*-teknik telepon panggil sangat relevan diterapkan di sekolah tingkat MTs.

SARAN

1. Senantiasa menghadapi kurikulum 2013 ini guru diharapkan bisa menerapkan Pembelajaran *Kooperatif* di tingkat MTs karena Metode ini selain mengajarkan siswa untuk terbiasa dengan kerjasama kelompok tapi juga memberikan titik balik kesamaan tingkat social di antara siswa sehingga menumbuhkan sikap karakter yang diharapkan.
2. Metode pembelajaran *Kooperatif* menjalin kerja sama antar guru, guru pamong, dan kepala madrasah sehingga terjadinya perkembangan sekolah yang bisa disebar-luaskan dan ditularkan kepada sekolah lain yang kebetulan memiliki problem based yang sama.
3. Bagi peneliti selain menambah pengalaman dunia pendidikannya juga memenuhi rasa kepuasan tersendiri yang bisa dikembangkan dengan mencari metode alternative selain Kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Basyuni, *Permenag RI Nomor 2 tahun 2008*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, Donald. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, Muhammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Arif anNakdi. 1969. *Majalah Majma' al-Lughah al-Arabiyah*. Damaskus.
- Suherman, A. *Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: SIBA.
- Wikipedia, 2019. Menulis”, <http://id.wikipedia.org/wiki/Menulis>, pukul:11.28 WIB), h.1.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan bagi Anak berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapri, MA. 2008. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab; antara tradisional dan Modern*, makalah Jurnal Pemikiran alternative Pendidikan, sept-Des 2008 vol 13 441-452.
- Singgih Santoso.2003. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Andi.
- MS. Warsono. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Rosda Karya.
- Hidayat, D. 2013. *Pelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Karya Toha Putra.

- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya.
- Yamin, Martinis, 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zuriah, Nurul, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENGARUN MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) DAN MINAT BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS X
SMK NEGERI 9 SAMARINDA**

Umi Jazaroh
Guru SMK Negeri 9 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dan minat belajar terhadap hasil belajar biologi pada materi anatomi dan morfologi tumbuhan siswa kelas X SMK Negeri 9 Samarinda. Metode penelitian ini adalah eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah 2 kelas teknik yang berjumlah 58 siswa. Koleksi Data menggunakan instrument angket minat belajar dan tes hasil belajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis varians Anova dan uji independent T-Test. Hasil penelitian diperoleh: 1) Signifikansi $0,382 > \alpha (0,05)$, maka tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) pada minat tinggi dan minat rendah terhadap hasil belajar biologi; 2) Signifikansi $0,923 > \alpha (0,05)$, maka tidak terdapat pengaruh model Think-Pair-Share (TPS) dan model konvensional pada kelompok minat tinggi terhadap hasil belajar biologi; 3) signifikansi $0,001 < \alpha (0,05)$ maka terdapat pengaruh model Think-Pair-Share (TPS) dan model konvensional pada minat rendah terhadap hasil belajar biologi; dan 4) probabilitas sebesar $0,020 < 0,05$ maka terdapat pengaruh model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dan model konvensional terhadap hasil belajar biologi pada pokok bahasan morfologi dan anatomi tumbuhan kelas X SMK Negeri 9 Samarinda.

Kata Kunci: *Think-Pair-Share (TPS), minat belajar, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Rusni dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di Kelas X SMK YPI Tenggarong Tahun Ajaran 2015/2016. Menyatakan bahwa: 1) terdapat pengaruh model pembelajaran *TPS* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang signifikan siswa kelas X SMK YPK tenggarong; 2) terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang signifikan terhadap siswa kelas X SMK YPK tenggarong; 3) terdapat pengaruh model pembelajaran *TPS* dan motivasi secara bersama-sama terdapat kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang signifikan terhadap siswa kelas X SMK YPK Tenggarong.

Selanjutnya dalam penelitian Boleng yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Dan *TPS* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Sikap Sosial, Dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Multietnis. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan model pembelajaran secara signifikan berpengaruh terhadap sikap sosial, dan meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif etnik secara signifikan berpengaruh terhadap sikap sosial, dan meningkatkan hasil belajar kognitif biologi interaksi model pembelajaran dan etnik berpengaruh terhadap sikap sosial.

Namun hal berbeda diungkapkan oleh Mahmudah dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media *Powerpoint* Terhadap Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP N 35 Samarinda Kelas VIII. Menyatakan adanya pengaruh media pembelajaran terhadap minat belajar siswa dengan kenaikan rata-rata pada kelas kontrol dan kelas perlakuan pada saat *pretest* dan *posttest*.

Penerapan model pembelajaran dalam proses belajar siswa terutama pelajaran biologi di kelas X SMK Negeri 9 Samarinda masih sering menggunakan pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran kurang menarik, kurang memotifasi dan dapat mengurangi minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Mata pelajaran biologi memerlukan pemahaman konsep yang mendalam terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru untuk dapat mengaplikasikan dalam pembelajaran berikutnya yang berorientasi pada pembuktian teori yang sudah ada. Cara penerapan suatu model pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang karismatik dan persuasif. Guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajarkan mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif.

Dari permasalahan sekolah dan hasil ketiga penelitian di atas, yang pertama Rusni meneliti *TPS* dan motivasi, ke dua Boleng *TPS* dan berpikir kritis dan yang ke tiga Mahmudah *powerpoint* terhadap peningkatan minat belajar. Pertama dan kedua yang menyatakan bahwa model pembelajaran *TPS* dapat mempengaruhi hasil belajar dan media *powerpoint* meningkatkan minat belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Dalam belajar biologi terjadi proses berpikir, kegiatan mental dan dalam menyusun hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh sebagai pengertian. Karena itu orang jadi memahami dan menguasai hubungan tersebut. Dengan demikian ia dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan yang dipelajarinya, inilah yang disebut hasil belajar (Sudjana, 2006:22).

Menurut Slameto (1995:54) Faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah 1) faktor jasmani; 2) faktor psikologi; 3) faktor kelelahan. Yang termasuk jasmani adalah 1) faktor Kesehatan; 2) faktor cacat tubuh. Yang termasuk faktor psikologi adalah 1) Intelegensi; 2) Perhatian; 3) Bakat; 4) Minat; 5) Motivasi; 6) Kematangan; dan 7) Kesiapan. Yang termasuk faktor kelelahan dalam kelelahan

jasmani dimana jasmani terlihat lemah lunglai dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh kemudian kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian.

Yang termasuk faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar adalah: 1) faktor keluarga; 2) sekolah; 3) masyarakat faktor keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah: 1) cara orang tua mendidik; 2) relasi antara anggota keluarga; 3) keadaan keluarga; 4) pengertian orang tua; 5) keadaan ekonomi keluarga; 6) latar belakang kebudayaan; dan 7) suasana rumah.

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: 1) cara guru mengajar; 2) alat-alat pelajaran; 3) kurikulum; 4) waktu sekolah; 5) interaksi guru dengan murid; 6) disiplin sekolah; dan 7) media pembelajaran. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah cara hidup dan lingkungan keluarganya.

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang terlihat pada diri siswa merupakan akibat dari proses belajar yang dialaminya. Setidak-tidaknya apa yang dicapai oleh siswa merupakan proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.

Winkel berpendapat, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (1991:45). Sedangkan menurut Gagne belajar adalah suatu proses di mana suatu organism mengalami perubahan perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (dalam Suprijono, 2010:24). Belajar adalah aktifitas seseorang yang mendapatkan ilmu pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah materi belajar. Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai aktifitas yang mengalami pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan belajar yang bersifat hapalan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses kegiatan pembelajaran atau aktifitas tingkah laku siswa dalam belajar yang terencana, terarah, terukur dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran Kooperatif

Jhonson (dalam Isjoni, 2007:17) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Trianto (2009:56) menyebutkan di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Menurut Sanjaya (2006:12) Cooperative Learning adalah: "Model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik,

jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Heterogen).Depdiknas (2003:5), menyatakan bahwa: “Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS)

Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari universitas Maryland pada tahun 1981. Model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* TPS memberikan suasana yang menyenangkan, dan saling bekerja sama dalam kelompok. Metode ini merupakan pengembangan dari *Think* berarti berpikir, *Pair* berarti berpasangan, dan *Share* berarti berbagi (Slavin, 2010:257).

Menurut Ibrahim, dkk (2000) keuntungan pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah: 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas; 2) Memperbaiki kehadiran; 3) Angka putus sekolah berkurang; 4) Sikap apatis berkurang; 5) Penerimaan terhadap individu lebih besar; 6) Hasil belajar lebih mendalam; 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Langkah-Langkah pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS): 1) *Thinking* (berpikir) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat; 2) *Pairing* (berpasangan) Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan; 3) *Sharing* (berbagi) Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan (Ibrahim, 2000:6).

Menurut Arends (2008) pembelajaran langsung adalah sebuah model yang berpusat pada guru yang memiliki lima langkah *establishing set*, penjelasan dan/atau demonstrasi, *guidet practice*, umpan balik, dan *extend practice*. Model pembelajaran *konvensional* merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada pola pembelajaran *konvensional*, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa.

Pengertian Minat

Minat, menurut Djaali (2013:121), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan minat is akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat

seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Menurut Winkel (1991:35) minat adalah kecenderungan subyek yang menetap, untuk asa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan asa senang mempelajari materi itu. Antara perasaan senang dan minat terdapat hubungan 129imbale balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang mempunyai perasaan tidak senang minat belajar siswa tersebut kurang.

Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Minat belajar (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar, (2) Relasi siswa dengan siswa, Bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak, (3) Sarana belajar, Sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, dan (4) Disiplin sekolah, Peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar (Slameto, 2003:65-69).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalah eksperimen murni yaitu metode penelitian yang digunakan utuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2011:72). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 9 Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Negeri 9 Samarinda yang berjumlah 723 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 2 kelas teknik yang berjumlah 58 siswa. Kelas X_1 sebagai kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* dan kelas X_2 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran *konvensional*. Koleksi Data menggunakan instrument angket minat belajar untuk mengetahui tinggi rendahnya minat belajar siswa dan tes untuk mengetahui hasil belajar biologi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif statistik, dan statistik inferensial yang terdiri dari uji prasyarat regresi yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan analisis varians (Anova) satu jalan serta uji T-Test semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan descriptive data statistik menunjukkan bahwa variabel minat belajar tertinggi sebesar 142 dan skor minat terendah sebesar 97 dengan rata-rata 122,84 serta standar deviasi kelas TPS 9,957 sedang kelas kontrol 12,514. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa uji normalitas variabel kelas *eksperimen* nilai signifikansinya sebesar 0,070 dan kelas kontrol sebesar 0,413 serta variabel minat tinggi dan rendah berturut-turut sebesar 0,144 dan 0,361. Variabel tersebut lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. uji homogenitas menggunakan uji *levene statistic* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,319 > nilai = 0,05 berarti bahwa varians berasal dari populasi dengan varians yang homogen. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Anova Hasil Belajar Kelas Eksperimen Menggunakan Model *Think-Pair-Share (TPS)* pada Kelompok Minat Tinggi dan Rendah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	17,332	1	17,332	,788	,382
Within Groups	637,865	29	21,995		
Total	655,197	30			

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Kelompok Minat Tinggi

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,296	1	,296	,010	,923
Within Groups	643,182	21	30,628		
Total	643,478	22			

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Anova Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Kelompok Minat Rendah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	267,373	1	267,373	14,462	,001
Within Groups	610,088	33	18,488		
Total	877,460	34			

Tabel 4. Perbedaan Hasil Belajar Biologi Antara Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* dan Kelas Kontrol yang Menggunakan Pembelajaran *Konvensional*

		Hasil Belajar	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1,878	
	Sig.	,176	
t-test for Equality of Means	T	2,394	2,355
	Df	56	49,231
	Sig. (2-tailed)	,020	,023
	Mean Difference	3,337	3,337
	Std. Error Difference	1,394	1,417
	Lower	,544	,489

95% Confidence Interval of the Difference	Upper	6,130	6,185
---	-------	-------	-------

PEMBAHASAN

Hasil analisis data tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TPS* antara siswa yang mempunyai minat tinggi dan minat rendah. Keputusan tersebut dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 0,788 dan signifikansi 0,382 pada taraf kepercayaan 0,05, t_{hitung} (0,788) < t_{tabel} (3,33) atau nilai signifikansinya (0,382) > α (0,05), Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa hasil belajar siswa pada kelas *TPS* tidak terdapat perbedaan yang memiliki minat tinggi maupun minat rendah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibrahim, dkk (2000) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *TPS* memberi beberapa keuntungan di antaranya hasil belajar lebih mendalam.

Hal tersebut disebabkan pada saat proses pembelajaran kelas model *TPS* semua siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan belajar, karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* setiap siswa harus bertanggung jawab atas materi yang diberikan, siswa harus mencari dan menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* ternyata dapat merangsang siswa untuk belajar, baik dari siswa yang memiliki minat tinggi maupun siswa yang memiliki minat rendah.

Dalam model pembelajaran *TPS* siswa akan terlatih menerapkan konsep dengan bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada akan menyebar dan akan membuat siswa berpikir atas jawaban yang dipresentasikan kelompok yang maju dan ketika siswa yang tidak setuju dengan pendapat yang dipresentasikan dapat disanggah dan di sana terjadi diskusi dalam skala kelompok besar. Siswa akan merasa ingin tahu setiap jawaban yang dipresentasikan setiap kelompok yang ada di dalam kelas sehingga pembelajaran di dalam kelas berjalan efektif dan efisien.

Berbeda dengan pendapat Safitri, dkk (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar. Dalam hal ini minat tidak mempengaruhi hasil belajar melainkan minat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan pada saat pembelajaran sehingga siswa dari minat rendah dapat mengikuti pembelajaran dan memahami dengan baik yang pada akhirnya mendapatkan hasil belajar baik.

Jadi dengan melihat besarnya pengaruh model pembelajaran *TPS* terhadap minat tinggi maupun minat rendah, maka peneliti menyarankan agar dalam menerapkan model pembelajaran tidak perlu membedakan siswa baik yang memiliki minat tinggi maupun minat rendah dalam pembelajaran karena tidak mempengaruhi hasil belajar.

Dari hasil uji Anova diperoleh nilai F_{hitung} 0,010 dan signifikansi 0,923 dengan tingkat kepercayaan 0,05 diperoleh sebesar F_{tabel} 4,32. Nilai F_{hitung} (0,010) < F_{tabel} (4,32) atau nilai signifikansi (0,923 > α 0,05), maka keputusan yang dapat diambil

adalah H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kelompok minat tinggi. Artinya siswa yang memiliki minat tinggi tidak terdapat perbedaan hasil belajarnya baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran *konvensional*.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2013:57) bahwa minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* masih lebih baik dibandingkan dengan *konvensional* walaupun hanya berbeda sangat tipis, yang dapat dilihat pada tabel 4 data dari skor rata-rata nilai dari kedua kelas tersebut berturut-turut adalah 80,83 dan 80,61.

Tercapainya rata-rata hasil belajar siswa di atas KKM dipengaruhi oleh minat tinggi, pendapat ini didukung juga oleh Mulyasa (2009:93) minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar tertentu. Di samping itu minat merupakan salah satu aspek yang mendorong untuk mencapai tujuan. Seorang siswa yang beminat tinggi akan memberikan perhatian atau merasa senang kepada mata pelajaran tersebut. Minat pada siswa merupakan sifat yang mempengaruhi diri siswa pada kegiatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut maka siswa lebih antusias, kreatif dan aktif dalam mengikuti pelajaran tanpa ada yang menyuruh baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TPS* maupun pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran *konvensional*. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri, dkk (2014:252) menyatakan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas penggunaan model pembelajaran *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran walupun siswa tersebut memiliki minat rendah dan dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar maupun keaktifan siswa dalam bekerja sama dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan analisis hasil uji Anova dengan hasil F_{hitung} 14,462 dan F_{tabel} 4,13 sedang signifikansi 0,001 dengan tingkat kepercayaan 0,05 jadi ($14,462 > 4,13$ dan $0,001 < 0,05$) yang bermakna bahwa hasil belajar antara kelas model pembelajaran *TPS* siswa yang mempunyai minat rendah dengan kelas pembelajaran *konvensional* terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya model pembelajaran *TPS* berpengaruh pada hasil belajar siswa yang memiliki minat rendah.

Dari hasil analisis menunjukkan hasil belajar siswa minat rendah pada kelas *TPS* lebih tinggi dibanding dengan kelas *Konvensional*. Pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* lebih baik dibanding dengan *konvensional*, hal ini sependapat dengan Boleng (2014:82) bahwa model pembelajaran *TPS* secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hal tersebut didukung dengan skor rata-rata nilai dari kedua kelas tersebut pada tabel berturut-turut adalah 79,29 dan 73,75. Rata-rata hasil belajar tersebut lebih disebabkan karena tidak tertariknya siswa pada bidang studi atau materi pokok bahasan dan tidak merasa senang mempelajari materi itu. Antara rasa senang dan minat terdapat hubungan

timbang balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang mempunyai perasaan tidak senang pada materi tersebut minat belajar siswa itu kurang. Hal ini diperkuat dengan pendapat slameto (2013:180) yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Temuan dalam penelitian ini adalah siswa yang kategori minat rendah tidak seluruhnya mendapat skor rendah ada beberapa siswa yang melebihi rata-rata, bahkan dapat dikatakan dapat menyamai siswa yang kategori minat tinggi, baik pada kelas TPS maupun kelas kontrol. Adapun prosentase siswa kategori minat rendah pada kelas TPS adalah 61,29% dan dari kelas *konvensional* sebanyak 59,25%. Besarnya prosentase minat rendah siswa terhadap mata pelajaran biologi tidak menutup kemungkinan dikarenakan pengaruh internal maupun eksternal.

Pengaruh internal meliputi Adanya anggapan atau pemikiran siswa bahwa biologi merupakan pelajaran yang sulit karena banyak istilah latin yang susah dipahami. Sedangkan pengaruh eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan luar yang memberikan pengaruh minat siswa yang berdampak pada hasil belajar. Maka disarankan dalam pembelajaran untuk memilih model pembelajaran TPS yang sudah teruji hasilnya. Pada kelas pembelajaran TPS mampu mempengaruhi hasil belajar, karena model pembelajaran TPS akan mempengaruhi cara siswa dalam memahami materi pelajaran khususnya morfologi dan anatomi tumbuhan.

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis uji beda memperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,020 dengan taraf kepercayaan 0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TPS* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran *konvensional* terhadap hasil belajar siswa SMK Negeri 9 Samarinda. Hasil penelitian ini memperkuat peneliti sebelumnya yaitu Rahayu (2013) yang menyatakan model pembelajaran *TPS* dengan strategi *Index Card match* berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hal tersebut didukung perolehan hasil belajar siswa pada kelas model pembelajaran *TPS* mendapat nilai rata-rata 79,89 lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar kelas kontrol dengan skor rata-rata 77,41. Model *TPS* adalah suatu model yang dipilih dan diterapkan oleh peneliti dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dalam belajar dan fasilitas yang diberikan kepada siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *TPS* juga merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam diskusinya untuk menyelesaikan tugas dalam hal ini adalah soal mata pelajaran biologi pada materi morfologi dan anatomi tumbuhan. Hal tersebut memperkuat peneliti sebelumnya yaitu Rusni (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *TPS* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Model pembelajaran *TPS* ini sangat membantu siswa untuk lebih berprestasi dalam belajar.

Di dalam pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa, kemudian guru memberi tugas pada setiap kelompok. Tahap awal yang dilakukan oleh siswa adalah *Think* yaitu tahap berpikir. Pada tahap ini siswa mencoba menjawab soal atau masalah yang diberikan oleh guru secara individu. Tahap *Pair*, setelah masing-masing siswa menemukan jawaban kemudian mendiskusikan dengan teman sebangkunya atas

jawabannya. Kemudian setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar atau paling meyakinkan. Setelah hasil jawaban mereka masing-masing didiskusikan secara berpasangan dengan teman kelompoknya kemudian hasil diskusi selanjutnya dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh semua teman sekelasnya (*Share*).

Model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengerjakan tugas sebab siswa lebih aktif belajar untuk menemukan jawaban, baik secara individu maupun kelompok. Dengan belajar berpasangan dan berkelompok maka akan menambah pemahaman siswa untuk lebih lama mengingat dan memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Dengan model pembelajaran *TPS* siswa lebih cepat memahami pelajaran karena cenderung lebih aktif dalam mencari jawaban atas tugas yang diberikan oleh guru. Proses pencarian sendiri ini akan mempercepat dan memperkuat tingkat pemahaman siswa sehingga kemampuan siswa dapat ditingkatkan dengan mudah. Pada kondisi seperti ini guru sebagai fasilitator yaitu mengarahkan siswa yang memerlukan, dan apa yang harus dilakukan serta bagaimana tata cara berdiskusi.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TPS*, siswa yang sebelumnya sebagai penerima pasif informasi menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam kelas eksperimen siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan soal-soal dan lebih menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengembangkan pola berpikir.

Sementara pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran *Konvensional* guru lebih menekankan pada penyampaian materi (penjelasan) secara lisan, demonstrasi dan umpan balik. Siswa tidak dituntut menemukan materi atau informasi baru seputar morfologi dan anatomi tumbuhan, sehingga pengayaan materi hanya berpusat pada buku pegangan siswa. Dalam hal ini proses pembelajaran bergantung kepada kemampuan guru yaitu pengetahuan, motivasi, minat maupun pengelolaan kelas. Kegiatan pembelajaran demikian menyebabkan hasil belajar rendah yang disebabkan miskonsepsi pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis dalam proses penelitian pengaruh model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* dan minat belajar terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMK Negeri 9 Samarinda dapat diambil kesimpulan, implikasi dan saran sebagai berikut: 1) Nampaknya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TPS* pada siswa yang mempunyai minat tinggi dan minat rendah terhadap hasil belajar biologi kelas X SMK Negeri 9 Samarinda. 2) Nampaknya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dengan model *TPS* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran *konvensional* pada kelompok minat tinggi terhadap hasil belajar biologi kelas X SMK Negeri 9 Samarinda. 3) Nampaknya terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TPS* dan kelas kontrol dengan pembelajaran

konvensional pada kelompok minat rendah terhadap hasil belajar biologi kelas X SMK Negeri 9 Samarinda. 4) Nampaknya terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TPS dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran *konvensional* terhadap hasil belajar biologi kelas X SMK Negeri 9 Samarinda.

SARAN

Guru dapat memahami dan menguasai langkah-langkah proses pembelajaran model TPS untuk memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki siswa dan menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dengan memaksimalkan keaktifan siswa. Sebab model pembelajaran TPS telah teruji mampu mengubah pemahaman dan hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran TPS terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa yang berdampak langsung dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang mempunyai minat tinggi memperoleh skor nilai lebih tinggi dibanding siswa yang mempunyai minat rendah dan 63,15 % dari total siswa yang mempunyai minat rendah di beri pembelajaran dengan model TPS mendapat skor nilai di atas rata-rata, maka disarankan guru dapat membangkitkan dan menumbuhkan minat belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai, dapat dengan cara memberi apersepsi. Caranya guru saling bertukar gagasan atau pengalaman terhadap sesama guru lainnya dalam model pembelajaran kooperatif khususnya model pembelajaran TPS agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boleng. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Dan Think-Pair-Share (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Sikap Sosial, Dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Multietnis*. Samarinda: UNMUL (Tidak dipublikasikan).
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. E, 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusni. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Think-Pair-Share (TPS) dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita*

Matematika Di Kelas X SMK YPI Tenggarong Tahun Ajaran 2015/2016.
UNMUL (Tidak dipublikasikan).

- Safitri, Sri Kustini. 2014. *pengaruh minat belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Magelang.* Semarang. ANRI Unnes.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Reneka Cipta.
- Slavin R.E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Pratik.* Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2013. *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* Jakarta: Gramedia.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN PEMAHAMAN SISWA
TENTANG PERUSAHAAN MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENT*) PADA SISWA
KELAS VII SMPN 35 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Sri Rahayu Perwani Yekti
Guru IPS SMP Negeri 35 Samarinda

ABSTRAK

*Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa tentang perusahaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan panduan belajar (tugas kelompok), PR, lembar observasi, dan tes hasil belajar. Panduan belajar (tugas kelompok), PR dan lembar observasi diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil pembelajaran dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus I, yaitu 59.80 menjadi 62.70 dengan kriteria cukup. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 62.70 menjadi 67.42 dengan kriteria cukup. Dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan dari 67.42 menjadi 70.52 dengan kriteria baik. Aktivitas guru pada siklus I dinilai cukup, siklus II dan III dinilai baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dan II dinilai cukup, siklus III dinilai baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT (*Teams Games Tournament*), hasil belajar dan pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 35 Samarinda tentang perusahaan mengalami peningkatan.*

Kata Kunci: *hasil belajar, pemahaman siswa, perusahaan, TGT*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Dalam proses tersebut banyak dinamisasi yang terjadi karena pendidikan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah model yang dipakai sering terjebak pada sistem yang klasik, seperti cara pembelajaran tradisional yaitu siswa duduk manis dan guru berdiri sebagai tokoh sentral di depan kelas. Salah satu metode pembelajaran klasik adalah ceramah. Imbas dari metode klasik ini adalah guru sukar mengidentifikasi apakah siswa memahami dan tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, dampak negatif dari penggunaan metode

konvensional adalah siswa menjadi pasif dan hanya cocok bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan audio padahal jika ditilik lebih jauh, siswa memiliki keragaman gaya dan kemampuan belajar yang berbeda dalam satu kelas. Padatnya materi perusahaan pada mata pelajaran IPS tak jarang menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami isi materi tersebut. Hal ini diperkuat dari data hasil evaluasi belajar materi perusahaan dimana kelas yang menjadi obyek penelitian memperoleh nilai rata-rata kelas 59,80. Tentu semua kendala itu harus diminimalisir, bagaimana guru ingin memperoleh hasil maksimal di dalam menyampaikan pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas dan penggunaan metode pembelajaran, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif karena gurulah yang tahu secara pasti situasi dan kondisi kelas serta keadaan peserta didik dengan berbagai latar belakang sosialnya. Sehubungan dengan keragaman kemampuan siswa, guru perlu mengatur secara cermat kapan siswa harus bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, dan juga klasik. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah diantaranya adalah pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Geams Tournament* (TGT) atau Permainan Kompetensi Kelompok. Pada penerapan tipe TGT siswa dikerahkan untuk turut berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir, memahami, menguasai dan menransfer materi yang dipelajari. Selain itu siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dan saling bergotong royong menyelesaikan tugas kelompok. Setiap kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Dan terakhir adalah bermain dalam meja turnamen dari wakil masing-masing kelompok yang memiliki tingkat kemampuan relatif sama.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Dengan model pembelajaran ini siswa akan terpacu secara merata untuk dapat memahami konteks secara bersama-sama, sehingga terjadi iklim yang kompetitif namun akan terjadi pemahaman yang merata. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menepis anggapan bahwa IPS Ekonomi adalah salah satu mata pelajaran yang membosankan bagi siswa. Diharapkan pula bahwa tujuan akhir dari pendekatan ini akan terjadi peningkatan kualitas hasil belajar IPS yang baik dan disertai dengan pemahaman yang permanen. Pada sisi lain dari model pembelajaran kooperatif penting untuk membina siswa memiliki sifat sosial yang baik. Dengan model ini siswa terlibat secara langsung dalam kontak sosial di antara kelompok tanpa memandang segi strata sosial apapun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran TGT (*Teams Geams Tournament*) pada materi perusahaan siswa kelas VII SMP Negeri 35 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa metode pembelajaran anatara lain (Winston, 1992): Pembelajaran dengan menganalisa perbedaan (*Learning by analysing difference*), pembelajaran dengan menjelaskan pengalaman (*Learning by explaining experience*, pembelajaran dengan mengoreksi kesalahan, pembelajaran dengan merekam kasus-

kasus (*Learning by recording cases*), pembelajaran dengan membangun pohon-pohon identifikasi (*Learning by bulding identification trees*), pembelajaran dengan melatih jaringan saraf tiruan, pembelajaran dengan evolusi.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarsiswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif: saling ketergantungan positif; interaksi tatap muka; akuntabilitas individual; dan keterampilan menjalankan hubungan antar pribadi. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT atau Pertandingan - Permainan - Tim merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dalam tipe TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka (Mohammad Nur, 2000:27). Pada tipe ini di dalamnya terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok turnamen.

Wartono, Dkk (2004:16) menyatakan pendapatnya tentang pembelajaran kooperatif tipe-TGT yang merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan STAD. Dalam tipe-TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Permainan tersebut dimainkan pada meja-meja turnamen berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu yang diberi angka. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan relevan dengan pelajaran, yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh di kelas dan kegiatan kelompok.

Setiap meja turnamen dapat di isi oleh wakil-wakil dari kelompok yang berbeda, namun memiliki tingkat kemampuan yang setara. Tiap-tiap siswa akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan angka tersebut. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa dari semua tingkat untuk menyumbangkan dengan maksimum bagi skor-skor kelompoknya bila mereka berusaha dengan maksimum. Turnamen ini dapat berperan sebagai review materi pelajaran.

Penentuan penyekoran individu dalam tipe-TGT berdasarkan pada seberapa besar skor siswa melampaui rata-rata kuis siswa itu sendiri di waktu yang lalu. Sistem poin perkembangan ini telah menunjukkan kinerja akademik siswa meskipun tanpa tim.. Skor yang diperoleh tiap siswa dari tes individu dan tes awal digunakan untuk memberikan penghargaan tiap kelompok.

Tabel 1. Poin Skor Peningkatan Individu

No.	Skala Skor Tes Individu dengan Skor Tes Awal	Poin Skor Peningkatan Individu
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

(Ibrahim, dkk, 2002:56-57)

Pengertian Perusahaan adalah tempat melakukan proses produksi barang atau jasa. Barang atau jasa inilah yang akan dijual untuk memperoleh kembali biaya yang dikeluarkan. Jenis-jenis perusahaan menurut lapangan usahanya adalah sebagai berikut: perusahaan ekstraktif; perusahaan agraris; perusahaan industri; perusahaan perdagangan; perusahaan jasa. Kelima jenis perusahaan menurut lapangan usahanya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok perusahaan seperti perusahaan manufaktur, Perusahaan perdagangan, dan perusahaan jasa.

Berbeda dengan perusahaannya, badan usaha didefinisikan sebagai kesatuan hukum dan ekonomi atau organisasi yang menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dengan tujuan memperoleh laba atau memberikan pelayanan umum kepada masyarakat. Berikut tabel perbedaan antara badan usaha dengan perusahaan.

Tabel 2. Perbedaan Antara Badan Usaha Dengan Perusahaan

Badan Usaha	Perusahaan
Merupakan kesatuan hukum dan ekonomi.	Merupakan kesatuan.
Tujuannya mencari laba dan melayani masyarakat.	Tujuannya menghasilkan barang dan jasa.
Suatu kebulatan ekonomi.	Bagian/alat dari badan usaha untuk mencapai tujuan.
Tempat kedudukan.	Tempat kediaman/ domisili, pabrik/lokasi.
Berupa UD, Fa, CV, PT, Koperasi.	Berupa toko, bengkel, dan pabrik.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Samarinda Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 35 Samarinda. Dalam usaha untuk memperoleh hasil penelitian tindakan kelas maka dilakukan dalam tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Setiap siklus melalui tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan terdiri atas kegiatan menyusun skenario pembelajaran; membuat lembar kerja siswa; membuat alat evaluasi; dan membuat lembar observasi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Tindakan Terdiri Atas Kegiatan Pelaksanaan Skenario Pembelajaran

Siklus	Pertemuan	Materi
I	1	a. Menjelaskan materi tentang pengertian dan jenis perusahaan.
	2	b. Melakukan TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) terhadap materi yang telah diberikan dan penyampaian materi.
	3	c. Tes hasil belajar siklus I.

II	1	a. Menjelaskan materi tentang pengertian dan jenis perusahaan.
	2	b. Melakukan TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) terhadap materi yang telah diberikan dan penyampaian materi.
	3	c. Tes hasil belajar siklus II.
III	1	a. Menjelaskan materi tentang pengertian dan jenis perusahaan.
	2	b. Melakukan TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) terhadap materi yang telah diberikan dan penyampaian materi.
	3	c. Tes hasil belajar siklus I.

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar bersama teman sejawat melakukan tindakan dengan teknik observasi partisipasif dan menggunakan catatan lapangan serta analisis dokumen. Instrumen yang digunakan dan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah hasil latihan soal, mutu keberadaan, perilaku siswa dan guru serta hasil tes belajar IPS pada materi perusahaan.

Tindakan refleksi dilakukan pada tiap siklus sampai tercapainya tujuan PTK.. Tujuannya adalah untuk melihat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai pada setiap tindakan. Berdasarkan hasil refleksi kemudian dilakukan penyempurnaan terhadap hal-hal yang kurang, guna mengatasi secara keseluruhan masalah-masalah dalam pembelajaran IPS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: teknik dokumentasi, teknik tes, serta observasi keaktifan siswa dan kemampuan menerapkan metode TGT (*Teams Games Tournament*).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deksriptif yang hanya memaparkan data yang diperoleh melalui dokumntasi, observasi dan tes hasil belajar. Untuk menguji hipotesis tindakan yang telah dirumuskan maka data yang telah diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu mencari rata-rata, persentasi dan menggambarkan grafik.

Rata-rata yang digunakan untuk hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

n = Banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^n x_i$ = Jumlah skor seluruh siswa

Tugas dikelas dan pekerjaan rumah (PR) untuk mengetahui hasil belajarr matematika siswa dengan menggunakan rumus:

$$NK = \frac{T + 2UH}{3}$$

dan

$$T = \frac{\text{Rata - rata latihan setiap pertemuan} + \text{rata - rata PR}}{2}$$

Keterangan :

NK = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

UH = Skor tes akhir siklus

T = Skor rata-rata latihan dan rata-rata PR

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan dari siklus II ke siklus III dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = Selisih skor rata-rata prestasi siswa pada dua siklus

b = Skor rata-rata prestasi siswa pada siklus sebelumnya

Grafik digunakan untuk memvisualkan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Tipe-TGT (*Teams Games Tournament*) pada masing-masing siklus.

HASIL PENELITIAN

Pada siklus pertama diperoleh rata-rata nilai tugas sebesar 62.10 dan rata-rata nilai tes siklus 63.00. Berdasarkan nilai tugas kelompok dan nilai tes siklus diperoleh nilai hasil belajar siswa. Untuk nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I diperoleh 62.70 dengan kriteria cukup. Nilai rata-rata hasil belajar IPS pada ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar bagi siklus I sebesar 59.80 dengan kriteria kurang. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 65.00%. Sedangkan penghargaan kelompok dari hasil turnamen diperoleh 2 kelompok (40%) dengan penghargaan *good team* dan tiga kelompok (60%) dengan penghargaan *great time*.

Pada siklus kedua diperoleh rata-rata nilai tugas adalah 70.75 dan rata-rata nilai tes siklus adalah 65.75. Berdasarkan nilai tugas kelompok dan nilai tes siklus diperoleh nilai hasil belajar siswa sebesar 67.42 dengan kriteria cukup. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 62.70 dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 80.00%. Sedangkan penghargaan *great team*, dan satu kelompok (20%) dengan penghargaan *super team*.

Pada siklus kedua diperoleh rata-rata nilai tugas adalah 70.25 dan rata-rata nilai tes siklus adalah 70.65. Berdasarkan nilai tugas kelompok dan nilai tes siklus diperoleh nilai hasil belajar siswa. Untuk nilai rata-rata hasil belajar pada siklus III diperoleh 70.52 dengan kriteria baik. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 67.42 dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus III. Persentase ketuntasan turnamen diperoleh dua kelompok (40%) dengan penghargaan *good team*, dua kelompok (40%) dengan penghargaan *great team*, dan satu kelompok (20%) dengan penghargaan *super team*. Hasil evaluasi tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Siklus I, II, dan III

Siklus	Nilai	Peningkatan	Persen Ketuntasan	Keterangan
ND	59.80	-	55%	Belum Tuntas
I	62.70	4.85%	65%	Belum Tuntas
II	67.42	7.58%	80%	Belum Tuntas
III	70.52	4.6%	90%	Tuntas

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus I, II, dan III

No.	Aspek Pengamatan	Siklus			Keterangan
		I	II	III	
1.	Aktifitas Siswa:				1: Sangat Kurang 2: Kurang 3: Cukup 4: Baik 5: Sangat Baik
	a. Perhatian siswa	3	3	4	
	b. Partisipasi Siswa	3	3	5	
	c. Pemahaman Siswa	2	3	3	
	d. Kerjasama Siswa	3	4	4	
2.	Aktifitas Guru:				
	a. Penyajian Materi	3	4	4	
	b. Kemampuan Memotivasi Siswa	3	3	4	
	c. Pengelolaan Kelas	3	4	4	
	d. Pembimbingan Guru Terhadap Siswa	3	4	4	

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan dengan tipe TGT dimulai dengan penyajian materi singkat, mengerjakan Panduan Belajar dengan teman sekelompok, kemudian dilanjutkan dengan permainan akademik dimana siswa bermain dengan anggota kelompok lain yang memiliki tingkat kemampuan setara, pembelajaran diakhiri dengan pemberian skor hasil turnamen, dan penghargaan untuk setiap kelompok. Pada turnamen ini memungkinkan siswa dari semua tingkat untuk menyumbangkan skor maksimal untuk setiap kelompoknya dan turnamen ini dapat berperan sebagai review materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) melatih siswa untuk mendengar, menerima, menghargai pendapat dan gagasan orang lain; 2) menimbulkan rasa tanggung jawab; 3) belajar berkompetensi secara sehat; 4) melatih siswa untuk selalu bekerjasama dengan baik; dan 5) adanya pemberian tes dalam bentuk permainan dan pemberian penghargaan diakhir pelajaran dapat membangkitkan semangat siswa. Kelebihan-kelebihan tersebut dirasakan manfaatnya dalam memberikan materi pelajaran.

Pada siklus pertama untuk pertemuan pertama dan kedua, materi yang disajikan adalah jenis perusahaan menurut lapangan usaha. Sedangkan pada pertemuan ketiga diadakan tes untuk melihat hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan selama kegiatan pembelajaran dinilai cukup.

Perhatian siswa terhadap pembelajaran dinilai cukup, karena siswa mencatat, mendengar, dan memperhatikan penjelasan guru dan bertanya apabila kurang jelas. Partisipasi dan pemahaman siswa kurang, karena masih ada siswa yang tidak mau memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah, tidak mau menerima pendapat dari siswa lain. Kerjasama siswa dinilai cukup, karena ada sebagian siswa mendominasi dalam menyelesaikan panduan belajar. Pada saat turnamen, masih banyak siswa yang melupakan teman turnamennya, lupa akan aturan permainan sehingga memerlukan bimbingan, dan menganggap turnamen itu hanyalah permainan biasa sehingga banyak siswa yang tidak serius karena mereka beranggapan teman kelompok belajarnya yang lain mampu menyumbang *point* lebih besar. Selama peralihan siswa dari kelompok belajar ke kelompok turnamen, suasana kelas sangatlah ribut dan agak memakan banyak waktu.

Sedangkan aktivitas guru dinilai cukup, hal ini dikarenakan guru mampu menyajikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas dalam keterkaitannya dengan indikator yang harus dicapai, selalu berusaha memotivasi siswa. Pengelolaan kelas dinilai cukup, karena guru hanya mampu mengelola tugas rutin siswa, menetapkan alokasi waktu, dan belum mampu menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan. Sedangkan pembimbingan guru terhadap siswa dinilai sangat baik, karena guru melakukan bimbingan secara merata terhadap semua kelompok.

Tabel 6. Hasil Penelitian

Siklus	Nilai	Peningkatan	Persen Ketuntasan	Keterangan
ND	59.80	-	55%	Belum Tuntas
I	62.70	4.85%	65%	Belum Tuntas
II	67.42	7.58%	80%	Belum Tuntas
III	70.52	4.6%	90%	Tuntas

Pada siklus pertama diperoleh rata-rata nilai tugas sebesar 62.10 dan rata-rata nilai tes siklus 63.00. Berdasarkan nilai tugas kelompok dan nilai tes siklus diperoleh nilai hasil belajar siswa. Untuk nilai rata-rata belajar pada siklus I diperoleh 62.70 dengan kriteria cukup. Nilai rata-rata hasil belajar IPS pada ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar bagi siklus I sebesar 59.80 dengan kriteria kurang. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 65.00%. Peningkatan hasil belajar rata-rata siswa pada siklus I ini terjadi karena siswa mulai tertarik mengikuti kegiatan yang ada di setiap pembelajaran, guru selalu membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan siswa berani bertanya jika ada hal yang belum mengerti. Sedangkan penghargaan kelompok dari hasil turnamen diperoleh dua kelompok dengan penghargaan *good team* dan tiga kelompok dengan penghargaan *great team*.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu 1) suasana kelas yang ribut pada saat siswa diminta bersama dengan teman kelompoknya maupun pada saat peralihan ke meja turnamen; 2) ada sejumlah siswa dalam kelompoknya yang mendominasi menyelesaikan tugas sehingga teman yang lain terlihat pasif; 3) pada saat turnamen, ada sejumlah siswa yang masih melupakan teman turnamennya dan aturan permainan dalam pembelajaran tipe TGT sehingga menghambat jalannya turnamen; dan 4) nilai rata-rata hasil belajar siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus kedua, untuk pertemuan pertama dan kedua materi yang disajikan adalah pendirian usaha, dan dilanjutkan pada pertemuan ketiga dengan pemberian tes. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus ini adalah penelitian (guru) menjelaskan kembali tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dan meminta siswa selalu mengingat teman sekelompoknya dan teman turnamennya, peneliti yang bertindak sebagai guru kembali menekankan pada seluruh siswa agar semua bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing sehingga tidak ditemukan lagi siswa yang mendominasi tugas yang diberikan, dan peneliti menekankan untuk lebih serius pada saat turnamen.

Tabel 7. Hasil Observasi Penelitian

No.	Aspek Pengamatan	Siklus			Keterangan
		I	II	III	
1.	Aktifitas Siswa:				1: Sangat Kurang 2: Kurang 3: Cukup 4: Baik 5: Sangat Baik
	a. Perhatian siswa	3	3	4	
	b. Partisipasi Siswa	3	3	5	
	c. Pemahaman Siswa	2	3	3	
2.	d. Kerjasama Siswa	3	4	4	
	Aktifitas Guru:				
	a. Penyajian Materi	3	4	4	
	b. Kemampuan Memotivasi Siswa	3	3	4	
	c. Pengelolaan Kelas	3	4	4	
	d. Pembimbingan Guru Terhadap Siswa	3	4	4	

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih sama dengan siklus I yang dinilai cukup walaupun ada indikator yang meningkat. Perhatian siswa dinilai baik, karena siswa mau mendengarkan penjelasan dari guru, bertanya apabila penjelasan yang belum dipahami, dan mulai dapat mencapai indikator yang diinginkan. Partisipasi, pemahaman, dan kerjasama siswa dalam kelompok dan kelas dinilai cukup, karena siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan siswa dapat memahami materi yang diberikan. Selama turnamen, siswa sudah mulai mengerti akan aturan permainan TGT sehingga mempermudah jalannya turnamen walaupun ada kelompok turnamen yang masih membutuhkan bimbingan. Siswa juga mulai terlihat antusias pada saat turnamen dan menganggap bahwa *point* yang didapatkannya mampu memberikan sumbangan yang besar pada kelompok belajarnya.

Aktivitas guru dinilai baik, karena guru mampu menyajikan materi dengan baik, mampu memotivasi siswa baik dalam hal pembimbingan apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan panduan belajar, maupun pada saat turnamen. Pengelolaan kelas masih dinilai cukup, karena guru hanya mampu mengelola tugas rutin siswa, menetapkan alokasi waktu, dan perilaku siswa sudah sedikit dapat ditangani.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami perubahan menjadi lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua yakni 62.70 naik menjadi 67.42 (cukup) dengan pertanse

ketuntasan pada siklus II sebesar 80.00%. melihat berubah menjadi empat dengan penghargaan *great team*, dan satu kelompok dengan penghargaan *super team*.

Hal-hal yang telah dicapai pada siklus II, yaitu: 1) siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan mau bekerjasama dengan siswa lain; 2) siswa telah mampu mengingat teman sekelompoknya maupun teman dalam berkompetisi di meja turnamen; 3) siswa lebih antusias pada saat turnamen dan adanya penghargaan diakhir turnamen dapat memotivasi siswa untuk berkompetensi lebih baik; dan 4) nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 62.70 pada siklus I menjadi 67.42 pada siklus II.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut: a) masih ada siswa yang tidak dapat diajak berkooperatif pada saat pembelajaran, b) walaupun mengalami peningkatan tapi nilai rata-rata hasil belajar siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

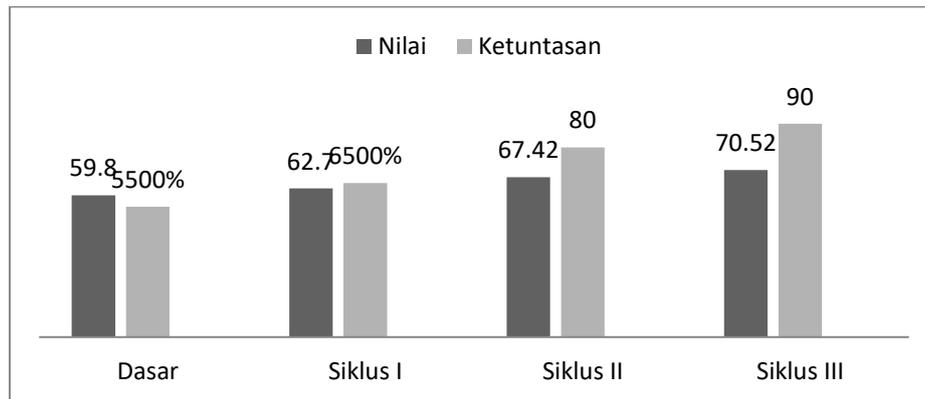
Berdasarkan masalah yang dicapai pada siklus II belum terselesaikan, maka peneliti (guru) beserta observer (teman sejawat) sepakat untuk melanjutkan siklus ketiga sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Pada siklus ketiga, untuk pertemuan pertama dan kedua materi yang disajikan adalah letak perusahaan. Sedangkan pada pertemuan ketiga diadakan tes. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus ini adalah guru sebagai peneliti bertindak lebih tegas pada siswa yang tidak mau bekerjasama dengan kelompoknya sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan aktivitas guru mulai meningkat di siklus ketiga ini dengan nilai baik. Aktivitas siswa yang terdiri dari perhatian siswa, partisipasi siswa, dan kerjasama siswa dinilai baik, bahkan pemahaman siswa dinilai sangat baik. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran tipe TGT sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Aktivitas gurusecara keseluruhan dinilai baik dengan penyajian materi, kemampuan memotivasi siswa, pengelolaan kelas, dan pembimbingan guru terhadap siswa dinilai baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III mengalami peningkatan yang baik dari rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 67.42 menjadi 70.52 pada siklus III dengan kriteria baik dan persentasi ketuntasan sebesar 90.00%. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan menggunakan metode TGT dalam pembelajaran dikelas, siswa sudah mempelajari materi dari rumah sehingga ketiak pembelajaran dikelas siswa dengan cepat dapat memahami materinya dan siswa saling berkerja sama dalam kelompok dalam pengumpulan *point* dalam tournament. Dari hasil tournament diperoleh dua kelompok dengan penghargaan *good team*, dua kelompok dengan penghargaan *great team*, dan satu kelompok dengan penghargaan *super team*.

Grafik peningkatan hasil belajar rata-rata siswa pada setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar pada siklus III, peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan karena tindakan yang diberikan kepada siswa yaitu dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT dinilai baik dan telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPS Ekonomi siswa pada materi perusahaan kelas VII SMP Negeri 35 Samarinda semester II tahun ajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS Ekonomi siswa pada materi perusahaan di kelas VII SMP Negeri 35 Samarinda, hal ini terbukti dari rata-rata hasil tiap siklus yang mana siklus I memiliki nilai rata-rata hasil belajar sebesar 62.70, siklus II nilai rata-rata hasil belajar sebesar 67.42 dan siklus III memiliki nilai rata-rata hasil belajar sebesar 70.52.

SARAN

1. Bagi siswa diharapkan untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran salah satunya dengan berani mengemukakan pendapat dan bekerjasama dengan siswa yang lain.
2. Bagi guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) ataupun memodifikasi dengan model pembelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diknas. 2007. *Model Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta (http://ktsp.jardiknas.org/ktsp_smk/14.ppt.24-09-2007) diakses 11 Februari 2009.

- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Ibrahim. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Perss.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajamali Perss.
- Madaya, Suwarsih. 2009. *Rencana Peneleitian Tindakan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Guru, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Nur, Mohammad. 2002. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: UNESA University Perss.
- Soekamto, T dan Udin S. Winataputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Wartono dkk. 2004. *Model-Model Pengajaran dalam Pembelajaran Sains. Dalam Modul SN-35*. Jakarta: Depdiknas.
- Wasis, dkk. 2002. *Beberapa Model Pengajaran dan Strategi Pembelajaran IPA Fisika*. Jakarta: Depdiknas.

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN RESPON SISWA DALAM
PEMBELAJARAN DARING MELALUI *GOOGLE CLASSROOM*
BERBANTUAN *VIDEO TELECONFERENCE GOOGLE MEET* PADA
MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS 7-2 SEMESTER GENAP
MATERI ARITMATIKA SOSIAL SMP NEGERI 5 BALIKPAPAN
TAHUN AJARAN 2020-2021**

Lilis Nurhidayah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya respon siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika. Penelitian tindakan kelas ini ditujukan untuk meningkatkan keaktifan respon siswa melalui pembelajaran teleconference Google Meet di SMP Negeri 5 Balikpapan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan media pembelajaran Google Classroom berbantuan Video Teleconference Google Meet. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana masing masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, angket, dan observasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran Google Classroom berbantuan Video Teleconference Google Meet mengalami peningkatan dari hasil terlaksanannya siklus I diperoleh rata rata capaian sebesar 58% yang dinyatakan dengan kategori rendah, sedangkan hasil dari adanya siklus II diperoleh rata rata sebesar 77% yang dinyatakan dengan capaian kategori sedang, artinya siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika wajib melalui media pembelajaran Google Classroom berbantuan Video Teleconference Google Meet. Hal ini juga didukung oleh pendapat siswa dari hasil wawancara bahwa penggunaan Google Meet pada masa pandemi Covid – 19 sangat membantu untuk penyampaian materi dan membuat pembelajaran lebih mudah.

Kata Kunci: *Keaktifan Respon, Media Pembelajaran Google Classroom, Media Pembelajaran Google Meet*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa periode terakhir, terjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hambatan tersebut berdampak besar terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar di bidang pendidikan Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang melanda hampir di seluruh belahan dunia (Mahase, 2020:1). Diketahui Covid-19 pada awal mulanya berasal dari salah satu pasar tradisional di Wuhan, China (Shi et al., 2020:1). Sejak

awal penyebaran virus Corona, virus ini menyita banyak perhatian dari seluruh belahan dunia. Hal ini disebabkan oleh jumlah korban jiwa yang terjangkit mencapai ribuan juta orang yang terjadi dalam waktu singkat.

Berbagai upaya pertolongan pertama untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus corona dilakukan oleh berbagai negara. Salah satu upayanya adalah dengan diterapkannya sistem isolasi mandiri dan pembatasan jarak sosial (*social distancing*). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya pertama pemutusan mata rantai penyebaran virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Hal tersebut dirasa sebagai salah satu upaya tanggap pertama paling efektif karena kemungkinan besar orang yang terjangkit virus Corona belum bisa teridentifikasi secara langsung (Freedman, 2020:2).

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh setiap manusia. Belajar juga merupakan penunjukan dari keaktifan aspek mental seseorang yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan (Miswar, 2017:35). Aspek keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur tersendiri dari proses belajar. Aspek keaktifan sendiri juga menjadi tolak ukur signifikan pada saat pembelajaran daring. Belajar juga merupakan kegiatan interaksi antara pribadi dan lingkungan. Baik itu pengalaman maupun pengetahuan. Belajar juga dikatakan berhasil atau berpredikat baik jika keaktifan jasmaninya tinggi, begitu sebaliknya. Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang terjadi interaksi dua arah antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu (Dasopang & Pane, 2017:340)

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki karakteristik abstrak, perlu banyak menghafal rumus berkonsep, logis, berjenjang sistematis. Sehingga matematika dianggap sebagai cabang ilmu yang menjadi momok menakutkan tersendiri bagi siswa karena diyakini sulit. Di masa pembelajaran daring ini banyak siswa yang mengeluhkan kesulitan untuk belajar matematika (Wiryanto, 2020:69). Banyak siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran konvensional saja kadang susah untuk memahami matematika apalagi jika belajar matematika melalui media daring. Selain itu pembelajaran daring juga merusak fokus belajar matematika, hal itu karena pembelajaran lebih rumit dibandingkan dengan belajar langsung tatap muka. Salah satu kelemahan pembelajaran daring ini adalah membuat siswa sulit untuk fokus belajar, ujar salah satu siswa SMP Negeri 5 Balikpapan dalam percakapan saat pembelajaran melalui *video teleconference Google Meet*.

Tantangan terbaru yang dihadapi pada masa pembelajaran daring ini adalah pemilihan media pembelajaran daring yang tepat untuk proses pembelajaran, sehingga siswa mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru. Adanya model pembelajaran jarak jauh ini ternyata menginspirasi banyak ahli dibidang pendidikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring yang bisa dipergunakan dalam skala yang lebih luas, tidak terbatas, menginspirasi dan membawa kemudahan (Nurhayati, 2020:147). Berbagai platform dapat dimanfaatkan untuk mendukung sistem pembelajaran daring. Dibeberapa periode

terakhir juga muncul beberapa lembaga pembelajaran jarak jauh seperti *Distance Education*, *Virtual Education*, dan sebagainya. Selain itu juga banyak sekali muncul berbagai platform pembelajaran yang mendukung sistem pembelajaran jarak jauh dengan berbagai keunggulannya seperti *Google Classroom*, *Ruang Guru*, *Rumah Pintar*, *Zenniuss*, dan lain sebagainya. Serta platform pendukung kegiatan pembelajaran berbasis *video teleconference* seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Cisco Webex*, *Facetime*, *Skype*, dan sebagainya.

Didalam bidang pendidikan, *internet* menjadi jembatan paling penting dalam kelangsungan proses pembelajaran daring yang menghubungkan siswa dan guru. Dalam penelitian Kurniawati, Santanapurba dan Kusumawati (2019) disebutkan bahwa memanfaatkan platform media baru untuk kelangsungan proses pembelajaran pada masa pembelajaran daring patut diterapkan. Salah satunya adalah *Google Classroom*. *Google Classroom* adalah salah satu platform pembelajaran daring yang dibuat oleh *Google*. Platform ini menyediakan fitur-fitur yang ringan dan simpel untuk dipakai siswa dan guru. Platform ini juga ringan dipasangkan di *smartphone* dan laptop. Di masa pandemi ini, yang paling menjadi kebutuhan pada saat pembelajaran daring adalah bagaimana cara siswa menangkap materi pembelajaran dari guru dan bagaimana cara guru dengan mudah menyampaikan materi kepada siswa meskipun tidak bertatap muka di lingkup sekolah (Kurniawati, Santanapurba, & Kusumawati, 2019:10).

SMP Negeri 5 Balikpapan merupakan satuan sekolah menengah yang berada di kawasan Balikpapan Selatan. Selama pembelajaran daring yang sudah berlangsung selama satu semester lebih ini, SMP Negeri 5 Balikpapan memanfaatkan platform *Google Classroom*. *Google Classroom* dinilai lebih efisien, selain mudah dipelajari untuk guru juga ringan jika dipasangkan di peralatan pembelajaran daring seperti *smartphone* dan laptop.

Kendala internalnya, Berdasarkan hasil wawancara virtual melalui *Google Formulir*, ternyata yang paling banyak terjadi adalah pecahnya fokus belajar siswa. Alasannya beragam, sesuai yang disampaikan siswa dalam wawancara virtual tersebut diantaranya adalah ketika ada pembelajaran *video teleconference* banyak kegiatan yang dilakukan siswa, lebih terfokus ke konten hiburan lain misalnya *music streaming*, *game online*, dan *video streaming*, frustrasi berkepanjangan. Sesuai dengan yang disampaikan bahwa matematika merupakan ilmu abstrak yang berkonsep. Dari pengertian tersebut maka tidak hanya berpikir sedikit langsung bisa memahaminya, kecuali melalui konsep dan trik-trik tertentu.

Dari beberapa paparan permasalahan diatas serta beberapa ahli pendukung, peneliti tertarik mengambil topik tentang peningkatan keaktifan respon siswa dalam pembelajaran daring melalui media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *video Teleconference Google Meet* di masa pandemi Covid – 19 di kelas 7-2 SMP Negeri 5 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Belajar

Belajar menurut Trianto adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh setiap manusia. Belajar juga merupakan penunjukan dari keaktifan

aspek mental seseorang yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan. Aspek keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur tersendiri dari proses belajar. Aspek keaktifan sendiri juga menjadi tolak ukur signifikan pada pembelajaran daring jarak jauh (Dasopang & Pane, 2017, p.350). Menurut Rusman Belajar juga merupakan kegiatan interaksi antara pribadi dan lingkungan. Baik itu pengalaman maupun pengetahuan. Sedangkan menurut Slavin belajar adalah suatu perubahan permanen dari segi perilaku maupun yang lainnya sebagai hasil pengalaman belajar atau latihan selama proses ditempanya belajar. Maka dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha yang sengaja dan disengaja oleh setiap individu dalam hal sadar melalui pengalaman atau latihan untuk berproses dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan permanen dan tercapainya tujuan belajar (Nahar, 2016:65).

Keaktifan Respon

Menurut Kusnandar aktivitas belajar merupakan bentuk keterlibatan dari sikap, pikiran, perhatian dalam proses kegiatan belajar untuk menunjang manfaat dan keberhasilan dari kegiatan belajar. Sedangkan Menurut Hamalik, aktivitas belajar merupakan seluruh kegiatan siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran guna untuk mendapatkan keberhasilan dari adanya proses belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud bukan hanya mendengarkan maupun mencatat dan mengerjakan tugas dari guru. Tanpa adanya aktivitas belajar, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Aktivitas belajar tentunya melibatkan aspek siswa secara jasmani dan rohani sehingga timbul perubahan berupa perilaku yang lebih baik yang berkaitan dengan kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Media Pembelajaran

Keterkaitannya pembelajaran jarak jauh dengan media daring, media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dalam artian sempit media mempunyai makna bahan ataupun alat, dalam artian luasnya media merupakan pemanfaatan dari adanya alat atau bahan, atau komponen yang maksimal untuk semua sistem komponen belajar agar tercapai tujuan pembelajaran tertentu.

Macam Macam Media Pembelajaran

Terdapat banyak sekali macam dan ragam dari bentuk media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Media Non elektronik
 - a. Media cetak, Contoh dari media cetak adalah buku, majalah, Koran, lembar kerja, dsb.
 - b. Media pajang Contoh dari media pajang adalah karya pameran, *whiteboard*, serta papan tulis dan *chart*.
 - c. Media peraga atau eksperimen
2. Media Elektronik
 - a. OHP (*Overhead Transparency*),
 - b. *Power point*

- c. *Film strip*
- d. *Film*
- e. *Video Compact Disk (VCD)*
- f. *Televisi*
- g. *Internet.*

Manfaat Media Pembelajaran

Hamalik mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran untuk kelancaran dalam proses pembelajaran dinilai dapat membangkitkan semangat, keinginan, minat dan motivasi belajar serta memberikan pengaruh psikologis kepada siswa. (Miftah, 2013:105) Kemp dan Dayton mengemukakan beberapa manfaat dari adanya media pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Penyampaian materi yang seragam, hal ini digunakan untuk menghindari perbedaan penafsiran antara guru dan siswa dan juga mengurangi kesenjangan informasi.
2. Proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami dengan jelas, dengan adanya media pembelajaran, kegiatan belajar lebih hidup sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup dan membuat siswa lebih semangat karena pembelajaran tidak monoton begitu begitu saja.
3. Proses pembelajaran lebih interaktif, dimana dengan adanya media pembelajaran akan tercipta komunikasi dua arah yang efektif.
4. Efisiensi, dengan adanya media pembelajaran tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai, sehingga guru tidak perlu membuat pertemuan ulang untuk membahas materi yang belum tercapai tujuan pembelajarannya.
5. Meningkatkan kualitas belajar siswa, dengan adanya media pembelajaran diharapkan siswa lebih memahami apa yang disampaikan.
6. Bisa dilakukan kapan saja, dan juga dimana saja, melalui adanya media pembelajaran diharapkan secara fleksibelitas dapat dinikmati oleh penuntut ilmu, seperti halnya yang saat ini terjadi dalam pembelajaran daring ini siswa bisa mengikuti pembelajaran daring dengan kegiatan apa saja, dimana saja dan waktu menyesuaikan kesepakatan.
7. Menumbuhkan sifat positif pada siswa, dengan adanya media pembelajaran ini siswa lebih tertarik minatnya untuk belajar
8. Mengubah guru agar lebih produktif dan positif, didalam media pembelajaran diharapkan juga guru untuk menambahkan motivasi dalam pembelajaran dalam media.

Kelebihan Media Pembelajaran

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis
2. Mengatasi pembatasan ruang, waktu, dan daya indera
3. Media pembelajaran lebih bervariasi
4. Lebih mudah diterima oleh siswa

Kekurangan Media Pembelajaran

1. Hanya mengasah kemampuan di indera tertentu saja, sesuai dengan media yang digunakan
2. Keterbatasan biaya untuk jenis media yang berbayar.

Media Pembelajaran *Google Classroom*

Adalah sebuah wadah aplikasi pembelajaran yang diperuntukkan untuk kebutuhan lingkup pendidikan yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi dan penugasan tanpa menggunakan kertas. Aplikasi *Google Classroom* ini diperkenalkan bagian dari *Google Apps For Education* (GAPE) yang dirilis sejak 12 Agustus 2014. Aplikasi ini didukung dengan fitur-fitur diantaranya mengumpulkan tugas untuk siswa, mendistribusikan tugas untuk guru, dan memberikan penilaian tanpa batas untuk guru (Hapsari & Pamungkas, 2020:230).

Penggunaan *Google Classroom* untuk Guru

Google Classroom merupakan teknologi media komunikasi utama dalam kegiatan proses pembelajaran jarak jauh. *Google Classroom* juga dinilai mempunyai kelebihan dalam kelas jarak jauh diantaranya adalah menerima dan membaca materi, mengirimkan tugas, serta menyajikan nilai secara transparansi. *Google Classroom* mempunyai fitur mengarsipkan tugas yang terhubung langsung ke *Google Drive*.

Kelebihan dan kekurangan *Google Classroom*

Setiap karya manusia pasti tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik sang pencipta, berikut kelebihan dan kekurangan dari adanya *Google Classroom* menurut Appas (2015):

1. Kelebihan
 - a. Mudah digunakan disemua perangkat belajar seperti *Smartphone, computer,* dsb.
 - b. Efektif dan efisien untuk menyalurkan materi pelajaran apapun
 - c. Menghemat waktu dalam pengumpulan tugas
 - d. Tidak memerlukan kertas bertumpuk
 - e. Ramah dan aman
 - f. Sistem komentar yang menarik untuk pengguna
2. Kekurangan
 - a. Sulit dalam management akun, karena menggunakan akun *Gmail Apps For Education*
 - b. Terbatasnya integrasi dengan *Google Calender*
 - c. Untuk pengguna pemula kesulitan dalam symbol symbol yang harus dikonversi ke format tertentu
 - d. Tidak ada *update* otomatis mengenai tugas
 - e. Siswa kesulitan membagikan jawaban kepada siswa yang lain
 - f. Tidak ada kuis *online* otomatis
 - g. Belum tersedia fitur *chat live*

Media Pembelajaran *Google Meet*

Adalah salah satu fitur dari *google* dengan jenis panggilan *video* jarak jauh yang sering digunakan untuk melakukan kegiatan selama masa pandemi Covid – 19 ini. *Google Meet* mampu ditampilkan diaplikasi berbasis *web, android,* dan *iOS*. *Google Meet* digunakan secara gratis untuk skala kecil penggunaanya bisa mencapai 100 orang dalam satu pertemuan. *Google Meet* mempermudah orang untuk melakukan *interface* atau tatap muka dengan kerja aplikasi yang ringan dan cepat, efisien dan mudah digunakan untuk penggunaanya (Sawitri, 2020:20)

Dimasa pandemi Covid-19 ini sendiri penggunaan *Google Meet* mengalami kenaikan yang signifikan tinggi. Angka pengguna *Google Meet* perharinya meningkat sebanyak 25 kali lipat dalam periode januari hingga maret 2020. Pada masa WFH (*work from home*) ini banyak orang mencari alternative agar bisa tetap terhubung dengan layanan pekerjaannya melalui tatap muka virtual, tidak hanya itu, dunia pendidikan juga demikian. Layanan *video teleconference* pada *Google Meet* efektif digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya. *Google Meet* merupakan salah satu platform alternatif yang mudah digunakan, simpel, dan efisien. Rapat virtual dalam aplikasi *Google Meet* diakses melalui tautan atau kode rapat yang bisa dikirimkan melalui apasaja, seperti *Email*, *Whatsapp* dan sosial media lainnya serta melalui nomor telepon jika tersedia. Untuk jadwal rapat rutin bisa dijadwalkan melalui kalender.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini *didesign* menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu penelitian dengan pendekatan yang dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada selama proses pembelajaran serta menuntut guru untuk berfikir kritis dari masalah yang melekat pada tanggung jawab pelaksanaan profesionalnya. (Hardjodipuro, 2014:20).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara *inkuiri reflektif* , dimana peneliti selain fokus pada penelitian juga berperan sebagai guru matematika di SMP Negeri 5 Balikpapan kelas 7-2 . Penelitian ini fokus dalam meningkatkan keaktifan respon siswa dalam pembelajaran daring yang menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan platform *videoteleconference Google Meet*.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden atau informan yang telah peneliti tunjuk untuk memberikan data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini responden yang digunakan peneliti adalah siswa kelas 7-2 SMP Negeri 5 Balikpapan. Responden terdiri dari 36 siswa yang terbagi dalam 17 siswa perempuan dan 19 siswa laki laki.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Balikpapan yang terletak di Jl. Mulawarman Gang Handayani No. 63 RT. 20, Lamaru, Balikpapan Timur, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76116.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan, yang terbagi dalam periode sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti fokus dalam mempersiapkan beberapa perangkat penelitian yang meliputi pengajuan judul, observasi lapangan, penyusunan proposal penelitian, menyusun instrument pelengkap penelitian yang meliputi RPP, Jurnal, dsb. Serta pengajuan ijin penelitian yang dilakukan pada bulan Januari - Maret 2021.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan penelitian sekaligus proses pembelajaran yang berlangsung secara daring pada bulan Januari-Maret 2021.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dan menyusun temuan temuan hasil penelitian pada laporan penelitian.

Sarana Sarana yang Digunakan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sarana yang digunakan dalam proses penelitian diantaranya adalah:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) darurat masa pandemi Covid-19.
2. Media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *video teleconference Google meet*.

Rancangan Siklus Penelitian

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi Tindakan
4. Refleksi Tindakan

Siklus II

1. Perencanaan Tindakan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi Tindakan
4. Refleksi Tindakan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi
2. Wawancara Virtual
3. Angket
4. Dokumentasi

Tabel 1. Pemberian Skor pada Angket Ini Mengikuti Petunjuk Skala *Likert*

Kategori	Nilai skor Positive	Nilai skor Negative
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pemberian makna terhadap data-data yang telah didapatkan selama dilapangan. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data dilakukan peneliti sejak pertama kali ke lapangan sampai peneliti tuntas mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini data diolah dengan teknik analisis deskriptif dan analisis kuantitatif (Anawati,et all. 2020:162).

Tabel 2. Capaian Indikator Keaktifan Respon Siswa dalam Pembelajaran Daring

Capaian	Kriteria
81,26 % - 100 %	Tinggi
61,51 % - 81,25 %	Sedang
43,76 % - 61,50 %	Rendah
≤ 43,75 %	Sangat Rendah

(Sumber: Kurniawati et al., 2019, p.8)

Dalam suatu penelitian, dikatakan berhasil jika telah mencapai target ketuntasan tertentu. Pada penelitian ini, target ketuntasan mengacu pada tabel diatas. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil dan siklus telah terhenti setelah hasil target penelitian mencapai kriteria Sedang, yaitu kisaran persentase 61,51% - 81,25 %.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Awal

Berdasarkan pengalaman peneliti dilapangan pada saat pembelajaran jarak jauh melalui media daring, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami siswa. Kasus dilapangan ternyata didapatkan banyak siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran daring sehingga respon siswa terhadap materi yang disampaikan jadi tergolong pasif (tidak aktif). Dari beberapa pertemuan virtual berbasis *video teleconference*, siswa menceritakan bahwa siswa tidak aktif dikarenakan beberapa hal, diantaranya nya adalah adanya materi yang susah dipahami jika hanya melalui pembelajaran mandiri melalui *Google Classroom*. Menurut pengakuan dari salah satu siswa dikelas 7-2, pelajaran matematika saja jika dijelaskan di pertemuan pembelajaran konvensional saja susah apalagi jika saat ini pembelajaran daring.

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan tahap perencanaan dengan beberapa kegiatan yang peneliti lakukan, diantaranya adalah:

- Peneliti melakukan koordinasi dengan guru pamong tentang waktu pelaksanaan siklus.
- Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) darurat pada masa pandemi Covid – 19 dengan menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *video teleconference Google Meet*.
- Peneliti menyiapkan materi yang akan peneliti sampaikan dikelas yang peneliti ringkas dalam format *Powerpoint* yang kemudian peneliti mengunggah materi melalui *Google Classroom* untuk digunakan siswa belajar sebelum peneliti membuka kelas virtual *video teleconference*.
- Peneliti juga menyiapkan lembar latihan yang akan digunakan siswa berlatih di rumah atau se usai pembelajaran kelas virtual.
- Peneliti menyiapkan media pembelajaran kelas virtual yaitu *Google Meet* dimana peneliti menyebarkan tautan undangan untuk bergabung dikelas melalui *Google Classroom*. Dimana siswa bergabung kedalam kelas dengan hanya mengklik tautan tersebut.

- f. Peneliti menyiapkan lembar Angket keaktifan respon siswa yang digunakan untuk mengukur dimana keaktifan respon siswa selama pembelajaran daring.
- g. Peneliti melakukan koordinasi dengan siswa melalui ketua kelas seperti biasa yang peneliti lakukan pada saat pembukaan kelas
- h. Pelaksanaan tindakan dikelas

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus ini sebanyak tiga kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 2 Pebruari 2021, pertemuan kedua pada hari selasa, 9 pebruari, dan pertemuan ketiga pada tanggal 16 Pebruari 2021. Untuk masing masing pertemuan alokasi waktu 2 x 30 menit. Tahapan tahapan dari pelaksanaan penelitian ini menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *video teleconference Google Meet* yang peneliti paparkan penjelasannya Observasi.

Observasi Peneliti

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru.

Tabel 3. Indikator Capaian Observasi Peneliti Siklus I

Nilai Rata – Rata	Nilai Huruf	Kriteria
85% – 100%	A	Sangat Baik
73% - 84%	B	Baik
60% - 72%	C	Cukup
40% - 59%	D	Kurang
0% - 39%	E	Kurang Sekali

(Kurniawati et al., 2019, p.10)

Berdasarkan kategori tersebut, peneliti mengetahui ternyata masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan terkait langkah langkah pembelajaran. Pada siklus I aktivitas peneliti termasuk pada kategori sangat baik.

Observasi Angket Keaktifan Respon

Tahap observasi keaktifan respon siswa dilakukan dengan menggunakan angket virtual, dimana peneliti membuat angket keaktifan respon dengan delapan indikator yang kemudian disusun dalam 16 pernyataan keaktifan respon siswa. Dari jumlah 16 pernyataan keaktifan respon tersebut terdiri dari delapan pernyataan positif dan delapan pernyataan negative. Peneliti menyusun angket keaktifan respon melalui platform pengembangan *Google*, yaitu *Google Formulir* yang peneliti kirimkan tautan *Google Formulir* tersebut melalui *Google Classroom*. Untuk mengisi angket virtual tersebut siswa hanya tinggal sekali klik pada tautan yang ada di *Google Classroom*. Kemudian siswa mengisi sesuai dengan kejujuran masing masing.

Tabel 4. Indikator Ketuntasan Siklus I

Capaian	Kriteria
81,26 % - 100 %	Tinggi
61,51 % - 81,25 %	Sedang
43,76 % - 61,50 %	Rendah
≤ 43,75 %	Sangat Rendah

Dari data hasil penyebaran angket peneliti kepada responden dengan jumlah responden sebanyak 36 orang siswa, peneliti mendapatkan rata-rata pada siklus I sebesar 58 % yang digolongkan dengan kriteria Rendah. Sedangkan hasil capaian skor persentase per indikator nya adalah *visual activities* sebesar 64% dengan capaian kategori sedang, *oral activities* sebesar 52% dengan capaian kategori Rendah, *listening activities* sebesar 53% dengan capaian kategori rendah, *writing activities* sebesar 62% dengan capaian kategori sedang, *drawing activities* sebesar 51% dengan capaian kategori rendah, *motor activities* sebesar 67% dengan capaian kategori sedang, *metal activities* sebesar 59% dengan capaian kategori rendah, dan terakhir *emosional activities* sebesar 64% dengan capaian kategori sedang.

Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang telah peneliti laksanakan pada siklus I, peneliti menemukan beberapa kekurangan yang harus peneliti perbaiki di siklus II, diantaranya:

1. Siswa tidak aktif dalam merespon pembelajaran dalam kelas virtual *Google meet*, siswa banyak yang mengerjakan hal lain saat proses pembelajaran berlangsung sehingga ketika guru menyampaikan stimulus siswa tidak ada yang menjawab.
2. Siswa tidak ada yang mencatat poin-poin penting yang guru sampaikan pada saat pembelajaran.
3. Banyak siswa yang tidak membaca dan mempelajari terlebih dahulu materi yang guru sampaikan melalui *powerpoint*.
4. Pemahaman siswa dalam pembelajaran kurang sehingga banyak nilai yang rendah atau dibawah KKM.
5. Banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas sendiri.
6. Banyak siswa yang bosan dengan pembelajaran *Google Classroom* saja.
7. Banyak siswa yang tidak suka pembelajaran matematika.

Berdasarkan Observasi guru pamong, siswa kurang aktif, dalam kondisi siklus I yang telah terlaksanakan kemarin didapati kelas masih pasif.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan hal yang sama dengan peneliti lakukan di siklus I, tahap perencanaan dengan beberapa kegiatan yang peneliti lakukan, diantaranya adalah:

- a. Peneliti melakukan lanjutan untuk melakukan siklus II.
- b. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) darurat pada masa pandemi Covid – 19 dengan menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *video teleconference Google Meet*.
- c. Peneliti menyiapkan materi yang akan peneliti sampaikan dikelas yang peneliti ringkas dalam format *Powerpoint* yang kemudian peneliti unggah materi melalui *Google Classroom* untuk digunakan siswa belajar sebelum peneliti membuka kelas virtual *video teleconference*.
- d. Peneliti juga menyiapkan lembar latihan yang akan digunakan siswa berlatih di rumah atau sesuai pembelajaran kelas virtual.

- e. Peneliti menyiapkan media pembelajaran kelas virtual yaitu *Google Meet* dimana peneliti menyebarkan tautan undangan untuk bergabung dikelas melalui *Google Classroom*. Dimana siswa bergabung kedalam kelas dengan hanya mengeklik tautan tersebut.
- f. Peneliti menyiapkan lembar Angket keaktifan respon siswa yang digunakan untuk mengukur dimana keaktifan respon siswa selama pembelajaran daring.
- g. Peneliti melakukan koordinasi dengan siswa melalui ketua kelas seperti biasa yang peneliti lakukan pada saat pembukaan kelas
- h. Pelaksanaan tindakan dikelas siklus II

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus ini sebanyak tiga kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 Pebruari 2021, pertemuan kedua pada hari Selasa tanggal 2 Maret 2021, dan pertemuan ketiga pada tanggal 16 Maret 2021 Untuk masing masing pertemuan alokasi waktu 2 x 30 menit.

Observasi Peneliti

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru dengan panduan lembar observasi yang telah peneliti buat sebelumnya.

Tabel 5. Indikator Ketuntasan Siklus II

Nilai Rata – Rata	Nilai Huruf	Kriteria
85% – 100%	A	Sangat Baik
73% - 84%	B	Baik
60% - 72%	C	Cukup
40% - 59%	D	Kurang
0% - 39%	E	Kurang Sekali

(Kurniawati et al., 2019, p.10)

Berdasarkan hasil pengamatan yang terlampir pada lampiran instrument penilaian. Dikatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dengan kriteria Baik.

Berdasarkan kategori tersebut, peneliti mengetahui ternyata masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan terkait langkah langkah pembelajaran. Pada siklus I aktivitas peneliti termasuk pada kategori Baik.

Observasi Angket Keaktifan Respon

Tahap observasi keaktifan respon siswa dilakukan dengan menggunakan angket virtual, dimana peneliti membuat angket keaktifan respon dengan delapan indikator yang kemudian disusun dalam 16 pernyataan keaktifan respon siswa. Dari jumlah 16 pernyataan keaktifan respon tersebut terdiri dari delapan pernyataan positif dan delapan pernyataan negative. Peneliti menyusun angket keaktifan respon melalui platform pengembangan *Google*, yaitu *Google Formulir* yang peneliti kirimkan tautan *Google Formulir* tersebut melalui *Google Classroom*. Untuk mengisi angket virtual tersebut siswa hanya tinggal sekali klik pada tautan yang ada di *Google Classroom*. Kemudian siswa mengisi sesuai dengan kejujuran masing masing.

Tabel 6. Indikator Capaian Ketuntasan Siklus II

Capaian	Kriteria
81,26 % - 100 %	Tinggi
61,51 % - 81,25 %	Sedang
43,76 % - 61,50 %	Rendah
≤43,75 %	Sangat Rendah

(Kurniawati et al., 2019, p.10)

Dari data hasil penyebaran angket peneliti kepada responden dengan jumlah responden sebanyak 36 orang siswa, peneliti mendapatkan rata rata pada siklus I sebesar 77% yang digolongkan dengan kriteria Sedang. Sedangkan hasil capaian skor persentase per indikator nya adalah *visual activities* sebesar 75% dengan capaian kategori Sedang, *oral activities* sebesar 78% dengan capaian kategori Sedang, *listening activities* sebesar 72% dengan capaian kategori Sedang, *writing activities* sebesar 75% dengan capaian kategori Sedang, *drawing activities* sebesar 87% dengan capaian kategori Tinggi, *motor activities* sebesar 84% dengan capaian kategori Tinggi, *metal activities* sebesar 64% dengan capaian kategori Sedang, dan terakhir *emosional activities* sebesar 86% dengan capaian kategori Tinggi.

Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang telah peneliti laksanakan pada siklus II, peneliti memperbaiki beberapa temuan kekurangan yang ada pada siklus I, diantaranya:

1. Siswa tidak aktif dalam merespon pembelajaran dalam kelas virtual *Google meet*, dalam pelaksanaan siklus II keaktifan respon siswa dalam pembelajaran meningkat karena terpacu dengan perolehan poin tambahan, sehingga pada siklus II keaktifan siswa naik pada kategori sedang.
2. Pemahaman siswa dalam pembelajaran kurang sehingga banyak nilai yang rendah atau dibawah KKM, dari adanya pembelajaran yang peneliti terapkan dengan berbasis *video teleconference* dan juga meningkatnya keaktifan respon siswa dalam pembelajaran, nilai ulangan harian siswa kelas 7-2 mengalami kenaikan. Banyak siswa yang nilainya diatas KKM jika dibandingkan dengan nilai ulangan harian sebelum adanya pembelajaran melalui *Teleconference Google Meet* (perbandingan nilai terlampir pada lampiran).
3. Banyak siswa yang bosan dengan pembelajaran *Google Classroom* saja, dengan adanya pembelajaran dengan variasi berbeda membuat minat siswa meningkat sehingga siswa juga dibuat lebih penasaran mencoba media baru, terlebih dengan guru baru dengan gaya mengajar yang ringan untuk bahasa pergaulan seusia remaja. Dari adanya pembelajaran menggunakan *video teleconference* ini banyak siswa yang semula tidak mau mengikuti pembelajaran dengan berbagai alasan yang beragam menjadi rajin dan sayang untuk melewatkan pembelajaran. Bahkan siswa aktif menantikan pembelajaran *Teleconference Google Meet*
4. Siswa tidak aktif dalam merespon pembelajaran dalam kelas virtual *Google meet*, siswa banyak yang mengerjakan hal lain saat proses pembelajaran berlangsung sehingga ketika guru menyampaikan stimulus siswa tidak ada yang menjawab, pada siklus II guru menerapkan sistem poin dan mengurangi poin bahkan menganggap siswa tidak hadir jika tidak mengikuti pembelajaran dengan benar. Dari adanya penerapan sistem pembelajaran tersebut banyak siswa yang mngikuti pembelajaran dengan baik dan tenang.

5. Siswa tidak ada yang mencatat poin poin penting yang guru sampaikan pada saat pembelajaran, pada siklus II guru lebih sering menanyakan dengan cara dadakan tentang catatan siswa untuk diperlihatkan dengan teman temannya, sehingga jika terdapat siswa yang tidak mencatat kemudian mendapatkan giliran dadakan untuk di tampilkan kepada teman temannya siswa merasa malu dan tidak mengulanginya lagi.
6. Banyak siswa yang tidak suka pembelajaran matematika, setelah diadakannya siklus II diketahui banyak siswa yang penasaran dengan matematika. Tidak seperti anggapan siswa sebelumnya jika matematika merupakan pelajaran yang susah. Siswa membuat stigma jika matematika itu susah karena siswa sendiri tidak paham dengan materi yang diajarkan kemudian tidak bisa berlatih latihan soal sehingga siswa mengatakan bahwa matematika itu susah.

Berdasarkan Observasi peneliti, respon siswa pada pelaksanaan siklus II mengalami kenaikan dari kategori pasif menjadi aktif namun masih pada kategori sedang, sehingga perlu ditingkatkan lagi dengan adanya pelaksanaan siklus III.

Hasil Wawancara

Wawancara dari salah satu siswa dari 36 orang siswa dari kelas 7-2 yang diambil secara *accidental sampling*. Dari hasil wawancara didapatkan data sebagai berikut.

Responden 1

Berikut hasil wawancara dengan responden 1 (YR 1)

Tabel 7. Hasil Wawancara Dengan Responden YR 1

Pertanyaan	Jawaban Responden
Bagaimana kah perasaan anak-anak saat mengikuti pembelajaran daring?	Ada senang ada sedih juga, senangnya kita bisa sambil santai kalau dirumah, kalo sedihnya kita gabisa tatap muka secara langsung kangen suasana sekolah dan kangen teman teman
Bagaimanakah bapak/ ibu guru kalian ketika pembelajaran daring?	Kadang ngeseli, tapi demi kebaikan kita juga sii, ada juga yang seru, kaka contohnya jad gak begitu kaku kalo ngajar
Apa yang menjadi keluhan kalian pada saat pembelajaran online ini?	Gak bisa tatap muka secara langsung dan beda suasana juga
Apakah ada kendala selama pembelajaran online?	Ada.
Jika ada, sebutkan !	Kuota, jaringan hp ngelag ngelag
Katakan dengan jujur, apakah kalian mengerjakan tugas sendiri?	Iya dan tidak
jika tidak, berikan alasannya !	Kalo ngerti ya kerjain sendiri, kalo ga ngerti liat google kalo gak liat punya temen yang sudah:)
Bagaimana kah penilaian kalian selama pembelajaran daring?	Sangat bagus

Apakah kalian sangat aktif jika berada dikelas virtual?	iyalah:>
Menurut anak-anak apakah adanya pembelajaran daring ini pembelajaran efektif?	saya gatau juga kalo itu
Apakah penggunaan google meet sudah bisa mewakili seperti pembelajaran dikelas?	yaa sangat mewakili karena kan kita belajar dari rumah kalo guru Cuma kasi kasi tugas kan kita gak tau gimana cara kerjain nya tanpa dikerjakan kalo ada meet kan enak bisa dijelaskan sepeti disekolah walau Cuma sebentar dan singkat tapi jelas

PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

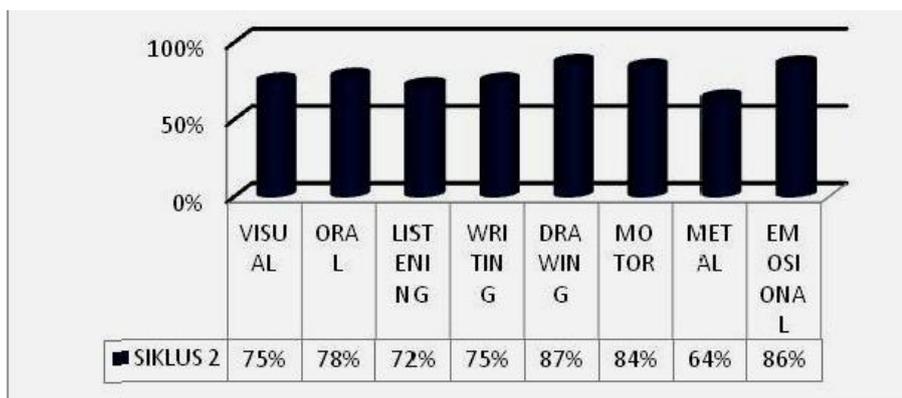
Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 16 Pebruari 2021 Siklus I diikuti oleh 36 orang siswa dari kelas 7-2 Siklus I dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *Google Meet*. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk emngukur keaktifan respon siswa di pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Hasil perolehan siklus I dapat dilihat melalui diagram pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Perolehan Skor Angket Keaktifan Respon pada Siklus I

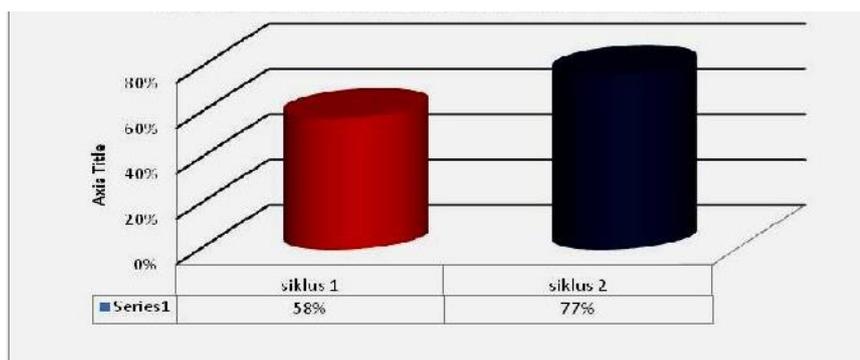
Hasil Siklus II

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2021 Siklus II diikuti oleh 36 orang siswa dari kelas 7-2, Siklus I dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *Google Meet*. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk mengukur keaktifan respon siswa di pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Hasil perolehan siklus I dapat dilihat melalui diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Perolehan Skor Angket Keaktifan Siswa pada Siklus II

Berdasarkan capaian keaktifan respon siswa dalam pembelajaran daring melalui media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *Video teleconference Google Meet* berdasarkan indikator, maka berikut gambaran keaktifan respon siswa sesuai dengan rata rata pencapaian indikator:



Gambar 3. Perbandingan Rata Rata Keaktifan Respon Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Dari diagram berikut didapatkan bahwa rata rata capaian pada hasil siklus I mencapai 58% dengan kriteria capaian kategori rendah dan pada siklus II didapatkan kenaikan sebesar 77% dengan kriteria capaian kategori sedang, dari adanya siklus I dan siklus II tersebut rata rata capaian dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 19%.

Hasil Wawancara

Kondisi Perasaan Pembelajaran Daring

Tabel 8. Hasil Wawancara Tentang Perasaan Mengikuti Pembelajaran Daring

Perasaan Saat Mengikuti Pembelajaran Sistem Daring		
YR1	YR2	YR3
Ada senang ada sedih juga, senangnya kita bisa sambil santai kalau dirumah, kalo sedihnya kita	Menurut saya kurang efektif, karena jaringan/sinyal terkadang jika hujan sinyal di	kurang nyaman,karena susah memahami materi dan waktu guru menjelaskan sangat singkat

gabisa tatap muka secara langsung kangen suasana	daerah rumah saya jelek dan itu yg membuat saya	
sekolah dan kangen teman teman	pembelajarannya kurang efektif.	

Kendala Dan Keluhan Pada Saat Pembelajaran Online

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang responden yang peneliti ambil secara *accidental sampling*, peneliti mendapatkan beberapa kesamaan informasi, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Wawancara Tentang Kendala Pembelajaran Daring

Kendala Belajar Selama Pembelajaran Daring		
YR1	YR2	YR3
gag bisa tatap muka secara langsung dan beda suasana juga	Mungkin rasa kangen sama pembelajaran secara tatap muka (Offline) itu saja.	keluhan pertama yaitu kondisi jaringan,kadang kala kuota pun menjadi masalah
kuota, jaringan hp ngelag ngelag	Kendala dalam memahami pelajaran sih tidak, tapi kendala dalam hal koneksi jaringan internet yg kurang stabil membuat saya terkadang lambat dalam mengirimkan tugas.	contohnya:tidak bisa meet akibat eror,jaringan emot dll.

Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Keaktifan Dalam Pembelajaran

Tabel 10. Kondisi Penilaian Pada Saat Pembelajaran Daring

Bagaimanakah Nilai Kalian Selama Pembelajaran Daring ?		
YR1	YR2	YR3
lumayan bagus	Penilaian secara daring saya cukup mengecewakan karena saya cuman takut nilai saya turun dan itu sangat berdampak untuk saya memilih perguruan tinggi nantinya.	Sedikit mengecewakan

Tabel 11. Kondisi Kekatifan Siswa Pada Aspek Motorik Pengerjaan Tugas

Apakah Mengerjakan Tugas Mandiri?		
YR1	YR2	YR3
Ya	Ya	ya
KENAPA		
Jika bisa saya Mengerjakan snediri, jika tidak	saya selalu mengerjakan tugas sendiri, agar tidak	Berusaha mengerjakan sendiri ketika tidak bisa

terpaksaan Tanya kepada teman	bergantung kepada teman dan media <i>Internet</i>	baru bertanya kepada teman
-------------------------------	--	----------------------------

Tabel 12. Hasil Wawancara Keefektifan Pembelajaran Daring

Apakah Pembelajaran Daring Efektif		
YR1	YR2	YR3
belum tau	kurang efektif	kurang efektif

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan jawaban yang sama, dimana masing masing responden memberikan jawaban jika pembelajaran daring kurang efektif hal tersebut menurut pengungkapan responden dikarenakan kondisi jaringan dan juga kemampuan perangkat pembelajaran. Jika tidak ada kendala kendala seperti yang telah peneliti bahas pada peragrahraf sebelumnya, pembelajaran daring sangat efektif digunakan.

Tabel 13. Keefektifan Penggunaan Google Meet

Apakah Penggunaan Google Meet Mewakili Pembelajaran Tatap muka		
YR1	YR2	YR3
sedikit mewakili	Sedikit mewakili	Mewakili jika tidak terkendala jaringan

Salah satu alternative yang peneliti lakukan untuk meningkatkan respon siswa dilapangan adalah dengan menerapkan pembelajaran *video teleconference* berbantuan *Google meet* pada saat memberikan pemjelasan materi, sehingga siswa dan guru yang berjauhan terasa dekat karena pertemuan diruang virtual tersebut. hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh sawitri, dara (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran sangat efektif pada saat pendemi covid – 19 (Sawitri, 2020, p. 15).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa di kelas 7-2 SMP Negeri 5 Balikpapan dengan menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *video teleconference Google Meet*, maka dapat ditarik kesimpulan dari adanya penelitian ini bahwa penggunaan media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *video teleconference Google Meet* mengalami peningkatan dari hasil terlaksananya siklus I sebesar 58% yang dinyatakan dengan kategori rendah hingga hasil dari pelaksanaan siklus II sebesar 77% yang dinyatakan dengan kategori sangat tinggi atau dalam kata lain siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika wajib melalui media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *Video Teleconference Google Meet*.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan di SMP Negeri 5 Balikpapan, maka beberapa saran yang bermanfaat yang dapat peneliti sampaikan dalam rangka meningkatkan keaktifan respon siswa dalam pembelajaran daring melalui media pembelajaran *Google Classroom* berbantuan *Google Meet*:

1. Bagi siswa, siswa harus tetap semangat dalam belajar meskipun melalui pembelajaran daring.
2. Bagi guru, agar guru bisa lebih memberikan motivasi kepada siswa selama belajar daring dan terus meningkatkan kebervariasian media pembelajaran.
3. Bagi sekolah, agar tetap bisa melayani kepentingan bersama dengan sama sama toleransi dan meningkatkan kinerja mutu yang lebih baik.
4. Bagi peneliti, agar lebih semangat dalam melakukan penelitian penelitian dikemudia hari untuk mengupgrade ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anawati, Y., Ula, M., & Susilo, G. 2020. Pembelajaran E-Learning Dalam Membantu Pemecahan Soal High Order Thinking Skill Di Tengah Pandemi Covid – 19. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika*, (20), 159–168. Retrieved From [Http://Proceeding.Unindra.Ac.Id/Index.Php/Dpnpmunindra/Article/View/4734](http://Proceeding.Unindra.Ac.Id/Index.Php/Dpnpmunindra/Article/View/4734)
- Dasopang, D. M., & Pane, A. 2017. Belajar Dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Keislaman*, 03(2),333352. Retrieved From Urnal.IainPadangsidimpuan.Ac.Id/Index.Php/F%0ABELAJAR.
- Hapsari, A. S., & Pamungkas, H. 2020. Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online Di Universitas Dian Nuswantoro. *Wacana*, 18(May), 225–233. <https://doi.org/10.32509/Wacana.V18i2.924>
- Kurniawati, M., Santanapurba, H., & Kusumawati, E. 2019. Penerapan Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom Dalam Pembelajaran Matematika Smp. *Edu Mat. Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(April), 8–19. <https://doi.org/10.20527/Edumat.V7i1.6827>
- Naziah, Tiara Syifa, Maula, Hamdani Luthfi, & Sutisnawati, A. 2020. Syifa Tiara Naziah. *Jurnal JPSD*, 7(2), 109–120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/Jpsd>
- Nikmah, F. 2017. Jurnal Profesi Keguruan. *UNNES, Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), 43–59. Retrieved From <https://journal.unnes.ac.id>
- Nurhayati, E. 2020. Jurnal Paedagogy: Jurnal Paedagogy : *Jurnal Paedagogy, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 145

150.RetrievedFrom

[Http://Ojs.Ikipmataram.Ac.Id/Index.Php/Pedagogy/Index](http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/pedagogy/index)

Sawitri, D. 2020. Penggunaan Google Meet Untuk Work From Home Di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*,2019(April)13–21RetrievedFrom
[Https://Jurnal.Harapan.Ac.Id/Index.Php/Prioritas/Article/View/161](https://jurnal.harapan.ac.id/index.php/prioritas/article/view/161).

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN MODEL JIGSAW PADA SISWA KELAS VIII-F SMP NEGERI 22 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Dewi Yunelsa

Guru SMP Negeri 22 Balikpapan

ABSTRAK

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PPKn sebagai bahan kajian yang menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PPKn. Karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila, sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pengajaran PPKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar PPKn dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw? 2) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw terhadap motivasi belajar PPKn. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peningkatan prestasi belajar PPKn setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw; 2.) Mengetahui pengaruh motivasi belajar PPKn setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah; 3) Menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari 4 tahap, yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2021/2022 Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu , siklus I (67,44%), siklus II (79,01%), siklus III (90,70%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas SMP Negeri 22 Balikpapan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: *PPKn, pengajaran model jigsaw*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa

Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa.

PPKn disekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam memahami dan menghayati nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sarana dan prasarana penunjang, seperti kurikulum, guru pengajar maupun metode pengajaran,

PPKn sebagai salah satu bidang studi yang diberikan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memiliki nilai-nilai histories yang tidak terdapat pada bidang studi lainnya. Karena PPKn sebagai suatu bidang studi memiliki dasar konstitusional yaitu UUD 1945 dan ketetapan MPR No.II/MPR/1993.

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PPKn sebagai bahan kajian yang sangat menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PPKn karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila. Sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pengajaran PPKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Bahkan ada sebagian orang yang mengusulkan agar PPKn tidak diajarkan lagi sebagai salah satu dari komponen pendidikan. Ironisnya hal ini dilontarkan pada saat bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan Pembangunan Nasional di segala bidang.

Dengan memperhatikan gejala-gejala tersebut di atas, maka timbul pernyataan dalam benak penulis, sejauh manakah keberhasilan pengajaran PPKn selama ini? Padahal sering digembar-gemborkan sebagai bangsa Indonesia kita harus atau wajib mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkhianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang kurang mengena terhadap pembelajaran PPKn dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PPKn.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Melalui Metode Pembelajaran Model Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar PPKn dengan diterapkannya pembelajaran konstektual model pengajaran Model Jigsaw pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022 ?
2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw terhadap motifasi belajar PPKn pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2021/ 2022 ?

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul "Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Melalui Metode Pembelajaran Model Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022". yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

"Jika Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan menggunakan metode Pembelajaran Model Jigsaw dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dimungkinkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebelumnya".

Definisi Operasional Variabel

1. Pengajaran Kooperatif adalah: Suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.
2. Motivasi belajar adalah: Suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tungkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.
3. Prestasi belajar adalah: Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2021 semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan: Tata urutan peraturan perundang-undangan dalam sistem hukum Nasional di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Sutomo (1993:68), mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120).

Motivasi Belajar

1. Konsep Motivasi

Pengertian tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, Oemar: 2001:157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid. Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkahlaku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “Pusat minat” anak makan, pakaian, permainan/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya, seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, system persekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada siswa.

2. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam arti individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang bermotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu dapat menyerap dan mengendapkan materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dalam kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk

melakukan sesuatu. Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994:105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik, strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- 2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- 3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- 4) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsic. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfunmgsi karena adanya perangsang dari luar. Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain:

- 1) Kompetisi persaingan): Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- 2) Pace Making (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaian kepada siswa yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai tersebut.
- 3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.
- 4) Kesempunaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan teradap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- 5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- 6) Mengadakan penelitian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tiak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Meningkatkan Motivasi Belajar

Telah disepakati oleh ahli pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransferkan kepada siswa. Disamping itu kegiatan mengajar adalah satu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sangat sukar bagi guru PPKn bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PPKn.

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru PPKn dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru PPKn dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya
3. guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswa.
4. Guru hendaknya menyesuaikan metode pengajar dengan pelajarannya.
5. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini unmtuk menghindari verbalisme pada murid.
7. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa.
8. Guru terkait dengan teks book.
9. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Model Jigsaw

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar” (expert group). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “home teams”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam metode Jigsaw versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk. (2002: 54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: 1) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti; 2) Penelitian tindakan kolaboratif; 3) Penelitian tindakan simultan terintegratif; dan 4) Penelitian tindakan social eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin dkk. 2002: 55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: 1) Tujuan utamanya atau pada teknannya; 2) Tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar; 3) Proses yang digunakan dalam melakukan penelitian; dan 4) Hubungan antara proyek dengan sekolah.

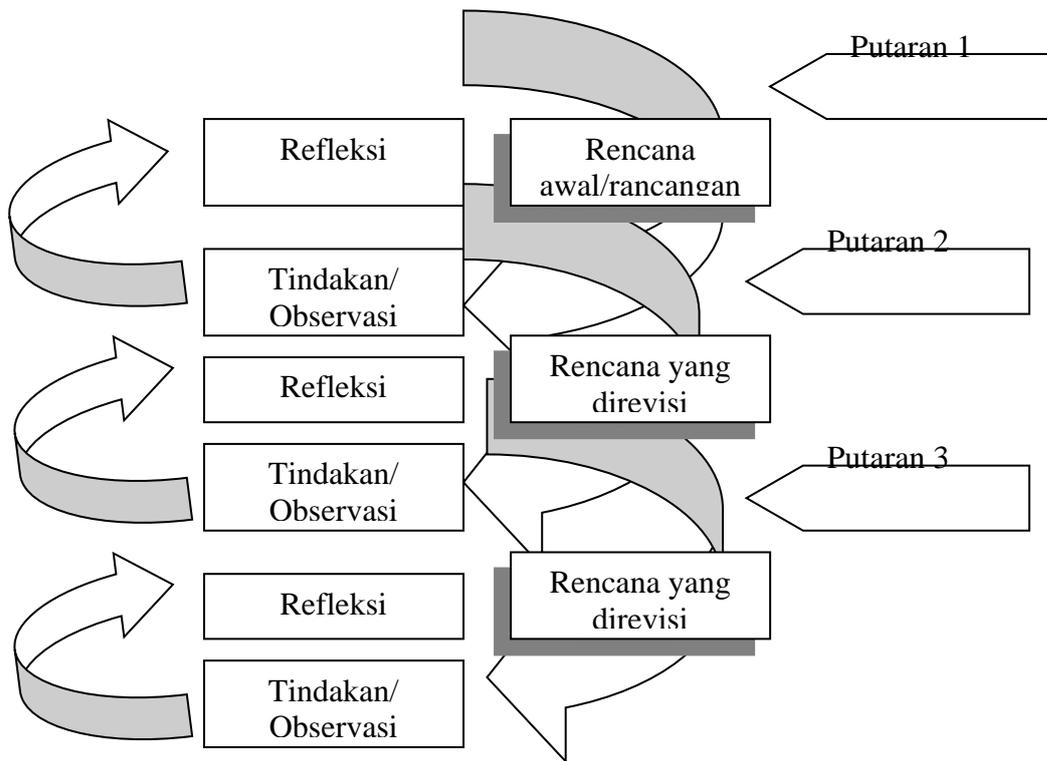
Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober s/d November 2021 semester ganjil tahun 2021/2022. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VIII-F SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2021/2022 pada pokok bahasan Tata urutan peraturan perundang-undangan dalam sistem hukum Nasional di Indonesia.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di sekelompok masyarakat atau sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang dibertikan dalam waktu tertentu; 2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan 3) Untuk memperoleh suatu nilai. (Arikunto, Suharsimi, 2002: 149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka jua digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dalam prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian, yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapat nilai minimal 65, sedangkan sklasikal dikataka

tuntas belajar, jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang tela mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.

3. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Model Jigsaw Dengan Ketuntasan Belajar. Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 65 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 65.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw, dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 12 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas VIII-F.

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3	
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3	
5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep	3	3	3	

	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
	Antusiasme Kelas			
III	1. Siswa Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		32	32	32

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi siswa / merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi / langkah-langkah / strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	8,3
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku siswa	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan / menanggapi pertanyaan / ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Presentase ketuntasan belajar	67,44

Refleksi

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu
3. Siswa kurang aktif selama
4. pembelajaran berlangsung

Revisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa, sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dan lembar observasi guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 19 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas VIII-F.

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	4	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5	
2. memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Analisis Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		41	43	42

Tabel 5. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa / merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi / langkah-langkah / strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25,0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	6,7
No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku siswa	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan / menanggapi pertanyaan / ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi / latihan	10,8

Tabel 6. rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,42
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Presentase ketuntasan belajar	79,01

Refleksi

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya bisa membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 2 Nopember 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang, di Kelas VIII-F

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	3. Memotivasi siswa	3	3	3
	4. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan	4	3	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
3. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4	
4. memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Analisis Kelas			
	3. Siswa Antusias	4	4	4
	4. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		45	44	44,5

Tabel 8. Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa / merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi / langkah-langkah / strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0

8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	10,0
No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku siswa	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan / menanggapi pertanyaan / ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi / latihan	8,5

Tabel 9. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,60
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	32
3	Presentase ketuntasan belajar	90,70

Refleksi

1. selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dengan baik, dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah belajar dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah dan dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari

siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67,44%, 79,01%, dan 90,70%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn pada pokok bahasan Tata Urutan Perundang-undangan dalam system hukum Nasional di Indonesia dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw yang paling dominant adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.
2. Pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,44%0, siklus II (79,01%), siklus III (90,70%).
3. Pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SARAN

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIII-F SMP Negeri 22 Tahun pelajaran 2021 / 2022.

4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusuawi*, Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: YP.Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Murdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*, Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KARTU BERPASANGAN
PADA MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN DI KELAS VII MTs
NEGERI 2 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nur Hidayah HB

Guru Matematika MTs Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kartu berpasangan pada materi operasi hitung pecahan di kelas VII-2 MTs Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020, yang dilaksanakan mulai September 2019 sampai Oktober 2019. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Metode pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan statistic sederhana yaitu rumus presentase. Dari hasil pengelolaan dan analisa data diperoleh bahwa pada siklus pertama rata-rata aspek motivasi siswa sebesar 53,03% dan hasil belajar dari 32 siswa hanya 13 siswa (46,80%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan 19 siswa (56,20%) dinyatakan remedial. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat signifikan, rata-rata aspek motivasi siswa sebesar 80,61% dan hasil belajar siswa sebanyak 28 siswa (87,50%) dinyatakan tuntas belajar dan hanya 4 siswa (12,50%) yang harus melakukan remedial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kartu Berpasangan pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-2 MTsN 2 Balikpapan. Namun demikian perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan variable yang lebih kompleks yang belum terungkap dalam penelitian ini, tentu saja pada waktu dan tempat yang berbeda.

Kata Kunci: *hasil belajar Matematika, kartu berpasang.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, terampil, dan berilmu pengetahuan serta bertanggung jawab. Setiap manusia berhak mendapat pendidikan yang layak sesuai perkembangannya. Melalui pendidikan ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang akan berguna bagi kehidupannya yang akan datang ketika dia mampu untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan pembelajaran yang diperolehnya selama dia duduk dibangku pendidikan.

Menurut Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2003, disebut bahwa; "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi

pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu maka pemerintah mendirikan berbagai pusat pendidikan di antaranya pendidikan formal dan non formal yang dilaksanakan secara berjenjang. Sekolah dasar sebagai institusi formal yang memiliki pedoman kurikulum yang telah diatur dalam undang-undang yang berlaku. Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar.

Kualitas pendidikan di suatu bangsa merupakan salah satu indikator kemajuan bangsa itu. Dengan pendidikan yang berkualitas dapat mencetak sumber daya manusia yang juga berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di zamannya, serta memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya kualitas pendidikan diantaranya kurikulum yang diterapkan, tersedianya sarana dan prasarana, guru yang profesional sehingga mempunyai kompetensi untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan. Pada dasarnya Madrasah adalah suatu pendidikan formal yang memberikan pendidikan ganda karena pendidikan lembaga ini memberikan pendidikan agama dan umum.

Kosasi (2016:7) menyatakan bahwa Dalam kurikulum 2013, ranah-ranah perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar diistilahkan sebagai *kompetensi genetik*, yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilih menjadi sikap sprituan dan sosial. Pemilihan ini diperlukan untuk menekankan keseimbangan fungsi siswa sebagai manusia seutuhnya, yang mencakup aspek spritual dan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Salah satu factor yang menentukan mutu pendidikan adalah kompetensi yang dimiliki guru, sehingga berbagai diklat dan workshop diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru diberbagai bidang. Kosasi (2016:13) menyimpulkan “kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Guru yang berkompentensi akan menjadi fartor tercapainya tujuan pendidikan yaitu perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tercapainya standar kompetensi yang harus dimiliki siswa.

Menurut Supriyadi (2015:74) menyatan bahwa “Peran guru sebagai *designer of Intruction* (perancang pembelajaran), fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna”. Dengan rancangan pembelajaran yang sistematis diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil pembelajaran siswa juga dapat meningkat. Rancangan pembelajaran yang disusun guru diantaranya dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran, memilih model atau metode yang tepat untuk materi pelajaran yang akan diajarkan sampai dengan kegiatan evaluasi untuk menentukan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di lapangan guru belum mampu menjalankan peranannya sebagai *designer of intruction*, sebab guru belum menerapkan berbagai model pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas kurang menyenangkan bagi siswa, siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan pelajaran yang diajarkannya, mengabaikan perbedaan peserta didik serta cenderung melakukan pembelajaran satu arah saja dimana guru yang dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran pada proses belajar mengajar sehingga siswa menjadi kurang aktif dan akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Melalui hasil refleksi diri, peneliti merasakan permasalahan-permasalahan pembelajaran, antara lain: siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran dan bila ada pertanyaan yang diajukan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan tersebut, jarang sekali ada siswa yang bertanya, hanya beberapa orang siswa saja yang aktif saat proses belajar mengajar, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara berkelompok dan kurangnya disiplin saat proses belajar mengajar berlangsung. Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa nilai ulangan harian 1 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 siswa kelas VII-2 dari 32 orang siswa, yang mencapai nilai KKM hanya 12 orang atau sebesar 39 %, dan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 20 orang atau sebesar 61%.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas diperlukan usaha dari guru itu sendiri untuk dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuh kembangkan motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan memperbaiki dan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang diajarkannya.

Model kartu berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang peneliti anggap sesuai dengan keadaan siswa agar dapat menguasai materi pecahan pada pelajaran matematika khususnya siswa kelas VII-2 semester ganjil di MTs N 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020, karena menurut Hisyam Zaini dkk (2008:67) menyatakan bahwa “model kartu berpasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya atau materi baru yang akan diajarkan”. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan guru menggunakan model pembelajaran Kartu Berpasangan pada mata pelajaran matematika siswa kelas VII-2 MTs N 2 Balikpapan tahun 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan motivasi siswa menggunakan model pembelajaran Kartu Berpasangan pada mata pelajaran matematika siswa kelas VII-2 MTs N 2 Balikpapan tahun 2019/2020?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kartu Berpasangan pada mata pelajaran Matematika siswa kelas VII-2 MTs N 2 Balikpapan tahun 2019/2020?

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Di era globalisasi dewasa ini dimana situasi lingkungan terus berubah seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah yang lebih modern, belajar menjadi suatu kebutuhan yang penting. Belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan melalui media apa saja, dengan belajar seseorang dapat meningkatkan kompetensi di dalam dirinya sesuai dengan profesi yang ditekuninya, sehingga terjadi proses dari tidak tau menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Menurut Sardiman (2016: 20) mengemukakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Sedangkan Gagne dalam Ratna Wilis Dahar (2011:2) mengemukakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut Daryanto (2013:9) belajar dapat didefinisikan sebagai proses perolehan, pengasimilasian dan penginternalisasian masukan kognitif, metodik atau perilaku untuk digunakan secara efektif pada saat diperlukan dan menambah kemampuan untuk belajar lebih lanjut yang dimonitor sendiri. Menurut Muhibbin Syah (2012:63) mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya sebagai akibat dari pengalaman di ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (praktek) dan afektif (sikap) disetiap jenis dan jenjang pendidikan.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa sehingga terjadi komunikasi timbal balik agar tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Nuryani R (2005: 7) mengemukakan bahwa ada tiga tugas utama guru yaitu tugas membuat persiapan untuk pembelajaran yang disebut persiapan mengajar, tugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan tugas mengadakan evaluasi hasil belajar dan memanfaatkan umpan balik.

Pada proses belajar mengajar menurut Supriyadi (2015:74) mengatakan bahwa fungsi guru adalah sebagai *designer of intruction* yaitu perancang pengajaran, yang kedua fungsi guru sebagai *manager of intruction* yaitu pengelola pengajaran dan yang ketiga fungsi guru sebagai *evaluator of student learning* yaitu sebagai penilai hasil belajar.

Dalam proses belajar mengajar peran guru sangat penting dan strategis untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan maka guru menggunakan berbagai macam model dan metode serta strategi belajar yang bervariasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, salah satu model yang diterapkan adalah model kartu berpasangan. Model kartu berpasangan melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2016:75) mengatakan “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Sedangkan menurut Rusman dkk (2012:23) mengatakan “motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal, yakni datang dari diri orang lain”.

Motivasi yang bersifat internal adalah keinginan dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas untuk tercapainya suatu tujuan, sedangkan motivasi yang bersifat eksternal bisa bersumber dari ajakan atau suruhan seseorang atau dari lingkungan yang mengharuskan seseorang melakukan sesuatu. Kosasih (2016:123) menyimpulkan, motivasi mengandung tiga ciri pokok yaitu motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, kehadiran motivasi bertanda dengan adanya feeling dan kehadiran motivasi karena adanya tujuan”. Sardiman (2016:85) mengatakan ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk bergerak jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Moh. Suardi Syofrianisda (2018:39) mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar, kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.

Motivasi memainkan peranan penting dalam proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Guru yang sukses adalah guru yang memperhatikan tentang motivasi dan mengenali bahwa motivasi adalah kunci dari proses pembelajaran.

Moh. Suardi Syofrianisda (2018:49) menjelaskan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar, yaitu:

1. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.
2. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran
3. Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki dalam belajar.
4. Mengembangkan cita-cita atau aspirasi dalam belajar.
5. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.

Berbagai cara di atas perlu dilakukan guru agar siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar dengan semangat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Hasil Belajar

Dalam kurikulum 2013 perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar dilihat dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, aspek afektif berkaitan dengan sikap dan aspek

psikomotorik meliputi keterampilan dan gerak tubuh. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Menurut Sinar (2018:20) mengatakan bahwa "hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran". Menurut Bloom dalam Kosasih (2016:6) menjabarkan jenis-jenis perubahan tingkah laku dalam dunia pendidikan:

1. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir (pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis) seseorang terhadap suatu materi pembelajaran.
2. Aspek afektif berkaitan dengan penyikapan, perasaan, minat, moralitas seseorang terhadap suatu materi pelajaran.
3. Aspek psikomotorik berkaitan dengan fungsi sistem syaraf, otot dan fungsi fisiks. Wujudnya berupa kemampuan mencipta, berkreasi, dan sejenisnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap guru selalu berusaha melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran secara efektif disini dimaksudkan agar pembelajaran tersebut dapat membawa hasil atau berhasil guna, dan kegiatan pembelajaran secara efisien dimaksudkan agar pembelajaran tersebut dapat berdaya guna atau tepat guna baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya

Hakikat Matematika

Istilah matematika berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike*, yang berarti "*relating to learning*" (Erman, 2003). Perkataan ini berhubungan erat dengan kata *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir). Jadi secara etimologis matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Matematika timbul karena pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang terbagi menjadi empat wawasan yang luas, yaitu aritmetika, aljabar, geometri dan analisis.

Matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Hasan, 2002). Aristoteles (Moeharti, 1996) mempunyai pendapat lain tentang matematika. Matematika didasarkan atas kenyataan yang dialami, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen, observasi, dan abstraksi. Matematika sekolah merupakan pelajaran matematika yang diberikan dijenjang pendidikan menengah ke bawah. Matematika sekolah tersebut dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada perkembangan IPTEK.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, hendaknya guru mampu memilih dan menerapkan strategi, pendekatan, metode dan model yang tepat sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan pembelajaran matematika yang kritis dan kreatif sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Model Pembelajaran Kartu Berpasangan

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kartu berpasangan. Kartu berpasangan adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007: 59).

Model kartu berpasangan atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran kartu berpasangan atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Suyatno (2009:72) mengungkapkan bahwa model kartu berpasangan adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.

Model pembelajaran kartu berpasangan merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Model kartu berpasangan melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif tipe kartu berpasangan yaitu:

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
2. Kerjasama antara sesama murid terwujud secara dinamis.
3. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh murid.
4. Murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Selain memiliki kelebihan dalam pembelajaran ini, juga terdapat kelemahan dalam penerapan yaitu:

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jagan sampai murid terlalu banyak bermain dalam proses pembelajaran.
3. Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai.
4. Memakan waktu yang banyak karna sebelum masuk kelas terlebih dahulu kita mempersiapkan kartu-kartu.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut John Elliot dalam Daryanto (2018:3) mengatakan bahawa PTK adalah tentang situasi social dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Sedangkan menurut Rochiati Wiriaatmadja (2008:13) menyimpulkan bahwa bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Menurut Suharsimi Arikunto dkk (2017:120) mengatakan bahwa “PTK bertujuan memecahkan masalah dalam praktik pembelajaran”. Pertimbangan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikarenakan metode ini sesuai dengan tujuan Penelitian Tindakan Kelas, salah satunya yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena dengan penelitian tindakan kelas siswa mendapatkan suasana yang baru dari model, metode atau strategi yang diterapkan guru dalam penelitian. Dengan meningkatnya motivasi siswa untuk belajar, diharapkan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik juga meningkat.

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MTs N 2 Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur. Khususnya akan dilaksanakan pada kelas VII-2 Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Balikpapan.

Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Juli 2019 sampai September 2019 yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

PTK merupakan penelitian tindakan yang berkelanjutan, jadi guru tetap mengajarkan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusunnya dan guru juga melakukan tindakan dengan model atau metode yang digunakannya untuk menyusun penelitian tindak kelas. Peneliti merencanakan menyelesaikan penyusunan PTK dalam tiga bulan dengan tahapan-tahapan: persiapan tindakan, pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II, dan dilanjutkan dengan siklus berikutnya jika hasil penelitian belum tercapai.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Aktivitas	Juli				Agustus				September			
		2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian:												

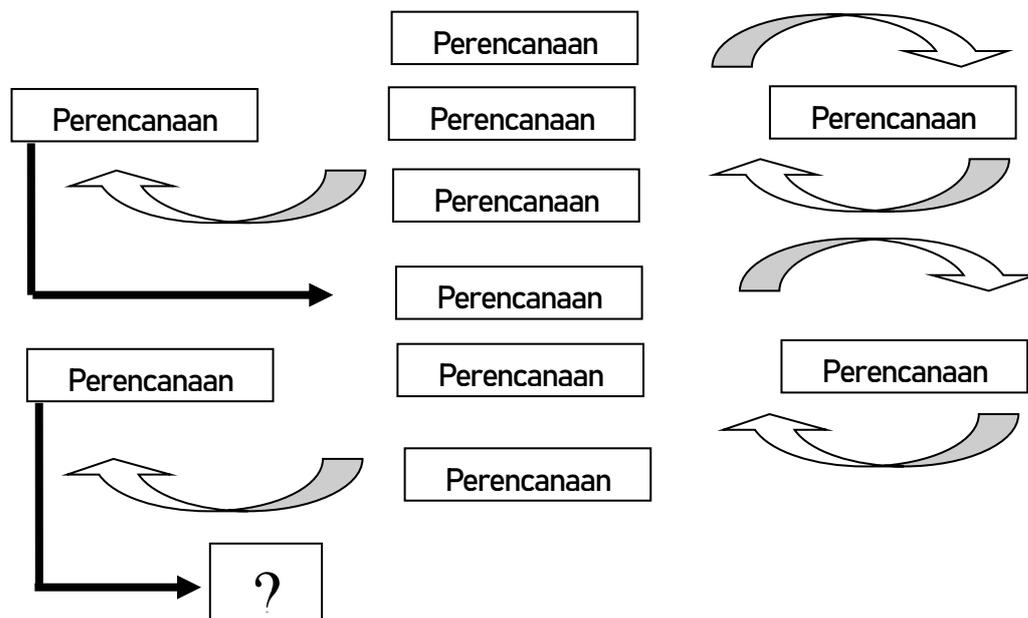
	1.1. Menyusun RPP																		
	1.2. Analisis Materi																		
	1.3. Menyusun lembar observasi																		
	1.4. Menyusun soal test / kuis																		
2	Siklus I																		
	2.1. Perencanaan																		
	2.2. Pelaksanaan																		
	2.3. Observasi																		
	2.4. Evaluasi dan Refleksi																		
3	Siklus II																		
	3.1. Perencanaan																		
	3.2. Pelaksanaan																		
	3.3. Observasi																		
	3.4. Evaluasi dan Refleksi																		
4	4.1. Penyusunan laporan																		

Siklus Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui metode pembelajaran kooperatif tipe kartu berpasangan. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi tindakan
4. Refleksi tindakan

Setelah siklus pertama dilaksanakan kemudian hasil refleksi dari siklus pertama tersebut akan dilanjutkan pada tindakan siklus kedua dan seterusnya sampai terjadi perubahan yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar dari siswa yang diteliti. Pengulangan siklus minimal dilakukan dua kali, siklus pertama merupakan penerapan model atau metode yang digunakan pada penelitian tindakan kelas. Siklus kedua dilakukan dengan tujuan membenahi apabila penyajian model atau metode yang digunakan kurang baik.



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Suharsimi Arikunto dkk (2017: 42)

Implementasi Tindakan pada Setiap Siklus

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka buat perencanaan sebagai berikut:

- a. Menyusun skenario pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model yang akan digunakan yaitu model kartu berpasangan.
- b. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
- c. Menyusun lembar kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.
- d. Membuat soal test / kuis pada setiap pertemuan.
- e. Membuat lembar observasi baik untuk siswa maupun bagi guru/peneliti.
- f. Membuat potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada didalam kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode kartu berpasangan.
- b. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, siswa berdiskusi membahas LSK tentang materi pelajaran operasi pecahan.
- c. Satu kelompok diberikan kartu berwarna hijau yang bertuliskan soal-soal materi pelajaran, satu kelompok lagi diberikan kartu yang berwarna merah muda yang berisi jawaban soal materi operasi pecahan.
- d. Kelompok pertama dan kedua berdiri berhadapan.
- e. Siswa diberi waktu untuk mencari pasangannya sesuai dengan soal atau jawaban dari kartu yang didapatnya. Jika ada yang sudah menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk berdekatan.

- f. Setelah siswa semua sudah menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasang siswa secara bergantian membacakan soal yang diperolehnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
 - g. Seluruh siswa diberikan kuis / test tentang materi 1 pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis / test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
 - h. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.
3. Observasi Tindakan
- Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan/peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati. Adapun aktivitas siswa yang diobservasi yaitu berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi aspek ; aktif dalam diskusi, aktif dalam menanggapi, aktif memperhatikan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengajukan pertanyaan.
4. Refleksi Tindakan
- Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan/peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan/perenungan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus I, baik berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini adalah didasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Dari hasil refleksi pada siklus pertama maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini diperlukan perbaikan-perbaikan dengan tidak melakukan perubahan pada langkah-langkah umum yang dilakukan pada siklus pertama.

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus kedua ini pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama. Namun ada beberapa hal yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan masukan dari observer yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun skenario pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model yang akan digunakan yaitu model kartu berpasangan.
- b. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
- c. Menyusun lembar kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.

- d. Membuat soal test / kuis pada setiap pertemuan.
 - e. Membuat lembaran observasi baik untuk siswa maupun bagi guru/peneliti.
 - f. Membuat potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada didalam kelas.
2. Pelaksanaan Tindakan
- a. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode kartu berpasangan.
 - b. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, siswa berdiskusi membahas LSK tentang materi pelajaran operasi hitung pada pecahan.
 - c. Satu kelompok diberikan kartu berwarna hijau yang bertuliskan soal-soal materi pelajaran, satu kelompok lagi diberikan kartu yang berwarna merah muda yang berisi jawaban soal.
 - d. Kelompok pertama dan kedua berdiri berhadapan.
 - e. Siswa diberi waktu untuk mencari pasangannya sesuai dengan soal atau jawaban dari kartu yang didapatnya. Jika ada yang sudah menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk berdekatan.
 - f. Setelah siswa semua sudah menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasang siswa secara bergantian membacakan soal yang diperolehnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya..
 - g. Seluruh siswa diberikan kuis / test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis / test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
 - h. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.

3. Observasi Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan/peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati. Adapun aktivitas siswa yang diobservasi yaitu berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi aspek ; aktif dalam diskusi, aktif dalam menanggapi, aktif memperhatikan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengajukan pertanyaan.

4. Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan/peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan/perenungan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus II, baik berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan pada siklus 3.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VII-2 Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 32 orang siswa terdiri dari 14 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelas tersebut dirasakan masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran baik aspek motivasi maupun hasil belajar dan dilihat dari aspek kemampuan akademik sangat heterogen sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan penerapan model kartu berpasangan.

Alat Pengumpulan Data

Test

Menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Observasi

Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran matematika. Lembaran observasi juga digunakan untuk melihat aktivitas guru dalam mengimplentasikan model pembelajaran kartu berpasangan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus pada penelitian tindakan kelas ini, akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik sederhana yaitu teknik persentase untuk melihat peningkatan motivasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk menentukan kriteria motivasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

A = 81 – 100 : Sangat Baik

B = 61 - 80 : Baik

C = 41 - 60 : Cukup

D = 21 - 40 : Kurang

E = 0 - 20 : Sangat Kurang

Sedangkan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian setiap berakhirnya siklus penelitian. Kemudian dikategorikan tuntas dan tidak tuntas/remedial.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini dari setiap siklus seperti sudah direncanakan yaitu:

1. Pembelajaran diikuti oleh 32 orang siswa dan dibagi menjadi dua kelompok.
2. Setelah berdiskusi tentang materi pelajaran di LKS, setiap siswa dalam kelompok diberi kartu yang berisi soal dan jawaban dari materi pelajaran.
3. Satu kelompok diberikan kartu berwarna hijau yang bertuliskan soal-soal materi pelajaran, satu kelompok lagi diberikan kartu yang berwarna merah muda yang berisi jawaban soal materi operasi hitung bentuk pecahan.

4. Kelompok pertama dan kedua berdiri berhadapan.
5. Siswa diberi waktu untuk mencari pasangannya sesuai dengan soal atau jawaban dari kartu yang didapatnya. Jika ada yang sudah menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk berdekatan.
6. Setelah siswa semua sudah menemukan pasangannya dan berdiri berdekatan, setiap pasang siswa secara bergantian membacakan soal yang diperolehnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya..
7. Seluruh siswa diberikan kuis / test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis / test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.
9. Setiap proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus dilakukan observasi guna mencatat aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
10. Pada akhir proses pembelajaran (dua siklus) siswa diminta untuk mengisi angket yang telah disiapkan dan kemudian akan dianalisis.
11. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan lima kali pertemuan dan dua siklus

Data dan Analisa Data Siklus Pertama

Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model kartu berpasangan pada siklus pertama dengan dua kali pertemuan, disajikan pada tabel 2 diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh kulaborator.

Tabel 2. Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus Pertama

No	Aspek Motivasi	Pertemuan ke				Rata- Rata %
		Pertama		Kedua		
		F	%	F	%	
1.	Aktif diskusi	20	60,60	22	66,67	63,64
2.	Aktif menanggapi	13	39,39	16	48,48	43,94
3.	Aktif memperhatikan	17	51,51	20	60,60	56,06
4.	Aktif menjawab pertanyaan	15	45,45	18	54,54	49,99
5.	Aktif mengajukan pertanyaan	15	45,45	19	57,58	51,52
	Total Rata-Rata					53,03

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus pertama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kartu berpasangan bahwa aspek-aspek motivasi adalah sebagai berikut:

1. Aktif diskusi yaitu 63,64 %, tergolong dalam kategori baik
2. Aktif memperhatikan yaitu 56,06 %, tergolong dalam kategori cukup
3. Aktif mengajukan pertanyaan 51,52%, tergolong dalam kategori cukup
4. Aktif menjawab pertanyaan 49,99 %, tergolong dalam kategori cukup
5. Aktif menanggapi 43,94 %, tergolong dalam kategori cukup

Secara keseluruhan motivasi siswa pada siklus pertama dalam proses pembelajaran dengan model kartu berpasangan pada mata pelajaran matematika belum maksimal, yaitu diperoleh sebesar 53,03% berada dalam kategori cukup, namun bila dibandingkan dengan hasil refleksi awal terjadi peningkatan motivasi siswa setelah diterapkannya model kartu berpasangan.

Bila dibandingkan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua maka terjadi peningkatan motivasi pada pertemuan kedua pada setiap aspek motivasi yang cukup signifikan hal ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama proses pembelajaran hanya satu aspek motivasi siswa yang tergolong baik yaitu aktif diskusi, sedangkan aktif memperhatikan, mengajukan pertanyaan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif menanggapi tergolong cukup. Setelah melakukan refleksi dan diskusi dengan kolaborasi ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya perlu dilakukannya apersepsi dan selalu memberikan penghargaan kepada siswa. Hal inilah yang diduga penyebab motivasi siswa pada siklus pertama belum maksimal seperti yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran matematika ditetapkan 67 (enam puluh tujuh) ke atas.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus Pertama

No.	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
		Tuntas	Remedial	
1.	59,63	13	19	32
	Persentase	46,80 %	56,20 %	100 %

Data pada tabel 3 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 32 orang. Dari 32 siswa tersebut terdapat 13 siswa atau (46,80%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 19 siswa atau (56,20%) siswa dinyatakan remedial. Apabila dibandingkan dengan hasil refleksi awal maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model kartu berpasangan. Hasil ulangan pada refleksi awal dari 32 siswa hanya 10 siswa atau (31,25%) siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 22 siswa atau (68,75%) siswa dinyatakan remedial.

Hasil belajar pada siklus pertama melalui ulangan harian yang dilakukan dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar walaupun belum seperti yang

diharapkan, yaitu baru sebesar 46,80% siswa yang dinyatakan tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran dan secara klasikal belum dapat dikatakan telah tuntas, karena ketentuan ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%, sedangkan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 59,63. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan.

Data dan Analisa Data Siklus Kedua **Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Pada siklus kedua ini proses pembelajaran dilakukan dengan dua kali pertemuan. Seperti halnya pada siklus pertama untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model kartu berpasangan, disajikan pada tabel 4 diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh kulaborator.

Tabel 4. Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus Kedua

No	Aspek Motivasi	Pertemuan				Rata- Rata %
		Pertama		Kedua		
		F	%	F	%	
1.	Aktif diskusi	25	75,76	26	78,79	77,28
2.	Aktif menanggapi	27	81,82	29	87,89	84,86
3.	Aktif memperhatikan	25	75,76	27	81,82	78,79
4.	Aktif menjawab pertanyaan	26	78,79	28	84,85	81,82
5.	Aktif mengajukan pertanyaan	25	75,76	28	84,85	80,31
Total Rata-Rata						80,61

Berdasarkan data pada tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus kedua pembelajaran matematika dengan model kartu berpasangan aspek-aspek motivasi adalah sebagai berikut:

1. Aktif menanggapi yaitu 84,86 %, tergolong dalam kategori sangat baik
2. Aktif menjawab pertanyaan yaitu 81,82 %, juga tergolong dalam kategori sangat baik
3. Aktif mengajukan pertanyaan yaitu 80,31 %, tergolong dalam kategori sangat baik
4. Aktif memperhatikan yaitu 78,79 %, tergolong dalam kategori baik
5. Aktif diskusi yaitu 77,28 %, tergolong dalam kategori baik

Secara keseluruhan atau bila dilihat total rata-rata dari keseluruhan aspek motivasi maka berada pada kategori baik yaitu sebesar 80,61 %. Secara keseluruhan pada siklus kedua pembelajaran ini dari dua kali pertemuan tersebut terjadi peningkatan motivasi yang signifikan, artinya sudah terjadi kestabilan motivasi pada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Bila dibandingkan antara siklus pertama dan siklus kedua, maka terjadi peningkatan motivasi yang cukup signifikan pada siklus kedua. Pada siklus pertama motivasi siswa hanya sebesar 53,03% yaitu berada dalam kategori baik, sedangkan pada siklus kedua motivasi siswa sebesar 80,61% dalam kategori sangat baik atau terjadi peningkatan sebesar 27,58%. Peningkatan motivasi pada siklus kedua ini terjadi karena siswa sudah menguasai, sudah terbiasa dan tidak

merasa asing dengan metode pembelajaran yang dilakukan dan yang terpenting kompetensi antara kelompok belajar semakin kompetitif untuk tampil menjadi terbaik.

Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Sama halnya dengan proses pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua ini setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) kedua, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran matematika ditetapkan 67.

Tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian pada siklus kedua, disajikan pada tabel 5, yang mengacu pada lampiran berikut ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus Kedua

No.	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
		Tuntas	Remedial	
1.	72,94	28	4	32
	Persentase	87,50 %	12,50 %	100 %

Sama halnya dengan siklus pertama bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan pada siklus kedua ini berjumlah adalah 32 orang siswa. Data pada tabel 4 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari ke 32 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut yang dapat dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 28 siswa atau 87,50% siswa, sedangkan hanya 4 siswa atau 12,50% siswa lainnya harus melakukan remedial atau belum tuntas.

Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 13 siswa atau 46,80% siswa yang dapat dinyatakan telah tuntas dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus kedua yang dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 28 siswa atau 87,50% siswa, artinya terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus kedua sebesar 40,70%, sedangkan nilai rata-rata kelas adalah sebesar 72,94. Prosentase ketuntasan belajar sebesar 87,50% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut menunjukkan telah tuntas belajar secara klasikal karena ketentuan ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 85%, dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)* sebesar 67 (enam puluh tujuh).

Setelah dilakukan perhitungan dengan statistik sederhana yaitu dengan perhitungan prosentase maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model kartu berpasangan dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII-2 MTsN 2 Balikpapan. Namun demikian perlu dilakukan upaya lebih lanjut dan terus menerus untuk selalu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan kartu berpasangan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-2 MTs N 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kartu berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-2 MTs N 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Pembelajaran model kartu berpasangan direspon sangat baik oleh siswa kelas VII-2 MTs N 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

SARAN

1. Model pembelajaran kartu berpasangan dapat dicoba untuk diterapkan di mata pelajaran selain matematika karena telah dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar siswa serta sangat baik direspon oleh siswa.
2. Sebelum mencoba untuk menerapkan model kartu berpasangan dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan persiapan yang matang dalam segala hal terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran anatara lain, lembaran observasi baik lembaran observasi bagi guru maupun lembaran observasi untuk mengukur aktivitas siswa, media pembelajaran yang lebih menarik yang dapat membangun motivasi siswa, analisis materi yang perlu disampaikan kepada siswa serta bahan untuk didiskusikan dalam kelompok perlu dianalisa secara mendalam. Dengan adanya persiapan tersebut secara matang diharapkan dapat meminimalkan hambatan yang terjadi dilapangan serta mendapat hasil yang maksimal.
3. Penelitian tindakan kelas ini dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru karena akan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu jangan ada keraguan untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas tersebut.
4. Penelitian tindakan kelas ini masih terbatas dalam berbagai hal baik heterogenitas keadaan siswa maupun variabelnya, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat memikirkan hal ini secara mendalam agar mendapatkan hasil secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz Wahab. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, M. Daud. 2012. *Hukum Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anita Lie. 2003. *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.

- Daryanto. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Erman, S. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Kosasih. 2016. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Nuryani R.2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ratna, Wilis Dahar. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning*. Yogyakarta. Budi Utama.
- Supriyadi. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Susanto, Budi. 2017. *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Tentang Ibadah Haji dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas V MI Muhammadiyah Nambaja Kecamatan Selogin Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015*. 9(36): 71.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syofrianisda, Suardi Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Gresik: Parama Ilmu.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *COOPERTIVE LEARNING* TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS DI KELAS IX.2 MTSN 2 BALIKPAPAN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nur Susilawati

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad di kelas I X.2 MTs Negeri 2 Balikpapan. Student Teams Achievement Division dengan cara berdiskusi kooperatif yang terdiri atas 4 kegiatan yaitu berpikir secara individu, berpikir dengan teman sebangku, bertukar pikiran dengan kelompok besar dan berbagi dengan kelompok lain. Kali ini Penelitian dilakukan dengan dua siklus, pada siklus I siswa belum mengerti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division walaupun siswa sudah dijelaskan dengan sistematika pembelajaran ini karena mereka belum terbiasa dengan model tersebut. Pada siklus II siswa dapat memahami penggunaan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Hasilnya penelitian dengan model Student Teams Achievement Division ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I 67.5 persen ke siklus II 87.5 persen siswa tertarik dengan pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division. Peningkatan dengan model ini merupakan bukti bahwa pembelajaran Student Teams Achievement Division dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka disarankan bagi guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut sebagai salah satu alternatif di dalam kelas.

Kata Kunci: *hasil belajar siswa, pembelajaran kooperatif, STAD*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, maka bersama ini peneliti mengidentifikasi apa yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Indikator dari tidak tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari data berikut ini:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa terhadap materi pelajaran
2. Dalam mengelola pembelajaran hanya didominasi oleh ceramah
3. Penguasaan kelas oleh guru kurang

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan pembelajaran kooptif tipe stad dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX.2 MTs Negeri 2 Balikpapan? Sedangkan tujuan atau sasaran utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Penerapan pembelajaran kooptif tipe stad dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX.2 MTs Negeri 2 Balikpapan”?

Agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan maka penulis akan membatasi masalah dalam melakukan penelitian ini, antara lain meliputi:

1. Lokasi penelitian tepatnya di MTs N 2 Balikpapan
2. Proses pelaksanaan pembelajaran melalui metode kooptif tipe stad
3. Hasil pelaksanaan penelitian melalui metode kooptif tipe STAD

Adapun manfaat penelitian ini adalah: 1) Bagi peneliti bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkan teori pembelajaran yang lain serta menerapkannya dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs Negeri 2 Balikpapan; 2) Bagi siswa bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar menggunakan model STAD; dan 3) Bagi guru bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini guru berperan sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan dan materi yang dikomunikasikan berisi peran berupa ilmu pengetahuan.

Guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang dapat mengantarkan siswa ke tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi semua siswa. Suasana yang tidak menyenangkan biasanya mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Siswa merasa gelisah, tidak nyaman, dan tidak memperhatikan pelajaran. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan di sekitarnya.

Untuk menambah khasanah pengetahuan tentang belajar, akan diuraikan beberapa pengertian belajar dari ahli pendidikan. Menurut Sudjana (1996) berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Menurut W.S. Winkel (dalam Max Darsono, 2000:4): " belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap". belajar memang melatih mentalitas siswa sehingga membentuk mental dan kepercayaan diri setiap individu menjadi manusia yang super.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda (Pradnyo Wijayanti, 2002:1). Pembelajaran ini menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. menurut peneliti dengan adanya perbedaan maka akan membentuk suatu kekuatan baru dalam kelompok itu sendiri, terutama dalam hal saling melengkapi kekurangan satu samalain. Hal ini didukung pula oleh pendapat Kauchak dan Eggen (dalam Nurhayati Abba, 2000:11) yang mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari strategi mengajar yang digunakan siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari sesuatu. Belajar kooperatif juga dinamakan "pembelajaran teman sebaya".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah atau menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama lainnya.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut (M. Asikin, 2004:7), adalah sebagai berikut.

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda maka diupayakan agar dalam tiap kelompokpun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.

Unsur-unsur yang diperlukan agar model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok dapat mencapai hasil yang baik, menurut buku koopertif learning yang diterbitkan oleh PT Grasindo, anggota ikapi, jakarta 2002 adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Tatap muka
4. Komunikasi antara anggota
5. Evaluasi proses kelompok

Student Teams Achievement Division

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah STAD. STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas (Pradnyo Wijayanti, 2002:2).

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 5-6 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang beragam, kalau dimungkinkan berasal dari berbagai suku. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran atau melakukan diskusi.

Menurut Slavin (1995:71): "STAD dibagi menjadi beberapa kegiatan pengajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Pengajaran

Tujuan pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian ini mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran.

2. Belajar kelompok

Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok. Guru mengamati kegiatan pembelajaran secara seksama, memperjelas perintah, mereview konsep, atau menjawab pertanyaan.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Tujuannya untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai kelompok.

4. Penghargaan kelompok

Langkah awal adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Memberikan informasi/menyajikan materi yang akan diberikan
3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa.
4. Memberikan nama kelompok untuk masing-masing kelompok.
5. Menyajikan kartu soal dan memberikan lembar kerja siswa yang dikerjakan dengan berdiskusi dalam kelompok masing-masing.
6. Mengingatkan siswa tetap bersama kelompoknya masing-masing sampai selesai tugasnya dan bekerja dengan menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dikembangkan
7. Memberikan bimbingan pada kelompok.
8. Pemberian kuis yang dikerjakan secara individu.
9. Jawaban dari kuis dikoreksi secara bersama-sama.
10. Tes akhir, tujuannya untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara individu maupun secara klasikal

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman,1999).belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional,biasanya guru menetapkan tujuan belajar.siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut A.J.romizowski hasil belajar merupakan keluaran (outputs)dari suatu sistem pemrosesan masukan (input).masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluaranya adalah perbuatan atau kinerja (performance)(Abdurrahman,1999). Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif,efektif,dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.berdasarkan rumusan masalah diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Jika Penerapan metode koopertif tipe stad pada mata pelajaran IPS di kelas IX-2 MTs N 2 Balikpapan maka akan lebih baik hasilnya untuk membantu siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar mereka,dengan metode ini juga dapat melatih kerja sama yang baik dalam satu team,sehingga mewujudkan suatu kesatuan yang utuh dalam menjaga tanggung jawab mereka.
2. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa metode kooperti tipe stad ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa MTs N 2 Balikpapan

METODE PENELITIAN

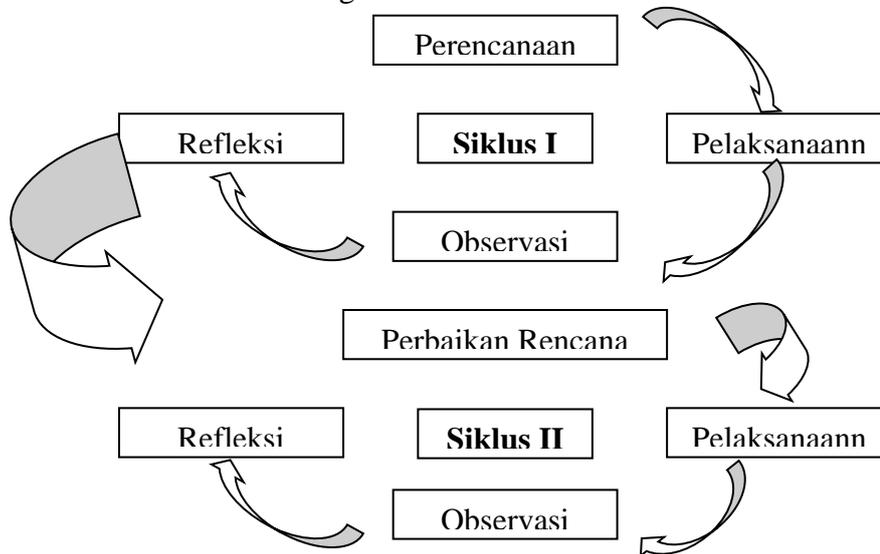
Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah studi sistematis yang dilakukan terhadap praktik pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dengan melakukan tindakan tertentu (Anomin, 2004: 19).

Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pada masalah nyata yang terjadi atau berlangsung di dalam kelas sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau apa adanya.Adapun proses dan hasil pembelajaram dalam penelitian tindakan kelas, dijabarkan dan dianalisis secara sistematis sesuai dengan keadaan yang terjadi dan berlangsung di dalam kelas mulai dari awal sampai akhir kaitannya dengan masalah yang diangkat yaitu hasil belajar siswa penggunaan metode *koopertif learning* tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.2 MTs N 2 Balikpapan tahun pelajaran 2016/2017.

Dari pengertian di atas, rancangan penelitian merupakan gambaran dari penelitian yang dilakukan dan harus tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian serta variabel yang diteliti. Adapun rancangan penelitian tersebut

sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu hasil belajar siswayang dilakukan dalam bentuk siklus,dengan penggunaan metode *kooperatif tipe STAD* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.2 MTs Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Arikunto, 2010).

Adapun uraian desain penelitian tindakan kelas tersebut di atas yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan kegiatan yang akan dilakukan yaitu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi kinerja atau aktivitas peserta didik, menyiapkan lembar observasi kinerja/aktivitas guru, menyiapkan alat bantu dalam pembelajaran dan memberikan pre-test (test awal) dan post-test (tets akhir) kepada peserta didik dalam pembelajaran siklus I di kelas.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang dilakukan yaitu:

Merumuskan tujuan pembelajaran

- a. Melakukan identifikasi karakteristik siswa
- b. Memilih materi pelajaran.
- c. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
- d. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- e. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak.
- f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa
- g. Memberikan kesimpulan

3. Observasi

Observasi pembelajaran dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pengamatan (observasi) dilakukan terhadap kinerja guru dan peserta didik, perilaku dan kegiatan guru serta perilaku

dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi adalah rangkaian akhir dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kemudian direfleksikan atau dijabarkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I untuk dilanjutkan ke siklus II berikutnya di dalam kelas.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data di dalam lokasi penelitian. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes. Adapun tes ini digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian dengan cara yaitu memberikan tes kepada siswa baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Dalam pemberian tes ini, para siswa diberikan tes setelah pembelajaran dilakukan di dalam kelas baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi, 2002: 133). Dalam penelitian ini, observasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas

2. Test

Test adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai atau prestasi pada anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan (Nurkencana dkk., 2001: 25).

Dalam pelaksanaan penelitian, test sebagai metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu memberikan test kepada siswa baik pada siklus I maupun siklus II. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap apa yang diajarkan oleh guru di kelas baik pada siklus I dan siklus II.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan merefleksi dan menganalisa hasil test siklus I dan siklus II yang diberikan kepada siswa, termasuk observasi kegiatan guru dan peserta didik di kelas yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Ketuntasan RPP

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

No	Persentase Hasil Belajar Siswa (%)	Kategori
1	90 – 100%	Baik Sekali
2	80 – 89%	Baik
3	73 – 79%	Cukup
4	<72%	Kurang

(Aqib, 2006: 23).

2. Observasi

Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa belajar maka dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100$$

3. Hasil Belajar Siswa

Setelah memperoleh data hasil belajar siswa, maka data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif.

a. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas terhadap materi pembelajaran yang diberikan apabila memperoleh nilai ≥ 73 sesuai dengan KKM di sekolah tersebut. Untuk mengetahui ketuntasan individu, maka dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{T}{Tt} \times 100$$

(Purwanto, 2010)

Keterangan:

N = Nilai siswa

T = Skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah total skor

100 = Skala nilai

b. Ketuntasan Klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan siswa secara klasikal dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100$$

(Arikunto dalam Purwakanti, 2010)

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 73

Z = Jumlah seluruh siswa

Indikator suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika di kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa telah mencapai ketuntasan individual.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian yang meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX.2 MTs Negeri 2 Balikpapan melalui pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD*. Pada pelaksanaan tindakan ini dilakukan dua kegiatan, yaitu siklus I dan siklus II. Pada akhir siklus I diberi evaluasi sebagai tindak lanjut untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan serta untuk merencanakan tindakan selanjutnya yaitu siklus II. Pada akhir siklus II juga diberikan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar siswa melalui Pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD*. Hasil dan pembahasan yang diperoleh dari dua siklus pelaksanaan tindakan diuraikan sebagai berikut.

Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus I

1. Tahap Perencanaan
 - a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan STAD.
 - b. Mempelajari bahan yang akan diajarkan dalam berbagai sumber.
 - c. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai rencana teknik penelitian.
 - d. Membuat lembaran observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada saat pelaksanaan berlangsung.
 - e. Menyusun kisi-kisi dan instrumen tes hasil belajar sebagai alat evaluasi.
 - f. Menyusun instrument lembar observasi yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dikelas.
2. Pelaksanaan Tindakan
 - a. Guru membuka pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan Mengecek kehadiran siswa
 - b. Guru mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan materi sa'at ini
 - c. Guru menyampaikan judul materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
 - d. Guru menjelaskan materi secara umum pada siswa
 - e. Guru mensosialisasikan atau menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan STAD
 - f. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang secara heterogen atau campuran baik dari jenis kelamin maupun dari tingkat kemampuan siswa yang berbeda tiap-tiap mkelompok,karena sa'at itu ada dua orang siswa yang tidak masuk,jadi ada dua kelompok yang beranggotakan empat orang
 - g. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mendiskusikan dalam kelompoknya
 - h. Guru membimbing dan mengawasi siswa yang yang mengalami kesulitan dalam berdiskusi
 - i. Guru member kesempatan pada tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas

- j. guru mengklarifikasi hasil diskusi kelompok yang telah memaparkan diskusinya,serta memberikan kesempatan kepada audiens untuk mengajukan pertanyaan apabila ada siswa yang kurang memahami
- k. Mengarahkan siswa untuk merangkum materi pelajaran yang dipelajari pada hari itu.

Hasil Observasi dan Evaluasi

Pertemuan I tercatat aktifitas siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktifitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan I, yaitu:

1. Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan I sebanyak 33 orang dari 33 siswa.
2. Siswa yang memperhatikan saat penjelasan materi sebanyak 30 orang.
3. Siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebanyak 3 orang.
4. Siswa yang melakukan presentasi di depan kelas sebanyak 33 siswa atau sebanyak 6 kelompok.
5. Siswa yang perlu bimbingan dalam berdiskusi sebanyak 3 kelompok siswa
6. Siswa yang menjawab pertanyaan guru sebanyak 5 orang.
7. Siswa yang bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti sebanyak 3 orang.

Pertemuan I tercatat juga aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran. Aktifitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan I, yaitu aspek dalam kategori sangat baik yakni memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan guru yang antusias dalam proses belajar mengajar. Aspek dalam kategori baik yakni menjelaskan materi dan memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya, membimbing siswa membuat kesimpulan,Aspek dalam kategori cukup yakni menginformasikan tujuan pembelajaran, memunculkan rasa ingin tahu/memotivasi siswa, mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal/prasyarat siswa dan siswa antusias dalam proses belajar mengajar.

Refleksi

Pada pertemuan I proses pembelajaran diawali dengan pengenalan pembelajaran yang digunakan yaitu *kooperatif learning tipe STAD*.Guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan di masing-masing kelompoknya,setelah 20 menit waktu yang diberikan untuk diskusi di kelompoknya barulah siswa diberi kesempatan untuk presentasi di depan kelas.setelah semua peserta diskusi memaparkan hasil diskusinya di depan kelas,lalu langkah peneliti selanjutnya adalah memberikan kuis,siswa ditunjuk secara acak pada anggota tiap kelompok,anggota kelompok lain tidak diperbolehkan untuk membantu temanya untuk menjawab,setelah sesi kuis selesai lalu peneliti mengurutkan predikat kelompok berdasarkan poin yang mereka peroleh,mulai dari kelompok exelent,kelompok superior dan kelompok istimewa,bagi kelompok yang mendapatkan predikat ini,mereka diberi penghargaan.

Langkah peneliti selanjutnya adalah Memberikan tes hasil belajar ekonomi siklus Hasil Observasi dan Evaluasi adalah sebagai berikut: a) Siswa yang hadir mengikuti tes sebanyak 33 siswa; b).Masih ada siswa yang bingung untuk

menjawab soal ditandai dengan adanya 4 orang siswa yang menyontek pekerjaan temannya.

Refleksi Siklus I

Hasil analisis refleksi untuk siklus I yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) pada awal pertemuan banyak siswa yang mengabaikan guru saat masuk ke dalam kelas; 2) siswa terlihat kebingungan saat guru memberikan LKS untuk didiskusikan dalam hal ini penerapan *pembelajaran kooperatif tipe STAD*; 3) masih banyak siswa yang keluar masuk kelas dengan alasan izin buang air kecil dan melakukan kegiatan diluar instruksi guru sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar; 4) banyak siswa yang masih bingung menjawab pertanyaan sa'at kuis karena tidak memperhatikan kelompok lain saat mempresentasikan materi; 5) siswa masih merasa malu ataupun ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan sa'at kuis karena mereka takut jikajawabannya salah; dan 6) waktu penyajian materi dan untuk mengevaluasi sangat singkat yaitu 2x45 menit

Dengan melihat hasil belajar IPS siswa pada siklus I, maka peneliti menganggap perlu dilakukan beberapa perubahan tindakan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal di siklus II. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan, jadi pada pelaksanaan siklus II direkomendasikan beberapa hal sebagai bahan penyempurnaan atau perbaikan, diantaranya adalah:

1. Lebih mengintensifkan pelaksanaan metode pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Mengurangi dan berusaha menghindari perilaku siswa yang dapat mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar dengan memberikan motivasi khusus dan diarahkan sedemikian mungkin, sehingga lebih giat belajar.
3. Memastikan pada saat kelompok lain berdiskusi, diharapkan kepada siswa yang lainnya memperhatikan dan memberi tanggapan agar benar-benar terjadi interaksi antar siswa.
4. Lebih memperhatikan siswa yang masih pasif dalam berdiskusi
5. Waktu pelaksanaan siklus ditambah lagi 2x45 menit atau dua kali pertemuan, dengan waktu demikian diharapkan agar siswa lebih banyak konsentrasinya serta leluasa dalam menyajikan materi

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada pertemuan II tahap perencanaan relatif sama dengan pertemuan siklus I, yaitu membuat skenario pembelajaran dengan *pembelajaran kooperatif tipe STAD*, mempersiapkan alat evaluasi, dan lembar observasi. Mengembangkan teknik pembelajaran guna memperbaiki pembelajaran pada siklus II

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan II diawali dengan mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan materi secara garis besar. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak diperbolehkan melakukan aktifitas lain selain mengerjakan diskusi kelompok dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh temannya di depan kelas sa'at kelompok lain berdiskusi.

Setelah guru menjelaskan materi secara garis besar pada siswa, selanjutnya siswa diarahkan membentuk kelompok untuk berdiskusi. Guru membagikan LKS kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya selama waktu yang ditentukan oleh guru yaitu sekitar 35 menit. Setelah siswa mengerjakan soal diskusi tersebut kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan di depan kelas agar kelompok lain juga mengerti. Guru mengklarifikasi materi yang didiskusikan oleh siswa, bila ada siswa yang belum paham mengenai materi yang disampaikan oleh kelompok yang presentasi, maka kelompok diberi kesempatan untuk bertanya. Guru mengarahkan siswa membuat rangkuman.

3. Observasi dan Evaluasi

Pada pertemuan II ini tercatat aktifitas siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktifitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan II, yaitu:

- a. Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan II sebanyak 33 orang dari 33 siswa.
- b. Siswa yang dikelompokkan sebanyak 33 siswa
- c. Siswa yang memperhatikan saat penjelasan materi sebanyak 31 orang.
- d. Siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebanyak 2 orang.
- e. Siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sebanyak 12 siswa atau 6 kelompok yang diwakili 2 orang anggota tiap kelompok
- f. Siswa yang perlu bimbingan dalam membuat soal berdasarkan situasi sebanyak 4 orang.
- g. Siswa yang menjawab pertanyaan kelompok lain/audiens sebanyak 4 orang.
- h. Siswa yang bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti sebanyak 3 orang.

Pertemuan II tercatat aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran. Aktifitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan II, yaitu aspek dalam kategori sangat baik yakni memunculkan rasa ingin tahu/memotivasi siswa, mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal/prasyarat siswa, memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi motivasi kepada siswa untuk tetap bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya, membimbing siswa membuat kesimpulan, pengelolaan waktu dan siswa serta guru yang antusias dalam proses belajar mengajar. Aspek dalam kategori baik yakni menginformasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi. Aspek dalam kategori cukup yakni memberikan pekerjaan rumah.

4. Refleksi

Pada pertemuan II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa mengalami kemajuan. Hal ini terjadi karena siswa mulai tertarik dengan pelajaran dengan menggunakan *pembelajaran kooperatif tipe STAD*. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar semangat mengikuti pelajaran dengan membantu siswa bila ada siswa mengalami kesulitan dalam belajar, membantu siswa agar tidak takut dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain serta percaya diri dalam mengerjakan soal. Sebagai kegiatan akhir, guru mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman.

Pertemuan III

1. Tahap Perencanaan. Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menentukan soal-soal yang akan diberikan pada tes akhir siklus II.
2. Tahap Pelaksanaan. Memberikan tes hasil belajar IPS siklus II.
3. Hasil Observasi dan Evaluasi
 - a. Siswa yang hadir mengikuti tes sebanyak 33 siswa.
 - b. Siswa yang mengikuti tes susulan sebanyak 0 siswa
 - c. Siswa terlihat tenang sa'at mengerjakan soal.

Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi yang dilakukan pada siklus II menunjukkan hasil yang cukup memuaskan baik bagi guru mata pelajaran maupun bagi peneliti. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *pembelajaran kooperatif STAD* mendapatkan hasil yang lebih baik dari pelaksanaan siklus I, yang walaupun masih ada satu atau dua orang yang masih memerlukan bimbingan khusus dalam pembelajaran. Hasil pada evaluasi pelaksanaan tes akhir siklus II, siswa yang mencapai nilai dibawah 73 hanya 4 orang 12.12 persen dan siswa yang telah mencapai nilai ≥ 73 sebanyak 29 orang 87.87 persen, dengan kata lain secara klasikal siswa telah mencapai kriteria keberhasilan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menerapkan *pembelajaran kooperatif tipe STAD* mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dan telah memenuhi KKM secara klasikal. Oleh karena itu penerapan *pembelajaran kooperatif tipe STAD* sangat diperlukan dalam kegiatan proses belajar mengajar karena saling melengkapi, dimana pada *pembelajaran kooperatif tipe STAD* ini, siswa dituntun untuk bisa bekerja sama dalam kelompok atau berani dalam menunjukkan kepercayaan diri siswa sa'at presentasi serta percaya diri sa'at menjawab pertanyaan dari materi yang akan diajarkan.

Dengan demikian pelajaran yang diterima oleh siswa tidak berlalu begitu saja karena mulai dari awal hingga berakhirnya proses belajar mengajar siswa terus terlibat dan melakukan setiap kegiatan didalamnya.

Dari dua siklus yang telah dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif tipe STAD* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa berdiskusi semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *kooperatif tipe STAD* dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir matematis atau menggunakan pola pikir matematis.
2. Perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran semakin meningkat.
3. Penerapan pembelajaran *kooperatif tipe STAD* dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II dapat disimpulkan bahwa perbaikan yang telah dilakukan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi pada siklus I. Dengan demikian penerapan *pembelajaran kooperatif tipe STAD* pada proses belajar mengajar dalam dua siklus pada penelitian ini dapat dijadikan panduan mengajar bagi MTs N 2 Balikpapan, agar hasil belajar dapat ditingkatkan.

PEMBAHASAN

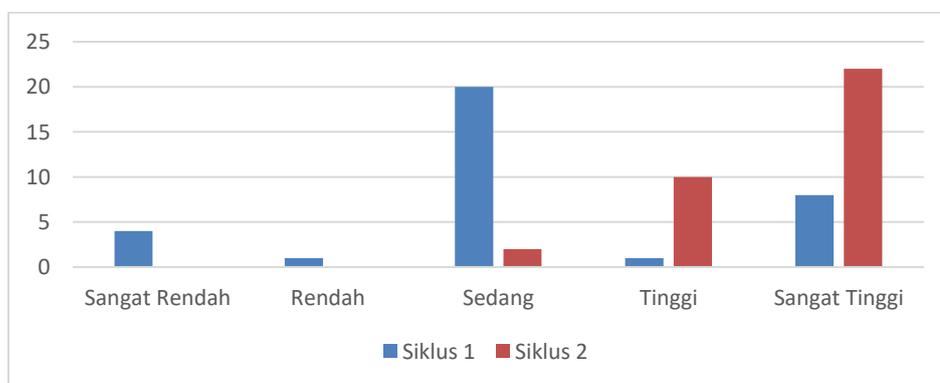
Dalam penelitian ini diterapkan penerapan pembelajaran *kooperatif tipe STAD* yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya hasil belajar IPS siswa kelas IX.2 MTs Negeri 2 Balikpapan. Peningkatan yang terjadi dilihat dari tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tes Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX.2 MTs Negeri 2 Balikpapan pada Siklus I dan siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0 – 54	Sangat rendah	2	1	6,06	3,03
2	55 – 64	Rendah	2	1	6,06	3,03
3	65 – 75	Sedang	9	2	27,27	6,06
4	76 – 89	Tinggi	14	19	42,42	57,57
5	90 – 100	Sangat tinggi	6	10	18,18	30,3
Total			33	33	100	100

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa pada pokok bahasan Modernisasi dan Perubahan Sosial-Budaya dalam dua siklus mengalami peningkatan skor rata-rata, siklus I yaitu 67.5 menjadi 87.5 pada siklus II.

Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar IPS siswa dari siklus I ke siklus II melalui pembelajaran dengan penerapan pembelajaran *kooperatif tipe STAD*, akan digambarkan dengan Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar IPS Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1 dapat diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, dimana pada siklus I masih terdapat siswa yang memiliki nilai rendah dan nilai sedang yang cukup banyak dan ada 14 orang siswa yang memperoleh nilai atau kategori tinggi sedangkan yang berada pada nilai atau kategori sangat tinggi 6 siswa. Kemudian pada siklus II setelah diadakannya refleksi maka siswa yang memperoleh nilai rendah ada 1 orang dan yang memperoleh nilai sedang berkurang hanya mencapai 2 orang saja sedangkan yang memperoleh nilai kategori tinggi terdapat 19 orang siswa atau 57.57 persen dan terdapat 10 siswa memperoleh nilai atau kategori sangat tinggi, serta pencapaian ketuntasan hasil belajar secara klasikal sudah tercapai terlihat bahwa ketuntasan

hasil belajar secara klasikal pada siklus II mencapai 87.5persen melebihi standar ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang sudah ditentukan yaitu 85 persen.

Hasil di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *kooperatif tipe STAD* pada pokok bahasan Modernisasi dan perubahan kebudayaan secara nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.2 MTs Negeri Balikpapan.

Selanjutnya pada tabel 3 akan diperlihatkan ketuntasan belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar IPS Siswa Kelas IX.2 MTs Negeri 2 Balikpapan pada Siklus I dan Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0 – 75	Tidak Tuntas	13	4	39,39	12.12
76 – 100	Tuntas	20	29	60,6	87,87
Total		33	33	100	100

Berdasarkan tael 3 tampak bahwa peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat setelah pemberian tindakan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat dilihat bahwa hasil tes siswa setelah dilakukan pemberian soal berupa tes siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa selama penelitian ini dilakukan, hal ini berarti bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dan berkurangnya siswa yang memperoleh angka rendah. Skor rata-rata hasil belajar siswa jika dikonversikan kedalam kategorisasi skala lima berada dalam kategori tinggi yang pada mulanya berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa meningkat.

Penerapan pembelajaran *kooperatif tipe STAD* inipun menyebabkan siswa tidak bermalas-malasan lagi. Dengan cara ini pula siswa lebih konsentrasi dalam memperhatikan pelajaran dan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas karena dapat memudahkan dirinya dalam menyelesaikan soal yang diberikan, jika materinya sudah dipahami. Selain itu, dapat membuat siswa dan teman-temannya mempunyai keinginan untuk belajar bersama yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, penerapan pembelajaran *kooperatif tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada pokok bahasan Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya pada siswa kelas IX.2 MTs Negeri 2 Balikpapan serta proses belajar terjadi perubahan sehingga aktivitas siswa terjadi meningkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *kooperatif tipe STAD* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama 2 Siklus, dengan menerapkan *metode kooperatif learning STAD* untuk meningkatkan hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan *metode kooperatif learning STAD* dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.2MTs Negeri 2 Balikpapan. Hal ini

dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil tes siklus I ke siklus II yaitu dari 60,6 menjadi 87,87.

2. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat dari 32,35 % (20 siswa yang tuntas) pada tes akhir siklus I menjadi 94,12 % (29 siswa yang nilainya tuntas) pada tes akhir siklus II.
3. Penerapan *metode kooperatif learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.
4. Berdasarkan tanggapan siswa pada umumnya disimpulkan bahwa respon siswa baik atau positif.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa maka guru IPS diharapkan menerapkan *Metode kooperatif STAD* dalam proses pembelajaran.
2. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk menganjurkan penerapan *metode kooperatif STAD* di sekolah, dengan mempertimbangkan jumlah siswa dalam satu kelas agar segala aktivitas siswa dapat diamati dengan seksama karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode kooperatif STAD lebih baik dan positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Diharapkan kepada peneliti di bidang pendidikan khususnya di bidang pendidikan ekonomi, agar lebih banyak melakukan penelitian lebih lanjut tentang manfaat dari *metode kooperatif learning STAD* dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi, Ghony. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Press.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wayan, Nurkencana, dkk. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wijayanti, Pradnyo. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS TENTANG
KETENAGAKERJAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
RESOURCE-BASED-LEARNING PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 35 SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN 2015-2016**

Sarce Parinding
SMP Negeri 35 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS siswa dengan model pembelajaran Resource-Based-Learning pada materi ketenagakerjaan di kelas VIII semester II SMP Negeri 35 Samarinda. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), tugas rumah, lembar observasi terhadap siswa dan guru, dan tes hasil belajar. Dari hasil penelitian diketahui peningkatan hasil belajar pada tiap siklus sebagai berikut: nilai rata-rata dasar ke siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 12.13% dari nilai rata-rata dasar sebesar 59.73 menjadi 67.08 dengan kriteria ketuntasan belajar mencapai 73.08%. siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 7.52% dari nilai rata-rata hasil belajar siklus I, yaitu 67.08 menjadi 72.13 dengan kriteria ketuntasan belajar mencapai 96.15%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Resource-Based-Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS pada materi pokok ketenagakerjaan di kelas VIII semester II SMP Negeri 35 Samarinda.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Resource-Based-Learning*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan mendasar dalam pengajaran IPS saat ini adalah mencari strategi pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan meningkatnya mutu proses pembelajaran. Hal ini dirasakan mendesak seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut membuka kemungkinan siswa tidak hanya belajar di dalam kelas akan tetapi siswa dapat belajar di luar kelas.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Berkaitan dengan hal tersebut, rendahnya prestasi terjadi juga pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda terutama pada pelajaran IPS materi ketenagakerjaan. Hal ini dibuktikan oleh rendahnya perolehan nilai pada setiap nilai ulangan harian. Data pada analisis hasil evaluasi dari setiap pokok bahasan ketenagakerjaan atau kompetensi dasar menunjukkan siswa yang menguasai materi secara umum ketuntasan belajar masih dibawah standar ketuntasan belajar minimal,

disebabkan kurangnya antusias guru dalam pembelajaran IPS, demikian pula pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) selalu bersifat konvensional atau tradisional atau lebih jelasnya DDCH (Duduk, Dengar, Catat dan Hafal).

Kenyataan secara empirik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP khususnya di kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda terutama dalam aspek sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran belum memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, guru menggunakan sumber belajar terpaksa kepada buku paket yang telah disediakan oleh pemerintah sehingga mutu pembelajaran IPS kurang bermakna. Bertolak dari kenyataan di atas, dianggap perlu untuk memperkenalkan, memahami, mengembangkan, dan menerapkan model pembelajaran *Resource-Based Learning* memanfaatkan sumber belajar untuk memecahkan persoalan-persoalan rendahnya mutu proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Resource-Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda dalam PBM IPS? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda dalam PBM IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Resource-Based Learning* sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Manfaat dari penelitian ini bagi siswa diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Resource-Based Learning* siswa akan tergugah semangat belajarnya sehingga menambah keberanian untuk bertanya, menjawab, melakukan sesuatu tindakan yang berpola terstruktur, menemukan dan mengembangkan ide-ide baru, sehingga aktivitas dan antusias belajar siswa lebih meningkat. Bagi guru, model pembelajaran *Resource-Based Learning* akan meningkatkan kreativitas mengajar, karena guru dituntut untuk menyusun skenario pembelajaran, kemudian harus menyiapkan berbagai sumber yang sesuai dengan bahan yang akan diajarkan, guru juga akan lebih ringan dalam melaksanakan tugas mengajarnya, karena yang lebih aktif adalah siswa dan guru hanya mengarahkan saja. Bagi sekolah, hasil dari proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi

Motivasi adalah usaha guru untuk membangkitkan atau mendorong kemauan anak belajar (Depdikbud, 1996:62). Dalam istilah pendidik, lebih jauh motivasi dapat dipandang sebagai suatu proses, yaitu proses yang dapat: 1) Mengarahkan para siswa ke dalam pengalaman belajar yang dapat dipercaya; 2) mendorong dan membangkitkan para siswa dalam belajar; dan 3) memusatkan perhatian siswa kepada suatu pengarahan dalam satu waktu.

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau

menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemaunnya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan didasarkan pada berbagai aspek baik menyangkut aspek konsep hakikat pembelajaran, maupun ketentuan-ketentuan yuridis formal yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran secara lebih khusus.

Menurut Nu'man Sumantri (2001:259) mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS di tingkat menengah pertama antara lain: 1) Mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi; 2) Menumbuhkan warga negara yang baik; 3) Dapat menampung para siswa untuk studi lanjutan ke universitas maupun yang akan terjun langsung pada kehidupan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai teori-teori kehidupan di dalam masyarakat, tapi mampu menjalani kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial (Sapriyas,2006:3).

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa warga negara yang mampu mengamalkan ilmunya dalam bentuk amalan nyata, dapat bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Pada hakekatnya manusia itu selain sebagai makhluk individu yang harus mengenal dirinya juga sebagai makhluk sosial yaitu harus mampu hidup berinteraksi dengan manusia lainnya yakni dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdiknas,1999:15).

Seorang guru harus melakukan usaha menggerakkan, memberikan motivasi, serta menyatukan pikiran dan tingkah laku para siswa dengan guru-guru agar mengarah pada tujuan yang terdapat di dalam program kelas. Maka kemampuan profesional yang dituntut dari seorang guru dalam melaksanakan fungsi dan peranannya di kelas dalam motivasi belajar adalah bagaimana guru memadukan semua upayanya, sehingga terwujud keserasian dalam seluruh kegiatan belajar mengajar IPS di kelas dan mempermudah proses pencapaian tujuan pengajaran IPS.

Resource-Based Learning

Resource-Based Learning ialah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara yang konvensional dimana guru menyampaikan bahan pelajaran pada murid, tetapi setiap komponen yang dapat memberikan informasi seperti perpustakaan, laboratorium, kebun, dan semacamnya juga merupakan sumber belajar.

Sumber yang sejak lama digunakan dalam pembelajaran adalah buku-buku dan hingga sekarang buku-buku masih memegang peranan penting. Oleh sebab itu

ahli perpustakaan mendapat peranan yang penting sekali dalam *Resource – Based Learning* ini. Tujuan *Resource – Based Learning* adalah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan sumber belajar baik secara individual ataupun kelompok yang dapat mentransfer pengalaman dan ilmunya kepada siswa secara lebih mudah dan lama diingat. *Resource – Based Learning* untuk pengajaran IPS dapat dilakukan siswa bersama-sama dengan memanfaatkan waktu luang di luar kelas atau siswa membawa pengalamannya sendiri ke dalam kelas untuk diceritakan tentang apa yang sudah dilihat dan dialaminya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berjalan dalam dua siklus, masing-masing siklus tingkat keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan bisa dikuasai oleh siswa. Secara lebih sederhana pelaksanaan penelitian tindakan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sumber Data dan Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan pada awal bulan Februari 2016 di SMP Negeri 35 Samarinda. Dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian secara kolaboratif sehingga data diperoleh dengan cara peneliti dan pengamat secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar pada satu kelas penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes tertulis pada setiap putaran.

Keaktifan siswa diukur dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti. Yang menjadi peneliti adalah penulis sedangkan pengamat dalam hal ini adalah teman sejawat yang bertugas menilai keaktifan siswa dengan menggunakan lembar observasi pada setiap putaran. Lembar observasi yang disediakan adalah berjumlah dua yaitu lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa dan lembar observasi skematik tata letak duduk siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar siswa, kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan dalam bentuk rata-rata dan persentase untuk setiap putaran. Rata-rata digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus. Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

Indikator Keberhasilan

Indikator yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus dari nilai dasar atau dikategorikan baik setelah diterapkan model *Resource-Based-Learning*. Hasil belajar siswa minimal harus mencapai kategori cukup dalam kriteria hasil belajar.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

Nilai Rata-rata (N)	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq N \leq 100$	A	Baik Sekali
$70 \leq N < 80$	B	Baik
$60 \leq N < 70$	C	Cukup
$50 \leq N < 60$	D	Kurang
$0 \leq N < 50$	E	Kurang Sekali

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Indikator	Kriteria
1.	Perhatian Siswa	Cukup
2.	Partisipasi Siswa	Kurang
3.	Pemahaman Siswa	Cukup
4.	Kerjasama Siswa	Cukup
5.	Aktif Bertanya	Cukup

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan selama kegiatan pembelajaran dinilai cukup. Perhatian siswa terhadap pembelajaran dinilai cukup, karena siswa sudah mulai memahami tujuan pembelajaran, mendengar penjelasan guru, dan memperhatikan penjelasan guru dan cukup aktif bertanya apabila kurang jelas. Partisipasi dan pemahaman siswa dinilai cukup, karena siswa mau menerima pendapat dari orang lain, hanya saja masih kurang dalam memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah, kerjasama siswa juga dinilai cukup, karena sebagian besar siswa menyelesaikan lembar kerja siswa (LKS) secara bekerjasama.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No.	Indikator	Kriteria
1.	Perhatian Siswa	Baik
2.	Partisipasi Siswa	Cukup
3.	Pemahaman Siswa	Baik
4.	Kerjasama Siswa	Baik
5.	Aktif Bertanya	Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat daripada siklus I yaitu dari cukup menjadi baik. Perhatian siswa dinilai baik dan partisipasi siswa dinilai baik karena siswa sudah mulai memahami tujuan pembelajaran, mencatat dan mendengarkan penjelasan guru, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, serta memperhatikan penjelasan guru dan bertanya apabila kurang jelas, dan mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain. Pemahaman siswa dinilai cukup dan kerjasama siswa dinilai baik, karena siswa sudah bisa memahami materi yang diberikan dan menyelesaikan lembar kerja siswa (LKS) secara bekerjasama.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pelaksanaan	Nilai			Ketuntasan
	Tugas	Tes	Akhir Siklus	
Nilai	-	-	59.73	38.46%
Siklus I	76.02	62.62	67.08	73.08%
Siklus II	78.92	68.73	72.13	96.15%

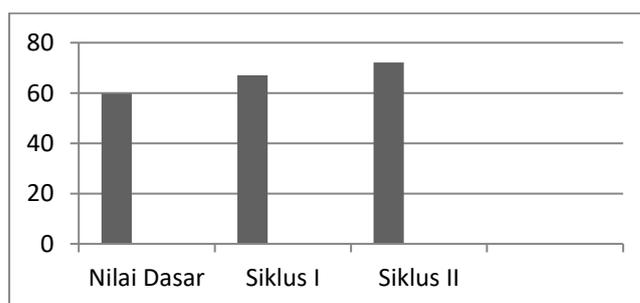
Tabel 5. Skor Peningkatan Hasil Belajar pada Tiap Siklus

Pelaksanaan	Peningkatan Hasil Belajar
Dasar ke Siklus I	12.31%
Siklus I ke Siklus II	7.52%
Dasar ke Siklus II	20.76%

Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan nilai dasar yang dilakukan sebelum menggunakan model pembelajaran *Resource-based-Learning*. Setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Resource-based-Learning* didapatkan nilai hasil belajar siswa meningkat dari nilai dasar sebesar 59.73 naik menjadi 67.08 (cukup) dengan besar persentase selisih rata-rata hasil belajar siswa dari nilai dasar ke siklus I sebesar 12.31%.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dinilai masih kurang. Hal ini dikarenakan siswa dan guru masih melakukan penyesuaian pada proses model pembelajaran *Resource-based-Learning*. Pada siklus I ini guru masih menyesuaikan keadaan kelas untuk dilakukan proses model pembelajaran *Resource-based-Learning* dan siswa menyesuaikan diri melakukan model pembelajaran *Resource-based-Learning*, sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Resource-based-Learning* untuk mencapai nilai ketuntasan belajar.

Aktivitas guru pada siklus II mengalami perbaikan dengan melengkapi kekurangan-kekurangan pada siklus I, seperti kemampuan menyajikan materi, kemampuan mengelola kelas, kemampuan memotivasi siswa, serta pembinaan guru terhadap siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami perubahan menjadi lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 67.08 naik menjadi 72.13 dan besar persentase selisih rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7.52%. Grafik peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Resource-based-Learning* dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada kegiatan pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu rata-rata hasil belajar siswa pada tes awal sebesar 59.73 pada siklus I meningkat sebesar 67.08 terjadi peningkatan sebesar 12.31% dan dari 67.08 pada siklus I meningkat menjadi 72.13 terjadi peningkatan sebesar 7.52%.

Peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan siklus sebelumnya. Peningkatan pada siklus I diperoleh dengan membandingkan nilai tes kemampuan awal dengan nilai tes akhir pada siklus I dan peningkatan pada siklus II diperoleh dengan membandingkan nilai pada siklus I dengan nilai tes pada siklus II.

Berdasarkan hasil pembahasan pada setiap siklus, penulis menyatakan model pembelajaran *Resource-based-Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Resource-based-Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa pada materi pokok ketenagakerjaan kelas VIII SMP Negeri 35 Samarinda tahun pembelajaran 2015/2016.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi guru agar dapat menggunakan model pembelajaran *Resource-based-Learning* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) Bagi siswa diharapkan untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran IPS salah satunya dengan berani mengemukakan pendapat; dan 3) Bagi sekolah, hendaknya lebih memperhatikan peralatan penunjang proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran terutama mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhar. 2007. *Worhsop KSTP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menyambut Tantangan Perubahan Kurikulum*. [http://www.al-azhar.ac.id/sma3/diakses tanggal 24 November 2009](http://www.al-azhar.ac.id/sma3/diakses%20tanggal%2024%20November%202009).
- Depdiknas. 2007. *Himpunan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Djiwandono, Sri. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Isjoni. 2007. *Membangun Visi Bersama Aspek-Aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Nasution, S. 2000. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno, Edi. 2003. *Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Purwanto, M Ngalim. 1996 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Sudjana, dkk. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Sukirman, dkk. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Sumantri, Nu'man. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.